

Cak Nur: Dari Pesantren ke Panggung Global

Jejak Pemikiran Nurcholish Madjid dan Eisenhower Fellowship

Penulis:
Onno W. Purbo
EF 2002

**Eisenhower Fellow Indonesia
2026**



Lisensi: Karya ini dilisensikan di bawah **Creative Commons Attribution (CC BY) 4.0 International**. Anda bebas menggunakan, membagikan, dan mengadaptasi karya ini untuk tujuan apa pun, termasuk komersial, dengan tetap mencantumkan atribusi yang layak kepada penulis.

Disclaimer: Buku ini disusun untuk tujuan edukasi, dokumentasi, dan refleksi publik berdasarkan sumber-sumber yang dianggap kredibel pada saat penulisan. Penulis telah berupaya menjaga akurasi, namun sangat mungkin masih terdapat kekurangan atau kekeliruan; karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya rujukan yang final, dan penulis terbuka terhadap koreksi serta masukan yang membangun.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat, karunia, dan kesempatan-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan **terima kasih** kepada semua pihak yang, secara langsung maupun tidak langsung, telah memberi inspirasi, data, dorongan, dan ruang pemikiran sehingga naskah ini dapat hadir di hadapan pembaca.

Membaca kembali **Cak Nur** hari ini adalah sebuah kebutuhan, bukan sekadar pilihan intelektual. Di tengah menguatnya polarisasi, dangkalnya perdebatan publik, dan kecenderungan menjadikan agama sebagai alat identitas atau alat pertarungan politik, pemikiran **Nurcholish Madjid** justru terasa semakin jernih. Ia mengingatkan bahwa **agama harus menjadi sumber nilai, bukan sekadar simbol kekuasaan**; bahwa kebangsaan tidak harus dipertentangkan dengan keimanan; dan bahwa modernitas harus dihadapi dengan akal sehat, etika, serta kedewasaan.

Karena itu, biografi intelektual seperti ini menjadi penting. Buku ini tidak dimaksudkan hanya untuk menceritakan urutan hidup Cak Nur, tetapi untuk membantu pembaca memahami bagaimana pemikirannya tumbuh, berubah, matang, dan bekerja dalam sejarah Indonesia. Dalam suasana publik yang sering terjebak pada kutipan sepotong, label ideologis, dan pembacaan dangkal terhadap tokoh, pendekatan ini memberi ruang untuk melihat Cak Nur secara lebih utuh: sebagai **santri, aktivis, pembaru, sarjana, pendidik, dan suara moral bangsa**.

Tujuan utama buku ini adalah menelusuri **evolusi pemikiran**, bukan sekadar kronologi hidup. Yang ingin dicari bukan hanya “apa yang terjadi” dalam hidupnya, tetapi juga **mengapa perubahan-perubahan itu penting**, apa yang membentuknya, dan bagaimana setiap fase—pesantren, HMI, polemik pembaruan, Chicago, Paramadina, hingga jejaring internasional—memberi sumbangan pada bangunan besar pemikirannya. Dalam konteks itu, *Eisenhower Fellowship* memiliki posisi penting, meski harus ditempatkan secara proporsional: bukan titik lahir gagasan dasarnya, melainkan salah satu simpul penting dalam fase kematangan, yang memperluas jejaring, memperkuat validasi internasional, dan menambah kedalaman orientasi praktisnya pada kepemimpinan, demokrasi, pluralisme, dan masyarakat madani.

Akhirnya, penulis berharap buku ini tidak hanya menjadi jendela untuk mengenal Cak Nur, tetapi juga menjadi undangan untuk berpikir lebih jernih tentang **Islam, Indonesia, modernitas, dan masa depan hidup bersama**. **Semoga buku ini dapat memberi manfaat**, memperkaya pemahaman, dan menjadi sumbangan kecil bagi upaya menjaga akal sehat, etika publik, dan kedewasaan kebangsaan di Indonesia.

Jakarta, Maret 2026

Prakata Penulis

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT karena buku ini akhirnya dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa naskah ini masih mungkin memiliki kekurangan. Karena itu, penulis **mohon maaf** apabila masih terdapat kesalahan, kekeliruan, atau hal-hal yang belum sempurna dalam penyusunan buku ini.

Buku ini disusun dengan **bantuan Artificial Intelligence (AI)** dalam proses pengolahan dan penyusunan bahan. Namun demikian, **seluruh isi, pilihan penulisan, dan tanggung jawab atas naskah ini sepenuhnya berada pada penulis.**

Semoga buku ini **bermanfaat** bagi pembaca dan memberi nilai baik bagi siapapun yang membacanya.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	4
Prakata Penulis.....	5
Daftar Isi.....	6
Prolog — Cak Nur dan Indonesia yang Belum Selesai.....	12
Bab 1. Akar Keluarga dan Dunia Santri.....	15
Jombang sebagai lanskap awal kehidupan.....	15
Keluarga, tradisi keagamaan, dan pengaruh ayah.....	15
Persilangan NU, Masyumi, dan pengalaman identitas dini.....	16
Pesantren sebagai sekolah karakter.....	16
Benih awal disiplin, adab, dan keberanian berpikir.....	17
Penutup Bab.....	18
Bab 2. Gontor dan Pembentukan Watak Intelektual.....	19
Gontor sebagai lingkungan modern dalam tradisi pesantren.....	19
Bahasa Arab, bahasa asing, dan horizon dunia yang lebih luas.....	19
Latihan pidato, organisasi, dan kepemimpinan.....	20
Rasionalitas, disiplin, dan keterbukaan dalam pendidikan Gontor.....	20
Pondasi awal sintesis: agama yang serius, tetapi tidak sempit.....	21
Penutup Bab.....	21
Bab 3. Mahasiswa, Jakarta, dan Perjumpaan dengan Dunia Modern.....	22
Datang ke Jakarta: ruang baru, tantangan baru.....	22
IAIN dan atmosfer pemikiran Islam modern.....	22
Bacaan-bacaan yang mulai menggeser cakrawala.....	23
Dari dunia santri ke dunia intelektual kota.....	23
Awal pergulatan antara tradisi, modernitas, dan politik.....	24
Penutup Bab.....	24
Bab 4. HMI: Sekolah Kepemimpinan dan Politik Intelektual.....	25
Masuk HMI dan pembentukan watak gerakan.....	25
HMI sebagai laboratorium kepemimpinan Muslim modern.....	25
Relasi antara aktivisme, intelektualitas, dan bangsa.....	26
Latihan mengelola konflik gagasan.....	26
Dari kader organisasi menjadi pemikir publik muda.....	27
Penutup Bab.....	27
Bab 5. Krisis Islam Politik dan Lahirnya Keresahan Baru.....	28
Situasi politik umat Islam pasca-Masyumi.....	28
Kekecewaan terhadap formalisme politik.....	28
Ketegangan antara simbol, partai, dan substansi nilai.....	29
Kebutuhan pembaharuan cara berpikir umat.....	29
Babak awal evolusi: dari loyalitas identitas ke kritik internal.....	30
Penutup Bab.....	30
Bab 6. “Islam Yes, Partai Islam No”: Ledakan dan Guncangan.....	31
Latar munculnya slogan yang mengguncang.....	31
Makna substantif di balik kalimat yang provokatif.....	31

Mengapa banyak orang salah paham.....	32
Reaksi keras, kritik, dan isolasi intelektual.....	32
Bagaimana kontroversi justru membesarkan pengaruh Cak Nur.....	33
Penutup Bab.....	33
Bab 7. Sekularisasi, Desakralisasi, dan Ruang Ijtihad.....	34
Apa yang dimaksud Cak Nur dengan sekularisasi.....	34
Sekularisasi versus sekularisme: garis pembeda yang penting.....	34
Agama, nilai transenden, dan urusan duniawi.....	35
Desakralisasi politik dan pembebasan berpikir.....	35
Membuka jalan bagi ijtihad baru di Indonesia.....	36
Penutup Bab.....	36
Bab 8. Dari Polemik ke Agenda Pembaruan Islam.....	37
Mengapa polemik tidak cukup.....	37
Pembaruan sebagai kerja intelektual jangka panjang.....	37
Islam sebagai sumber etika, bukan simbol kekuasaan.....	37
Pendidikan, pemikiran, dan perubahan sosial.....	38
Pergeseran dari pernyataan kontroversial ke arsitektur gagasan.....	38
Penutup Bab.....	39
Bab 9. Keberangkatan ke Chicago: Mencari Kedalaman Metodologis.....	40
Mengapa studi lanjut menjadi penting.....	40
Perjalanan ke Amerika Serikat dan konteks zamannya.....	40
Perjumpaan dengan akademika global.....	40
Chicago sebagai dunia baru bagi pemikiran Islam.....	41
Awal fase metodologis yang lebih matang.....	41
Penutup Bab.....	42
Bab 10. Fazlur Rahman dan Revolusi Cara Membaca Islam.....	43
Siapa Fazlur Rahman bagi Cak Nur.....	43
Pendekatan historis-kontekstual dan pengaruhnya.....	43
Perubahan dari retorika pembaruan ke metode pembaruan.....	43
Tradisi klasik dibaca ulang dengan perangkat modern.....	44
Mengapa fase ini paling menentukan bangunan intelektual Cak Nur.....	44
Penutup Bab.....	45
Bab 11. Disertasi, Tradisi Klasik, dan Kematangan Akademik.....	46
Ibn Taymiyyah dan kedalaman tradisi.....	46
Menolak simplifikasi antara tradisional dan modern.....	46
Disiplin ilmiah sebagai fondasi otoritas moral.....	46
Pulang dari Chicago dengan bahasa intelektual yang lebih kokoh.....	47
Babak kedua evolusi: dari aktivis pemikir menjadi sarjana pembaharu.....	47
Penutup Bab.....	48
Bab 12. Pulang ke Indonesia: Keislaman, Keindonesiaan, Kemodernan.....	49
Membawa pulang sintesis baru.....	49
Islam dan Pancasila dalam pembacaan substantif.....	49
Menolak dikotomi Islam versus modernitas.....	50
Kebangsaan sebagai ruang etika bersama.....	50

Cak Nur mulai berbicara kepada bangsa, bukan hanya kepada umat.....	51
Penutup Bab.....	51
Bab 13. Paramadina: Dari Gagasan ke Lembaga.....	52
Mengapa Cak Nur mendirikan jalur kelembagaan.....	52
Paramadina sebagai rumah pembaruan pemikiran.....	52
Kuliah umum, kelas menengah Muslim, dan penyebaran ide.....	53
Dari tokoh polemik ke pendidik publik.....	53
Babak ketiga evolusi: pemikir yang membangun institusi.....	53
Penutup Bab.....	54
Bab 14. Islam Inklusif dan Etika Hidup Bersama.....	55
Universalitas Islam dalam pandangan Cak Nur.....	55
Kemajemukan sebagai fakta dan amanat moral.....	55
Toleransi, pluralisme, dan penghormatan pada sesama.....	55
Menolak eksklusivisme yang menutup dialog.....	56
Mengapa Islam inklusif menjadi sumbangan besar Cak Nur.....	56
Penutup Bab.....	57
Bab 15. Demokrasi, Kebebasan, dan Masyarakat Madani.....	58
Demokrasi sebagai kebutuhan moral-politik.....	58
Civil society dan ruang publik yang sehat.....	58
Negara tidak boleh disakralkan.....	59
Agama sebagai energi etik, bukan alat dominasi.....	59
Menjelang 1990-an: gagasan Cak Nur memasuki fase matang.....	60
Penutup Bab.....	60
Bab 16. Eisenhower Fellowship 1990: Validasi Global atas Pemikiran yang Telah Matang.....	61
Apa itu Eisenhower Fellowship dan mengapa prestisius.....	61
Konteks Cak Nur mengikuti EF pada 1990.....	61
EF sebagai titik penguatan, bukan titik kelahiran gagasan.....	62
Pertemuan dengan jejaring kepemimpinan global.....	62
Pengayaan orientasi demokrasi, pluralisme, civil society, dan keterbukaan.....	63
Penutup Bab.....	63
Bab 17. Apa yang Dibawa Pulang dari Eisenhower Fellowship.....	64
Pengalaman Amerika sebagai cermin, bukan objek imitasi.....	64
Penguatan rasa percaya diri intelektual di panggung global.....	64
Memahami institusi, kepemimpinan, dan masyarakat terbuka.....	64
Dari wawasan global ke relevansi Indonesia.....	65
EF sebagai amplifier bagi peran publik Cak Nur.....	65
Penutup Bab.....	66
Bab 18. Sesudah EF: Fase Internasionalisasi Pengaruh.....	67
Jaringan intelektual dan pengakuan global.....	67
Visiting professorship dan dialog lintas peradaban.....	67
Mengapa sesudah 1990 suara Cak Nur semakin matang dan luas.....	68
Relasi EF dengan penguatan jejaring internasional.....	68
Babak keempat evolusi: dari pembaru nasional ke intelektual global.....	69

Penutup Bab.....	69
Bab 19. McGill, Dunia Akademik, dan Perluasan Resonansi.....	70
McGill dan panggung akademik internasional.....	70
Islam Indonesia dibawa ke percakapan global.....	70
Dari Indonesia belajar dunia, dari dunia membaca Indonesia.....	71
EF dan McGill sebagai dua simpul penting fase matang.....	71
Pengaruh lintas negara terhadap konsolidasi gagasan Cak Nur.....	72
Penutup Bab.....	72
Bab 20. Karya-Karya Besar dan Sintesis Pemikiran Matang.....	73
Islam, Doktrin dan Peradaban sebagai puncak sintesis.....	73
Tema sentral: tauhid, sejarah, modernitas, dan kemanusiaan.....	73
Struktur besar pemikiran Cak Nur dalam karya-karyanya.....	74
Buku, kuliah, ceramah, dan pengaruh publik.....	74
Bagaimana fase Chicago, Paramadina, dan EF beresonansi dalam karya.....	75
Penutup Bab.....	75
Bab 21. ICMI, Kekuasaan, dan Jarak Kritis.....	76
Latar sosial-politik kelahiran ICMI.....	76
Harapan terhadap cendekiawan Muslim.....	76
Keterlibatan, dukungan, dan kemudian jarak kritis.....	77
Konsistensi Cak Nur terhadap Islam substantif.....	77
Ketika prinsip diuji oleh kedekatan dengan kekuasaan.....	78
Penutup Bab.....	78
Bab 22. Menjelang Reformasi: Moralitas Publik dan Kejernihan Suara.....	79
Krisis Orde Baru dan kebutuhan arah moral.....	79
Demokrasi, reformasi, dan transisi bangsa.....	79
Peran Cak Nur sebagai penjernih, bukan provokator.....	80
Gagasannya menjadi semakin relevan secara nasional.....	80
Dari tokoh intelektual menjadi guru bangsa.....	81
Penutup Bab.....	81
Bab 23. Universitas Paramadina dan Warisan Pendidikan.....	82
Mengapa pendidikan tinggi menjadi penting.....	82
Universitas Paramadina sebagai warisan strategis.....	82
Ilmu, etika, dan kebebasan berpikir.....	83
Membentuk manusia merdeka, bukan sekadar profesional.....	83
Pendidikan sebagai bentuk paling konkret dari pembaruan.....	84
Penutup Bab.....	84
Bab 24. Cak Nur dan Gagasan Masyarakat Madani Indonesia.....	85
Arti masyarakat madani dalam konteks Indonesia.....	85
Hubungan antara agama, warga, dan negara.....	85
Etika publik di tengah masyarakat majemuk.....	85
Mengapa konsep ini penting hingga hari ini.....	86
Peran EF dalam menguatkan dimensi civil society pada fase matang.....	87
Penutup Bab.....	88
Bab 25. Evolusi Pola Pikir Cak Nur: Peta Besar Perubahan.....	89

Fase pesantren: fondasi moral dan identitas.....	89
Fase HMI: aktivisme dan kritik sosial.....	89
Fase polemik: pembaruan dan guncangan wacana.....	89
Fase Chicago: metodologi dan kedalaman intelektual.....	90
Fase Paramadina–EF: institusi, jaringan global, dan kematangan publik.....	90
Peta besar perubahan: dari santri ke guru bangsa.....	91
Penutup Bab.....	91
Bab 26. Cak Nur di Tengah Tokoh-Tokoh Besar Sezamannya.....	92
Cak Nur dan Gus Dur.....	92
Cak Nur dan Ahmad Syafii Maarif.....	93
Cak Nur dan Harun Nasution.....	93
Persinggungan, perbedaan, dan posisi unik.....	94
Mengapa Cak Nur punya jejak khas dalam sejarah pemikiran Indonesia.....	94
Penutup.....	95
Bab 27. Kritik terhadap Cak Nur dan Jawaban Sejarah.....	96
Tuduhan sekularisme dan liberalisme.....	96
Kritik dari Islam politik.....	96
Kritik dari kubu konservatif dan tradisional.....	97
Bagian mana yang sungguh problematis, bagian mana yang salah paham.....	97
Menempatkan kritik secara adil dan historis.....	98
Penutup Bab.....	99
Bab 28. Tahun-Tahun Akhir: Kebijakan, Keteladanan, dan Kepulangan.....	100
Fase akhir sebagai suara moral bangsa.....	100
Penyederhanaan bahasa tanpa kehilangan kedalaman.....	100
Keteladanan personal dan publik.....	100
Wafatnya seorang pembaru.....	101
Gelombang duka dan pengakuan nasional.....	101
Penutup Bab.....	102
Bab 29. Warisan Intelektual dan Institusional.....	103
Gagasan yang tetap hidup.....	103
Paramadina, kampus, murid, dan pembaca.....	103
Jejak pada wacana Islam Indonesia.....	104
Pengaruh pada demokrasi, pluralisme, dan etika publik.....	104
Mengapa warisan Cak Nur masih bekerja hari ini.....	104
Penutup Bab.....	105
Bab 30. Epilog — Cak Nur untuk Indonesia Masa Depan.....	106
Apa yang paling diwarisi dari Cak Nur.....	106
Membaca ulang Islam, bangsa, dan modernitas.....	106
Cak Nur di era media sosial, populisme, dan polarisasi.....	106
Pelajaran terbesar dari hidupnya.....	107
Dari Jombang ke dunia: jalan panjang seorang pembaru.....	107
Penutup Bab.....	108
Lampiran 1. Kronologi Hidup Nurcholish Madjid.....	109
Catatan penutup lampiran.....	112

Lampiran 2. Kronologi Evolusi Pemikiran.....	113
Lampiran 3. Daftar Karya Utama dan Tema Besar.....	116
Ringkasan poros tema karya-karya Cak Nur.....	118
Catatan singkat.....	119
Lampiran 4. Tokoh yang Membentuk Pemikiran Cak Nur.....	120
Ringkasan kelompok pengaruh.....	124
Lampiran 5. Paramadina dan Arsitektur Warisan Institusional.....	125
Ringkasan arsitektur warisan institusional Paramadina.....	129
Lampiran 6. Eisenhower Fellowship 1990: Posisi, Konteks, dan Pengaruhnya.....	130
Catatan singkat lampiran.....	134
Lampiran 7. McGill dan Jejaring Internasional.....	135
Lampiran 8. Kutipan-Kutipan Kunci Cak Nur.....	137
A. Kutipan langsung yang paling aman diverifikasi.....	137
B. Rumusan inti pemikiran Cak Nur yang sangat representatif.....	138
C. Empat kutipan yang paling kuat.....	139
Lampiran 9. Bibliografi Pilihan.....	140

Prolog — Cak Nur dan Indonesia yang Belum Selesai

Cak Nur penting dibaca kembali hari ini karena Indonesia belum selesai dengan banyak persoalan yang dulu ia pikirkan: hubungan antara agama dan politik, antara iman dan kebangsaan, antara modernitas dan etika publik. Di tengah polarisasi, populisme identitas, dan dangkalnya perdebatan ruang publik, Nurcholish Madjid tetap hadir sebagai sosok yang menawarkan **kejernihan, bukan kebisingan**. Ia dibaca sebagai pembaru Islam Indonesia yang menolak penyempitan agama menjadi simbol kekuasaan, sekaligus mendorong Islam tampil sebagai sumber nilai, kebebasan, dan tanggung jawab moral. ([PUSAD Paramadina](#))

Cak Nur tidak cukup disebut hanya sebagai pemikir. Ia adalah **pembaru, pendidik, dan suara moral**. Sebagai pembaru, ia mengguncang kebiasaan berpikir umat melalui kritik terhadap formalisme politik dan sakralisasi simbol. Sebagai pendidik, ia membangun jalur kelembagaan melalui Paramadina agar gagasan tidak berhenti sebagai ceramah. Sebagai suara moral, terutama menjelang dan sesudah Reformasi, ia tampil dengan nada yang makin tenang, matang, dan dipercaya lintas kelompok. Karena itu, pengaruhnya tidak bekerja hanya di ruang akademik, tetapi juga di ruang publik Indonesia. ([PUSAD Paramadina](#))

Yang membuat perjalanan Cak Nur menarik adalah transformasinya: **dari tokoh kontroversial menjadi rujukan nasional**. Pada awal 1970-an, ia dikenal luas karena keberanian mengguncang dengan slogan dan istilah yang menimbulkan debat keras. Tetapi waktu mengubah posisi itu. Banyak gagasan yang dulu dianggap terlalu berani—tentang Islam substantif, pluralisme, demokrasi, dan masyarakat madani—kemudian justru menjadi bagian penting dari kosa kata Indonesia pasca-Reformasi. Sejarah tidak selalu menghapus kontroversi, tetapi sering kali menempatkannya dalam proporsi yang lebih adil. Pada kasus Cak Nur, yang semula dianggap mengganggu justru kemudian tampak sebagai **pandangan yang mendahului zamannya**. ([PUSAD Paramadina](#))

Itulah sebabnya gagasannya tetap hidup setelah wafat. Bukan hanya karena ia menulis buku-buku penting, tetapi karena ia meninggalkan **cara berpikir** yang masih relevan: membedakan agama dari instrumen politik, menjaga tauhid dari penyembahan palsu terhadap negara atau partai, membaca kemajemukan sebagai amanat moral, dan menempatkan kebebasan berpikir sebagai syarat kematangan umat. Gagasannya hidup dalam karya-karya, dalam Paramadina, dalam memori intelektual publik, dan dalam perdebatan Indonesia yang terus mencari titik temu antara **Islam, demokrasi, dan kebangsaan**. ([PUSAD Paramadina](#))

Buku ini karena itu tidak membaca Cak Nur sebagai tokoh statis, melainkan sebagai hasil dari **evolusi pemikiran yang panjang**. Ada fase pesantren yang memberinya fondasi moral dan identitas. Ada fase HMI yang memberinya aktivisme, kepemimpinan, dan keberanian kritik. Ada fase polemik yang membuatnya mengguncang wacana Islam Indonesia. Ada fase Chicago yang membentuk metodologi dan kedalaman intelektualnya melalui studi doktoral dan pengaruh Fazlur

Rahman. Lalu ada fase Paramadina dan jejaring global yang menandai kematangan publiknya: pembaruan tidak lagi hanya hadir sebagai kritik, tetapi juga sebagai **institusi, pendidikan, dan pengaruh lintas negara**. ([Scholarly Publications](#))

Dalam peta besar itu, **Chicago, Paramadina, Eisenhower Fellowship, dan masyarakat madani** adalah empat simpul yang sangat penting. Chicago memberi Cak Nur **alat baca**: cara memahami tradisi Islam secara historis, kontekstual, dan metodologis. Paramadina memberi **wadah**: ruang untuk merawat dan menyebarkan gagasan melalui pendidikan dan pembentukan publik intelektual. *Eisenhower Fellowship* memberi **penguatan jejaring dan validasi internasional** atas pemikiran yang saat itu sudah matang, terutama dalam isu kepemimpinan, demokrasi, pluralisme, dan *civil society*. Sedangkan masyarakat madani menjadi salah satu bentuk paling utuh dari visi sosial-politiknya: masyarakat berkeadaban, warga yang mandiri, negara yang tidak disakralkan, dan agama yang hadir sebagai energi etik. ([Eisenhower Fellowships](#))

Karena itu, prolog ini berdiri di atas satu keyakinan sederhana: **Indonesia yang belum selesai masih membutuhkan Cak Nur**. Bukan untuk disalin mentah-mentah, bukan pula untuk dijadikan ikon tanpa kritik, tetapi untuk dibaca kembali sebagai salah satu kemungkinan terbaik tentang bagaimana seorang Muslim Indonesia dapat berpikir besar, berakar kuat, terbuka pada dunia, dan tetap setia pada etika kemanusiaan. Dari Jombang ke Chicago, dari Paramadina ke panggung global, Cak Nur menunjukkan bahwa pembaruan sejati bukanlah meninggalkan iman, melainkan **mematangkan cara beriman di tengah dunia yang berubah**. ([PUSAD Paramadina](#))



Bab 1. Akar Keluarga dan Dunia Santri

Jombang sebagai lanskap awal kehidupan

Nurcholish Madjid lahir di **Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939**. Jombang bukan sekadar tempat kelahiran, melainkan **ruang peradaban** yang membentuk watak awalnya: dunia santri, otoritas kiai, disiplin keilmuan agama, dan kehidupan sosial yang dekat dengan tradisi Islam. Dari awal, Cak Nur tumbuh bukan di pinggir tradisi, tetapi **di jantung kebudayaan santri Jawa**. (paramadina-pusad.or.id)

Yang penting dicatat, Jombang pada masa itu bukan hanya religius, tetapi juga **politik dan intelektual**. Di sana, agama tidak hidup sebagai ritual semata. Agama hadir dalam pendidikan, otoritas sosial, jaringan pesantren, bahkan pilihan politik keluarga. Karena itu, masa kecil Cak Nur perlu dibaca sebagai perjumpaan awal antara **iman, ilmu, tradisi, dan dinamika umat**. Dari sinilah kelak lahir seorang pemikir yang tidak melihat Islam sebagai slogan, tetapi sebagai **tenaga moral dan peradaban**. (paramadina-pusad.or.id)

Keluarga, tradisi keagamaan, dan pengaruh ayah

Cak Nur lahir dari keluarga pesantren. Ayahnya, **KH Abdul Madjid**, dikenal sebagai tokoh Muslim lokal, alumnus lingkungan Tebuireng, dan pengelola lembaga pendidikan agama di Mojoanyar; beberapa sumber juga menyebut keluarganya mengelola **Madrasah al-Wathaniyah** atau pesantren lokal yang menjadi basis pendidikan awal Cak Nur. Ibunya, **Fathonah**, juga berasal dari keluarga Muslim yang kuat tradisi keagamaannya. Dengan latar seperti ini, rumah Cak Nur sejak awal sudah menjadi **ruang pendidikan**, bukan hanya ruang tinggal. (paramadina-pusad.or.id)

Pengaruh ayah sangat besar. Dari sang ayah, Cak Nur mewarisi **kesungguhan beragama, ketekunan belajar, dan keberanian bersikap**. Tetapi pengaruh itu tidak berhenti pada soal ibadah. Abdul Madjid adalah figur yang menunjukkan bahwa seorang Muslim harus punya **pendirian**, bahkan ketika situasi sosial-politik sedang berubah. Ini penting, karena Cak Nur tumbuh dengan melihat bahwa agama bukan semata urusan pribadi, melainkan juga menyangkut **integritas di ruang publik**. (paramadina-pusad.or.id)

Di sisi lain, pendidikan awal Cak Nur tidak sepenuhnya tertutup dalam sistem tradisional. Sejumlah sumber menegaskan bahwa ia belajar di lembaga ayahnya sekaligus di sekolah umum. Pengalaman ganda ini sangat menentukan. Sejak kecil, ia sudah terbiasa hidup di antara **dua dunia**: dunia agama yang kental dan dunia modern yang mulai terbuka. Pola inilah yang kelak menjelaskan mengapa Cak Nur tidak mudah jatuh ke sikap ekstrem—baik ekstrem tradisional maupun ekstrem modernis. (paramadina-pusad.or.id)

Persilangan NU, Masyumi, dan pengalaman identitas dini

Salah satu fondasi paling menarik dalam kehidupan awal Cak Nur adalah kenyataan bahwa keluarganya berada di persimpangan **NU dan Masyumi**. Secara kultural, keluarganya berakar pada dunia **Nahdlatul Ulama**. Ayahnya punya hubungan kuat dengan tradisi pesantren Tebuireng dan jaringan kiai NU. Namun secara politik, setelah pecahnya hubungan NU dengan Masyumi, ayah Cak Nur tetap bertahan di **Masyumi**. Beberapa sumber akademik menegaskan bahwa keputusan ini dipegang kuat oleh Abdul Madjid, bahkan ketika lingkungan sekitarnya lebih dekat ke NU. ([Jurnal Tarbiyah UINSU](#))

Di sinilah letak pengalaman identitas dini Cak Nur yang sangat penting. Ia tidak tumbuh dalam dunia yang seragam. Ia menyaksikan langsung bahwa dalam tubuh umat Islam sendiri ada perbedaan orientasi: **tradisi dan modernisme, kultur pesantren dan politik organisasi, loyalitas kultural dan pilihan ideologis**. Pengalaman ini tampaknya ikut membentuk sensibilitas intelektualnya: sejak awal ia hidup di tengah kenyataan bahwa identitas keislaman **tidak tunggal**. Ini kelak menjelaskan mengapa pemikiran Cak Nur cenderung menolak penyederhanaan, sektarianisme, dan klaim kebenaran politik yang terlalu sempit. ([Jurnal Tarbiyah UINSU](#))

Beberapa sumber bahkan menyebut bahwa ketika belajar di lingkungan pesantren yang dekat dengan NU, Cak Nur muda sempat merasakan ketegangan karena latar politik ayahnya yang tetap memilih Masyumi. Fakta ini penting bukan untuk dibesar-besarkan, tetapi untuk menunjukkan bahwa sejak usia muda ia sudah mengenal **gesekan internal umat**. Pengalaman semacam ini sering melahirkan dua kemungkinan: menjadi keras, atau menjadi matang. Pada Cak Nur, ia justru tampak tumbuh menjadi **lebih reflektif**. ([Jurnal FISIP Universitas Garut](#))

Pesantren sebagai sekolah karakter

Bab ini akan lemah bila pesantren hanya digambarkan sebagai tempat belajar agama. Bagi Cak Nur, pesantren adalah **sekolah karakter**. Di sanalah disiplin hidup dilatih; hormat kepada guru dibiasakan; kesabaran, ketekunan, dan pengendalian diri dibentuk. Tradisi pesantren mengajarkan bahwa ilmu bukan sekadar isi kepala, melainkan juga **adab, tata laku, dan tanggung jawab moral**. Itulah sebabnya, bahkan ketika Cak Nur kelak menjadi pemikir modern dan dialogis, ia tidak pernah menjadi intelektual yang tercerabut dari akar etika. (paramadina-pusad.or.id)

Pendidikan awalnya di lingkungan keluarga, lalu di pesantren, memberi bekal yang sangat penting: **kedekatan dengan kitab, bahasa agama, ritme ibadah, dan otoritas keilmuan tradisional**. Bekal ini membuat pembaruan yang kelak ia lakukan bukan pembaruan yang dangkal. Ia tidak mengkritik tradisi dari luar. Ia berbicara dari dalam, karena ia **dibesarkan oleh tradisi itu sendiri**. Ini salah satu alasan mengapa Cak Nur berbeda dari banyak pembaru yang hanya fasih pada modernitas, tetapi miskin akar. ([Rumah Jurnal UIN Alauddin](#))

Secara strategis, pesantren juga memberi Cak Nur sesuatu yang sangat berharga: **kemampuan hidup dalam disiplin kolektif**. Pesantren melatih seseorang untuk hidup teratur, tekun, tidak manja, dan terbiasa belajar terus-menerus. Ini terdengar sederhana, tetapi justru fondasional. Banyak pemikir cerdas gagal menjadi tokoh besar karena tidak memiliki kebiasaan disiplin. Cak Nur tampaknya membawa warisan pesantren ini sepanjang hidupnya: tenang, tekun, dan serius mengolah gagasan. (paramadina-pusad.or.id)

Benih awal disiplin, adab, dan keberanian berpikir

Dari masa kecil dan dunia santrinya, setidaknya ada tiga benih besar yang mulai terlihat.

Pertama, disiplin.

Cak Nur dibentuk dalam lingkungan yang menuntut kesungguhan. Pendidikan agama, sekolah, dan kultur keluarga santri membentuk kebiasaan belajar yang tidak main-main. Kedisiplinan ini kelak menjadi modal penting ketika ia memasuki dunia intelektual yang lebih kompleks. (paramadina-pusad.or.id)

Kedua, adab.

Salah satu ciri kuat Cak Nur di kemudian hari adalah nada pemikirannya yang tegas tetapi tidak kasar, kritis tetapi tidak murahan. Akar dari sikap ini bisa ditelusuri ke kultur pesantren: ilmu harus berjalan bersama **kesantunan, hormat, dan kendali diri**. Ini membuatnya mampu berbeda pendapat tanpa kehilangan martabat. (paramadina-pusad.or.id)

Ketiga, keberanian berpikir.

Justru karena tumbuh di tengah tradisi yang hidup, Cak Nur belajar bahwa agama harus dipahami secara sungguh-sungguh. Dari sini muncul benih keberanian untuk bertanya, menimbang, dan pada akhirnya berpikir melampaui kebiasaan. Keberanian ini belum meledak pada masa kanak-kanak, tetapi fondasinya sudah ada: ia berasal dari keluarga yang serius beragama, berada di persimpangan identitas umat, dan akrab dengan pendidikan. Kombinasi ini melahirkan satu kemungkinan besar: **seorang santri yang kelak berani memperbarui cara umat berpikir**. (paramadina-pusad.or.id)

Penutup Bab

Bab ini penting untuk menunjukkan bahwa Cak Nur tidak lahir dari ruang kosong. Ia lahir dari **akar pesantren yang kuat**, dari keluarga yang menyatukan **tradisi keagamaan dan kesadaran sosial-politik**, serta dari pengalaman dini yang mempertemukannya dengan **keragaman internal umat Islam**. Semua itu menjadi fondasi awal bagi evolusi panjangnya: dari santri, menjadi aktivis; dari aktivis, menjadi pembaharu; dari pembaharu, menjadi salah satu intelektual Muslim paling penting di Indonesia. Kerangka buku terlampir juga tepat ketika menjadikan fase ini sebagai **fondasi moral-identitas**, sebelum bab-bab berikutnya bergerak ke Gontor, Jakarta, HMI, Chicago, dan baru kemudian fase kematangan global termasuk *Eisenhower Fellowship*.

Bab 2. Gontor dan Pembentukan Watak Intelektual

Gontor sebagai lingkungan modern dalam tradisi pesantren

Masuk ke **Pondok Modern Darussalam Gontor** adalah langkah penting dalam pembentukan Cak Nur muda. Jika Jombang memberinya **akar**, maka Gontor memberinya **arah**. Di sinilah ia berjumpa dengan sebuah model pendidikan Islam yang tidak berhenti pada hafalan dan kepatuhan, tetapi juga menekankan **organisasi, disiplin, bahasa, wawasan, dan kepemimpinan**. Itu sebabnya Gontor layak dibaca bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan sebagai **mesin pembentuk watak intelektual**. (paramadina-pusad.or.id)

Yang membuat Gontor menonjol adalah keberhasilannya memadukan **tradisi pesantren** dengan **semangat modernisasi pendidikan**. Dalam berbagai penjelasan resmi dan kajian tentang Gontor, model ini dibangun untuk melahirkan Muslim yang taat, tetapi juga siap menghadapi dunia yang berubah. Pendidikan agama tetap serius, tetapi dipadukan dengan pelajaran umum, tata kelola organisasi, latihan komunikasi, dan pembentukan karakter kolektif. ([Jurnal Universitas Darussalam Gontor](#))

Bagi Cak Nur, lingkungan seperti ini sangat menentukan. Ia tidak didorong menjadi santri yang hanya alim dalam ruang sempit, tetapi dibiasakan melihat bahwa Islam dapat hadir secara **berwibawa, rasional, dan beradab** di tengah dunia modern. Jejak awal sintesis inilah yang kelak berkembang dalam pemikirannya: **agama harus mendalam, tetapi tidak boleh menjadi sempit**.

Bahasa Arab, bahasa asing, dan horizon dunia yang lebih luas

Salah satu ciri paling khas Gontor adalah penekanan pada **bahasa Arab dan bahasa Inggris** sebagai alat pembentuk horizon. Gontor secara resmi menempatkan dua bahasa itu bukan sekadar mata pelajaran, tetapi sebagai bagian dari budaya pendidikan harian. Situs resmi Gontor menegaskan adanya berbagai program bahasa, lomba pidato tiga bahasa, drama berbahasa Arab dan Inggris, serta pembiasaan penggunaan bahasa asing dalam kehidupan santri. ([Pondok Modern Darussalam Gontor](#))

Bagi Cak Nur, pengalaman ini sangat besar artinya. Bahasa membuka jendela. Dengan bahasa Arab, ia masuk lebih dalam ke dunia teks, tradisi, dan warisan intelektual Islam. Dengan bahasa asing lain, terutama Inggris, cakrawalanya meluas ke dunia yang lebih besar. Ini bukan soal teknis komunikasi semata. Ini soal **mentalitas**: seorang santri tidak harus takut pada dunia luar. Ia bisa memasuki percakapan global tanpa kehilangan identitasnya.

Dalam konteks biografi intelektual, fase ini penting karena membantu menjelaskan mengapa Cak Nur di kemudian hari tampak begitu luwes bergerak antara **khazanah Islam klasik, wacana modern, dan dialog internasional**. Kemampuan seperti itu

tidak muncul tiba-tiba di Chicago atau dalam fase *Eisenhower Fellowship*. Benihnya sudah ditanam lebih awal, salah satunya melalui kultur bahasa di Gontor. Ini juga membuat posisi Gontor penting sebagai **prakondisi** bagi panggung global yang kelak ia masuki.

Latihan pidato, organisasi, dan kepemimpinan

Gontor tidak hanya mendidik murid untuk tahu, tetapi juga untuk **tampil, memimpin, dan bertanggung jawab**. Tradisi latihan pidato dalam bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris merupakan bagian penting dari pembentukan itu. Sumber resmi Gontor menunjukkan bahwa *public speaking contest* dan latihan pidato memang menjadi elemen serius dalam budaya pendidikannya. ([Pondok Modern Darussalam Gontor](#))

Bagi seorang tokoh seperti Cak Nur, latihan semacam ini sangat menentukan. Ia kelak dikenal bukan hanya karena isi pikirannya, tetapi juga karena kemampuannya menyampaikan gagasan secara **jernih, tenang, elegan, dan persuasif**. Kemampuan itu tidak lahir mendadak. Ia dibentuk lewat pembiasaan sejak dini: berbicara di depan orang banyak, merumuskan pikiran secara runtut, dan mengelola keberanian dalam forum.

Selain itu, kultur organisasi di Gontor juga penting. Banyak kajian tentang Gontor menekankan bahwa pendidikan di sana memberi ruang besar bagi pembinaan kepemimpinan, tanggung jawab kolektif, dan kemandirian santri. ([Jurnal Universitas Darussalam Gontor](#)) Dalam bahasa yang lebih sederhana, Gontor mengajarkan bahwa ilmu harus disertai **daya mengelola orang, waktu, dan amanah**.

Di titik ini, kita bisa melihat fondasi awal dari karakter publik Cak Nur. Ia bukan hanya calon pemikir, tetapi juga calon **pemimpin intelektual**. Kombinasi antara bahasa, pidato, organisasi, dan disiplin membuatnya siap masuk ke fase berikutnya: Jakarta, HMI, dan dunia perdebatan nasional.

Rasionalitas, disiplin, dan keterbukaan dalam pendidikan Gontor

Salah satu sumbangan terbesar Gontor kepada Cak Nur adalah **keseimbangan**. Pendidikan di Gontor membentuk pribadi yang religius, tetapi tidak anti-rasio; disiplin, tetapi tidak beku; terbuka, tetapi tidak tercerabut. Kajian tentang sistem pendidikan Gontor secara konsisten menekankan unsur **modernisasi pesantren, self-reliance, manajemen yang rapi, dan pembentukan cara berpikir yang sistematis**. ([Jurnal Universitas Darussalam Gontor](#))

Disiplin di Gontor bukan sekadar aturan teknis. Ia adalah cara membentuk manusia yang siap memikul tanggung jawab. Bangun tepat waktu, belajar teratur, menjaga bahasa, hidup kolektif, patuh pada sistem, dan sekaligus dilatih tampil di depan umum—semua itu membangun otot batin yang kuat. Dalam kasus Cak Nur, disiplin semacam ini sangat penting karena ia kelak menempuh lintasan yang panjang: pesantren, IAIN, HMI, Chicago, Paramadina, hingga panggung global.

Namun disiplin saja tidak cukup. Yang menarik, Gontor juga membentuk **keterbukaan**. Dari sisi sejarah pendidikan Islam Indonesia, Gontor dikenal sebagai pesantren yang relatif modern, tidak menutup diri dari pelajaran umum, bahasa asing, dan organisasi modern. ([Jurnal Universitas Darussalam Gontor](#)) Ini penting karena keterbukaan seperti inilah yang memungkinkan Cak Nur tumbuh menjadi pemikir yang menghormati tradisi tanpa mengurung diri di dalamnya.

Pondasi awal sintesis: agama yang serius, tetapi tidak sempit

Bab ini penting karena menunjukkan bahwa sintesis besar Cak Nur tidak lahir mendadak di masa dewasa. Sejak Gontor, ia sudah dibentuk oleh pola pendidikan yang menanamkan satu pesan diam-diam tetapi sangat kuat: **agama harus dijalani dengan serius, tetapi tidak boleh membuat pikiran menjadi sempit**.

Dari Gontor, Cak Nur memperoleh beberapa bekal dasar:

- **kesungguhan beragama**, karena disiplin ibadah dan tradisi pesantren tetap dijaga;
- **kepercayaan pada pendidikan modern**, karena pelajaran umum, bahasa, dan organisasi diberi tempat penting;
- **kemampuan berkomunikasi**, karena pidato dan bahasa menjadi latihan harian;
- **kemampuan hidup dalam sistem**, karena seluruh pendidikan diarahkan pada tanggung jawab dan kepemimpinan;
- **keterbukaan horizon**, karena santri didorong melihat dunia lebih luas daripada kampung atau golongan sendiri. ([Pondok Modern Darussalam Gontor](#))

Di sinilah letak nilai strategis Gontor dalam biografi Cak Nur. Gontor bukan hanya fase sekolah. Gontor adalah **laboratorium awal sintesis** yang kelak menjadi ciri khas Cak Nur: **Islam yang dalam, rasional, percaya diri, komunikatif, dan siap berdialog dengan zaman**. Karena itu, jika Chicago nanti memberi **kedalaman metodologis** dan *Eisenhower Fellowship* memberi **validasi global** atas fase matangnya, maka Gontor memberi **kerangka dasar watak** yang membuat semua fase berikutnya menjadi mungkin.

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan satu hal: Cak Nur tidak tumbuh dari pesantren yang tertutup. Ia tumbuh dari lingkungan yang menunjukkan bahwa **tradisi Islam dapat modern tanpa kehilangan martabatnya**. Gontor membentuk bahasa, keberanian tampil, disiplin hidup, dan cara berpikir yang lebih luas. Dari sanalah muncul fondasi awal seorang intelektual Muslim yang kelak mampu berbicara kepada umat, bangsa, dan dunia.

Bab 3. Mahasiswa, Jakarta, dan Perjumpaan dengan Dunia Modern

Datang ke Jakarta: ruang baru, tantangan baru

Ketika datang ke Jakarta untuk belajar di **IAIN Syarif Hidayatullah**, Cak Nur memasuki dunia yang sangat berbeda dari Jombang dan Gontor. Jakarta bukan hanya kota besar. Jakarta adalah **ruang pertemuan ide, organisasi, politik, media, dan modernitas**. Di sinilah seorang santri muda harus belajar hidup di tengah ritme kota, kompetisi intelektual, dan arus perubahan sosial yang jauh lebih cepat. (paramadina-pusad.or.id)

Perpindahan ini penting secara biografis. Jika Jombang memberi **akar moral** dan Gontor memberi **watak disiplin serta horizon bahasa**, maka Jakarta memberi **arena**. Cak Nur tidak lagi hanya dibentuk oleh tradisi pendidikan, tetapi mulai diuji oleh kenyataan publik: bagaimana agama dibicarakan di kampus, bagaimana umat Islam membaca politik, dan bagaimana seorang mahasiswa Muslim harus menentukan posisinya di tengah Indonesia yang sedang berubah.

Jakarta juga memaksanya keluar dari zona kenyamanan santri. Di kota ini, identitas tidak cukup dijaga; identitas harus **dipikirkan ulang**. Agama tidak lagi hadir hanya sebagai kebiasaan yang diwarisi, tetapi sebagai gagasan yang harus dapat dipertanggungjawabkan di hadapan dunia modern. Di titik inilah Cak Nur mulai bergerak dari **kesalehan yang diwarisi** menuju **kesadaran intelektual yang dipilih**.

IAIN dan atmosfer pemikiran Islam modern

Di pertengahan 1960-an, Cak Nur menempuh studi di **IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta**, lembaga yang saat itu termasuk pusat paling penting bagi pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Sumber Paramadina dan UIN Jakarta sama-sama menegaskan bahwa ia belajar di Fakultas Adab, dengan jalur yang terkait **Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam**, lalu lulus pada 1968. (paramadina-pusad.or.id)

Yang membuat fase IAIN sangat penting bukan hanya gelarnya, tetapi **atmosfer intelektualnya**. IAIN membuka ruang bagi Islam untuk dibahas secara lebih akademik, historis, dan rasional. Kampus ini menjadi salah satu tempat awal lahirnya cara pandang baru di kalangan intelektual Muslim Indonesia: bahwa Islam tidak cukup dipertahankan secara apologetik, tetapi harus **dipahami, ditafsirkan, dan dihadapkan secara serius pada tantangan zaman**. (Repository UIN Suska)

Di sinilah Cak Nur mulai hidup dalam dunia yang berbeda dari pesantren. Jika pesantren menekankan **otoritas tradisi**, maka kampus menuntut **argumen**. Jika dunia santri menanamkan adab dan disiplin, maka dunia kampus menuntut kemampuan membandingkan gagasan, membaca sejarah, dan melihat Islam dalam konteks sosial-politik yang lebih luas. Pergeseran ini tidak memutus akar Cak Nur, tetapi justru memperluas cara ia memahaminya.

Bacaan-bacaan yang mulai menggeser cakrawala

Pada fase mahasiswa, yang berubah bukan hanya lingkungan, tetapi juga **perpustakaan batin** Cak Nur. Ia mulai bergerak dari dunia kitab dan pendidikan pesantren menuju dunia bacaan modern: sejarah, pemikiran Islam, perdebatan ideologi, dan wacana kebangsaan. Sumber-sumber biografis dan kajian akademik tentang Cak Nur sama-sama menunjukkan bahwa sejak masa mahasiswa ia makin aktif menulis, berdebat, dan membangun posisi intelektual yang tidak puas dengan jawaban-jawaban lama. ([Digilib UINSA](#))

Perubahan cakrawala ini sangat penting. Seorang mahasiswa bisa saja pindah kota tanpa berubah secara intelektual. Tetapi pada Cak Nur, Jakarta justru mempertemukannya dengan bacaan yang memaksa pertanyaan baru: bagaimana Islam harus hadir di negara modern? Apakah politik Islam harus identik dengan partai Islam? Bagaimana tradisi dipertahankan tanpa membeku? Dan apakah modernisasi harus selalu dianggap ancaman?

Pada tahap ini, jawabannya belum matang. Tetapi **arahnya** mulai terlihat. Cak Nur tampak semakin terdorong pada pembacaan Islam yang lebih **substantif, rasional, dan terbuka**. Benih-benih yang nanti meledak pada 1970 sebenarnya mulai tumbuh di fase mahasiswa ini: bukan sebagai slogan, tetapi sebagai **pergeseran cara membaca masalah**.

Dari dunia santri ke dunia intelektual kota

Bab ini harus menegaskan bahwa Jakarta tidak menjadikan Cak Nur meninggalkan dunia santri. Yang terjadi justru lebih menarik: ia mulai belajar **menerjemahkan dunia santri ke bahasa intelektual kota**. Ini langkah yang tidak mudah. Banyak orang gagal di titik ini. Sebagian tercerabut dari tradisi; sebagian lain menutup diri dari modernitas. Cak Nur justru mulai menempuh jalan ketiga: menjaga akar, tetapi memperluas horizon.

Sebagai mahasiswa IAIN di Jakarta, ia hidup di ruang yang lebih plural: kampus, organisasi, media, diskusi publik, dan percakapan kebangsaan. Di sinilah ia belajar bahwa menjadi Muslim yang serius tidak berarti anti-modern, dan menjadi modern tidak harus berarti meninggalkan agama. Ini adalah fondasi penting bagi sintesis besar yang kelak dikenal luas dalam pemikirannya: **keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan**. ([paramadina-pusad.or.id](#))

Perpindahan dari dunia santri ke dunia intelektual kota juga mengubah skala persoalan yang ia hadapi. Di pesantren, persoalan utama adalah pembentukan diri. Di Jakarta, persoalannya bertambah: umat, bangsa, negara, modernitas, dan masa depan Islam di ruang publik. Dari sinilah Cak Nur mulai bergerak dari pembentukan pribadi menuju **pembentukan posisi intelektual**.

Awal pergulatan antara tradisi, modernitas, dan politik

Fase mahasiswa adalah awal dari pergulatan besar yang akan mendefinisikan hidup Cak Nur: **bagaimana mempertemukan tradisi Islam dengan modernitas tanpa jatuh ke formalisme politik**. Di Jakarta, persoalan ini bukan teori belaka. Ia hadir dalam kehidupan kampus, organisasi mahasiswa, perdebatan ideologi, dan dinamika umat Islam pasca-Masyumi. Sumber Paramadina mencatat bahwa selama masa kuliah ia makin aktif dalam politik mahasiswa, dan pada 1966 ia terpilih sebagai Ketua Umum HMI—sebuah posisi yang menunjukkan bahwa fase mahasiswa ini cepat berubah menjadi fase kepemimpinan nasional. (paramadina-pusad.or.id)

Yang penting ditekankan, pergulatan Cak Nur sejak awal bukan antara “agama atau modernitas.” Pergulatannya justru lebih dalam: **bagaimana agama tetap menjadi sumber nilai yang serius di dunia modern, tanpa direduksi menjadi simbol politik yang sempit**. Inilah benih awal arah intelektualnya. Ia mulai melihat bahwa krisis umat Islam bukan hanya krisis kekuatan politik, tetapi juga krisis cara berpikir.

Karena itu, Bab ini sebaiknya dibaca sebagai fase pembukaan medan tempur intelektual Cak Nur. Di sinilah ia mulai menyadari bahwa masa depan Islam Indonesia tidak akan ditentukan hanya oleh kesalahan pribadi atau nostalgia tradisi, tetapi oleh kemampuan umat untuk **berpikir lebih dewasa, lebih terbuka, dan lebih strategis** dalam menghadapi modernitas.

Penutup Bab

Bab ini menandai lahirnya Cak Nur sebagai **mahasiswa yang tidak lagi hanya menerima warisan, tetapi mulai mengolahnya menjadi posisi intelektual**. Jakarta memberinya ruang yang lebih keras, lebih kompleks, dan lebih menantang. IAIN memberinya bahasa akademik. Bacaan-bacaan baru menggeser cakrawalanya. Dan dari situ, mulai tumbuh pergulatan besar yang nanti membawanya ke HMI, polemik pembaruan, Chicago, Paramadina, dan pada fase matang yang kelak memperoleh resonansi internasional, termasuk melalui *Eisenhower Fellowship*.

Bab 4. HMI: Sekolah Kepemimpinan dan Politik Intelektual

Masuk HMI dan pembentukan watak gerakan

Masuk ke **Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)** adalah salah satu keputusan paling menentukan dalam perjalanan Cak Nur. Jika Gontor membentuk disiplin dan bahasa, lalu IAIN membuka ruang akademik, maka HMI memberi **arena gerakan**. Di sinilah ia belajar bahwa gagasan tidak cukup disimpan di kepala; gagasan harus diuji dalam organisasi, perdebatan, dan realitas kebangsaan. (paramadina-pusad.or.id) (paramadina-pusad.or.id)

Cak Nur memulai kiprah HMI dari **Cabang Ciputat**, lalu cepat menonjol karena kualitas intelektual, kapasitas pidato, dan kejernihan analisisnya. Dalam Kongres HMI di Solo tahun 1966 ia terpilih sebagai **Ketua Umum PB HMI**, lalu kembali terpilih untuk periode berikutnya, menjadikannya salah satu figur paling menonjol dalam sejarah HMI. Sejumlah sumber akademik UIN Jakarta juga menyebut ia memimpin PB HMI dalam dua periode, yang umumnya dicatat sebagai **1966–1969** dan **1969–1971**. (Repository UIN Jakarta)

Yang penting dari fase ini bukan hanya jabatan. HMI membentuk **watak gerakan** Cak Nur: berani tampil, siap berdebat, terbiasa mengelola organisasi, dan mulai melihat Islam bukan hanya sebagai identitas pribadi, tetapi sebagai **energi intelektual dan moral** untuk membaca bangsa.

HMI sebagai laboratorium kepemimpinan Muslim modern

Pada 1960-an, HMI bukan sekadar organisasi mahasiswa biasa. Ia adalah **laboratorium kaderisasi Muslim modern**. Di dalamnya bertemu tiga hal sekaligus: aktivisme, wacana keislaman, dan pembentukan kepemimpinan nasional. Bagi Cak Nur, HMI memberi ruang untuk melatih diri sebagai pemimpin yang bukan hanya organisatoris, tetapi juga **konseptual**. (hmi.or.id) (Repository UIN Jakarta)

Di HMI, Cak Nur belajar bahwa menjadi pemimpin Muslim modern berarti lebih dari sekadar pandai bicara agama. Seorang pemimpin harus bisa:

- **membaca situasi politik,**
- **memahami dinamika umat,**
- **menghubungkan Islam dengan agenda kebangsaan,**
- **dan mengubah keresahan menjadi arah pemikiran.**

Inilah salah satu alasan mengapa fase HMI sangat penting dalam biografinya. HMI memberi Cak Nur pengalaman praktis yang kelak membuatnya berbeda dari banyak intelektual kampus. Ia tidak lahir hanya dari ruang kuliah, tetapi juga dari **medan kaderisasi, forum debat, dan pengalaman memimpin generasi muda Muslim**. (Repository UIN Jakarta)

Secara strategis, HMI juga membiasakan Cak Nur hidup di tengah **persimpangan agama dan bangsa**. Organisasi ini sejak awal bergerak di wilayah yang sensitif: mempertahankan identitas keislaman, tetapi tetap aktif dalam proyek Indonesia modern. Dari sini tumbuh dasar penting dalam diri Cak Nur: **Islam harus hadir di ruang publik, tetapi tidak boleh dipersempit menjadi alat politik sesaat**.

Relasi antara aktivisme, intelektualitas, dan bangsa

Salah satu kelebihan besar Cak Nur adalah kemampuannya menjembatani **aktivisme dan intelektualitas**. Banyak aktivis kuat di lapangan tetapi lemah dalam gagasan. Banyak intelektual kuat dalam gagasan tetapi tidak sanggup memimpin organisasi. Di HMI, Cak Nur memadukan keduanya. Itulah yang membuatnya cepat menonjol sebagai figur generasi baru Muslim Indonesia. ([Repository UIN Jakarta](#))

Fase HMI membuatnya sadar bahwa persoalan umat Islam Indonesia tidak bisa dibaca semata-mata secara emosional. Ia harus dibaca dalam kerangka **sejarah, politik, pendidikan, dan masa depan bangsa**. Ini penting, karena pada periode itu Indonesia baru keluar dari turbulensi Orde Lama dan memasuki masa awal Orde Baru. Umat Islam membawa harapan besar, tetapi juga beban sejarah yang tidak kecil, terutama setelah pengalaman Masyumi. Dalam konteks itu, HMI menjadi tempat Cak Nur belajar bahwa **politik tanpa kedalaman ide akan dangkal, dan intelektualitas tanpa tanggung jawab kebangsaan akan steril**. ([paramadina-pusad.or.id](#))

Dari sinilah tumbuh gaya khas Cak Nur: ia tidak berbicara tentang Islam sebagai nostalgia, tetapi sebagai **proyek etis dan intelektual** bagi Indonesia. HMI memberinya panggung awal untuk menguji gagasan itu di hadapan kader muda, elite organisasi, dan publik yang lebih luas.

Latihan mengelola konflik gagasan

HMI juga menjadi sekolah keras dalam mengelola **konflik gagasan**. Organisasi mahasiswa Islam pada masa itu hidup di tengah banyak ketegangan: tradisi versus modernisasi, Islam politik versus Islam kultural, loyalitas umat versus tuntutan negara, serta perbedaan strategi menghadapi rezim dan perubahan zaman. Dalam ruang seperti itu, Cak Nur belajar sesuatu yang sangat penting: **berbeda pendapat tanpa kehilangan arah**. ([Repository UIN Jakarta](#))

Fase ini sangat menentukan karena kelak Cak Nur dikenal sebagai pemikir yang berani menyampaikan gagasan kontroversial, tetapi tidak jatuh ke gaya agitasi murahan. Kemampuan itu tidak datang tiba-tiba. Ia lahir dari latihan panjang di HMI: mendengar perbedaan, mengelola ketegangan, membangun argumentasi, dan bertahan di tengah kritik. Organisasi inilah yang menyiapkannya untuk fase berikutnya, ketika ia melontarkan gagasan-gagasan pembaruan yang mengguncang.

Secara lebih dalam, HMI mengajarkan kepadanya bahwa konflik pemikiran tidak selalu buruk. Konflik bisa menjadi **ruang pemurnian ide**. Dari pengalaman itulah

Cak Nur tampaknya semakin sadar bahwa pembaruan pemikiran Islam tidak akan lahir dari kenyamanan, tetapi dari keberanian memasuki wilayah yang diperdebatkan.

Dari kader organisasi menjadi pemikir publik muda

Puncak fase HMI adalah perubahan posisi Cak Nur dari **kader organisasi** menjadi **pemikir publik muda**. Saat memimpin PB HMI, ia tidak hanya mengurus organisasi. Ia mulai membentuk bahasa baru untuk membaca hubungan Islam, umat, dan politik. Ini terlihat jelas menjelang 1970, ketika sebagai tokoh HMI ia menyampaikan pidato yang kemudian sangat terkenal, “**Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat**,” di Taman Ismail Marzuki pada 3 Januari 1970. Di sanalah lahir ungkapan yang kemudian mengguncang: “**Islam yes, partai Islam no.**” (paramadina-pusad.or.id)

Di sini letak arti historis HMI bagi Cak Nur. HMI bukan akhir, tetapi **bengkel pembentukan**. Dari HMI, ia membawa tiga bekal besar:

- **keberanian intelektual**, untuk mengoreksi arah umat;
- **kapasitas kepemimpinan**, untuk berbicara di depan publik nasional;
- **kepekaan politik**, untuk membedakan antara nilai Islam dan instrumen politik yang sering disakralkan.

Karena itu, Bab 4 harus menunjukkan bahwa HMI bukan sekadar episode organisasi mahasiswa. HMI adalah **sekolah kepemimpinan dan politik intelektual** yang mengubah Cak Nur dari mahasiswa cerdas menjadi figur muda yang siap mengguncang peta pemikiran Islam Indonesia. Dalam peta besar buku, fase inilah yang menjelaskan mengapa ia kelak mampu bergerak dari polemik pembaruan, ke Chicago, ke Paramadina, hingga ke fase pengakuan internasional yang pada masa matang diperkuat oleh *Eisenhower Fellowship*.

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa HMI adalah tempat Cak Nur belajar **memimpin, berpikir, dan berkonflik secara produktif**. Ia tidak hanya dibentuk oleh kitab, kampus, dan bacaan, tetapi juga oleh organisasi yang menuntut keberanian, disiplin, dan kejernihan posisi. Dari HMI, lahir seorang pemimpin muda yang mulai berbicara bukan hanya kepada kader, tetapi kepada **umat dan bangsa**.

Bab 5. Krisis Islam Politik dan Lahirnya Keresahan Baru

Situasi politik umat Islam pasca-Masyumi

Untuk memahami kegelisahan awal Cak Nur, kita harus melihat dulu keadaan umat Islam setelah **Masyumi** runtuh. Masyumi pernah menjadi salah satu partai Islam paling penting pada masa demokrasi parlementer, tetapi partai ini dibubarkan pada 1960 di era Sukarno. Sejak itu, politik Islam kehilangan salah satu kendaraan utamanya, dan umat Islam memasuki fase panjang **kebingungan strategis**: kuat secara sosial, tetapi lemah secara politik. ([Encyclopedia Britannica](#))

Kondisi itu meninggalkan warisan psikologis yang besar. Banyak kalangan Muslim merasa bahwa kekalahan politik berarti juga kekalahan Islam. Dalam suasana seperti itu, partai sering diperlakukan bukan sekadar alat demokrasi, tetapi hampir seperti **simbol harga diri umat**. Bagi generasi muda Muslim, termasuk Cak Nur, inilah medan masalah yang serius: bagaimana membela umat tanpa terjebak pada nostalgia politik yang tidak lagi produktif. ([PUSAD Paramadina](#))

Di sinilah bab ini menjadi penting. Krisis pasca-Masyumi bukan hanya soal organisasi yang hilang. Ia adalah **krisis orientasi**. Umat Islam perlu menentukan ulang: apakah masa depan Islam akan dikejar lewat simbol politik lama, atau lewat pembaharuan cara berpikir yang lebih substantif.

Kekecewaan terhadap formalisme politik

Cak Nur tumbuh di lingkungan yang akrab dengan warisan Masyumi, tetapi ia juga cukup jernih untuk melihat batas-batasnya. Pada akhir 1960-an, ia mulai menangkap kenyataan pahit: **formalisme politik tidak otomatis melahirkan kekuatan moral atau kemajuan umat**. Partai yang membawa nama Islam belum tentu berhasil menghadirkan keadilan, kedewasaan, dan pembaruan berpikir. Dari sinilah lahir kekecewaan yang kelak menjadi salah satu inti kritiknya.

Kekecewaan itu bukan berarti ia anti-politik. Justru sebaliknya, ia terlalu serius memikirkan politik. Ia melihat bahwa umat Islam terlalu lama menaruh energi besar pada **wadah**, tetapi kurang keras memikirkan **isi**. Nama partai, simbol, dan jargon seolah menjadi cukup, padahal masalah umat jauh lebih dalam: kualitas pendidikan, kedewasaan berpikir, integrasi umat, dan kemampuan menghadapi modernitas. Gagasan inilah yang nanti meledak lebih terbuka dalam pidato 3 Januari 1970 di Taman Ismail Marzuki, yang oleh banyak kalangan dipandang sebagai tonggak pembaruan pemikiran Islam Indonesia. ([PUSAD Paramadina](#))

Secara strategis, di titik ini Cak Nur mulai memindahkan fokus dari **politik representasi** ke **politik transformasi**. Bukan lagi bertanya, “siapa mewakili Islam?”, tetapi “nilai Islam apa yang sungguh bekerja dalam kehidupan publik?”

Ketegangan antara simbol, partai, dan substansi nilai

Salah satu ketajaman Cak Nur adalah kemampuannya membedakan antara **Islam sebagai ajaran** dan **partai Islam sebagai instrumen politik**. Dalam banyak tradisi politik umat, dua hal ini sering dicampur. Akibatnya, kritik terhadap partai dianggap kritik terhadap Islam, dan pembelaan terhadap simbol dianggap otomatis sebagai pembelaan terhadap agama. Cak Nur mulai melihat kekacauan berpikir ini sebagai masalah besar.

Ketegangan ini sangat penting. Simbol memang punya fungsi mobilisasi. Partai juga penting dalam demokrasi. Tetapi bagi Cak Nur, keduanya tidak boleh disakralkan. Ketika partai dibungkus aura suci, umat kehilangan kemampuan untuk mengkritik diri. Ketika simbol diperlakukan lebih penting daripada nilai, agama mudah direduksi menjadi identitas politik. Di titik inilah Cak Nur mulai merumuskan arah besarnya: **Islam harus dibela sebagai sumber nilai, bukan dipersempit menjadi label partisan**.

Inilah salah satu sumbangan awal Cak Nur yang paling strategis. Ia sedang menggeser pusat gravitasi umat dari **simbol ke substansi**, dari **loyalitas emosional ke evaluasi intelektual**, dari **politik identitas ke etika publik**. Pergeseran ini terdengar sederhana, tetapi pada masanya sangat mengguncang.

Kebutuhan pembaharuan cara berpikir umat

Dari kegelisahan itulah lahir kesimpulan yang makin kuat dalam diri Cak Nur: problem utama umat Islam Indonesia bukan pertama-tama kekurangan semangat, melainkan **kekakuan cara berpikir**. Umat terlalu mudah mengulang slogan, terlalu sulit mengoreksi asumsi. Dalam konteks ini, pembaruan yang dibutuhkan bukan kosmetik organisasi, tetapi **pembaruan nalar**. Itulah sebabnya pidato terkenalnya memakai frasa “**Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam**”—bukan sekadar pembaruan strategi politik. ([PUSAD Paramadina](#))

Cak Nur mulai menyadari bahwa tanpa pembaruan pemikiran:

- umat akan terus terjebak pada **romantisme politik**,
- partai akan diperlakukan seperti **objek sakral**,
- dan Islam akan kehilangan daya hidupnya sebagai **kekuatan moral dan peradaban**.

Di sinilah kegelisahannya menjadi produktif. Ia tidak berhenti pada kritik, tetapi mulai mencari kerangka baru: bagaimana Islam dibaca secara lebih rasional, lebih terbuka, dan lebih relevan dengan Indonesia modern. Ini adalah langkah awal menuju pemikiran Cak Nur yang lebih matang di tahun-tahun berikutnya.

Babak awal evolusi: dari loyalitas identitas ke kritik internal

Bab ini perlu ditutup dengan satu penegasan penting: di fase ini Cak Nur belum sepenuhnya sampai pada bangunan gagasan matang, tetapi **arah evolusinya sudah sangat jelas**. Ia bergerak dari dunia yang menuntut loyalitas identitas menuju dunia yang menuntut **keberanian mengkritik umat dari dalam**. Itu bukan langkah ringan. Bagi banyak orang, kritik internal dianggap pengkhianatan. Bagi Cak Nur, justru di situlah tanggung jawab intelektual dimulai.

Perubahan ini sangat menentukan seluruh perjalanan berikutnya. Dari sinilah lahir keberanian untuk memisahkan Islam dari sakralisasi partai, mengkritik formalisme politik, dan mendorong pembaruan pemikiran sebagai prasyarat kebangkitan umat. Dalam peta besar buku, bab ini adalah **gerbang menuju ledakan 1970**: saat Cak Nur tidak lagi sekadar memimpin organisasi, tetapi mulai mengguncang fondasi cara berpikir politik umat Islam Indonesia.

Penutup Bab

Bab ini menunjukkan bahwa keresahan Cak Nur lahir bukan dari jarak terhadap umat, tetapi dari **kedekatan yang kritis**. Ia memahami luka sejarah pasca-Masyumi, tetapi menolak menjadikan luka itu sebagai alasan untuk membekukan pemikiran. Ia melihat bahaya formalisme politik, lalu mendorong umat untuk kembali pada **substansi nilai**. Dari sinilah Cak Nur mulai benar-benar tampil sebagai pembaru: bukan pembela simbol, tetapi **penggerak perubahan cara berpikir**.

Bab 6. “Islam Yes, Partai Islam No”: Ledakan dan Guncangan

Latar munculnya slogan yang mengguncang

Slogan “**Islam Yes, Partai Islam No**” tidak lahir di ruang kosong. Ia muncul dari kegelisahan intelektual dan politik yang sudah menumpuk sejak akhir 1960-an: **krisis umat pasca-Masyumi**, kemandekan gagasan, dan kecenderungan mengidentikkan Islam dengan kendaraan politik tertentu. Dalam pidato “**Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat**” yang dipublikasikan Paramadina, Cak Nur secara eksplisit menyebut umat Islam mengalami “**kejumudan kembali**” dan kehilangan *psychological striking force* dalam perjuangannya. ([PUSAD Paramadina](#))

Tonggak ledakan itu biasanya dirujuk ke ceramah **3 Januari 1970** di Jakarta, dalam forum halal bihalal organisasi-organisasi pemuda Islam, ketika Cak Nur menyampaikan makalah yang kemudian menjadi sangat terkenal. Sumber Paramadina dan kajian akademik yang terbuka sama-sama menempatkan momen ini sebagai awal resmi kontroversi besar pembaruan pemikiran Islam ala Cak Nur. ([PUSAD Paramadina](#))

Yang membuat pernyataan itu mengguncang adalah konteksnya. Pada masa itu, banyak kalangan Muslim masih menaruh harapan besar pada **partai Islam** sebagai wadah utama perjuangan umat. Ketika Cak Nur memisahkan **Islam** dari **partai Islam**, ia sebenarnya sedang merobohkan salah satu asumsi paling kuat dalam imajinasi politik umat saat itu. ([PUSAD Paramadina](#))

Makna substantif di balik kalimat yang provokatif

Inti gagasan Cak Nur bukanlah penolakan terhadap Islam dalam politik, melainkan penolakan terhadap **penyucian instrumen politik**. Dalam teks aslinya, ia menulis bahwa banyak orang tertarik pada Islam, tetapi **tidak tertarik pada partai-partai Islam**, sehingga “perumusan sikap mereka kira-kira berbunyi: *Islam yes, partai Islam no.*” Ia lalu menyebut ide-ide yang dibawa partai-partai Islam saat itu sebagai **obsolete**, memfossil, dan kehilangan dinamika. ([PUSAD Paramadina](#))

Makna substantifnya sangat tajam:

- **Islam** harus dipahami sebagai **nilai, etika, keadilan, dan orientasi moral**.
- **Partai Islam** hanyalah salah satu instrumen politik, bukan representasi suci agama.
- Karena itu, **mendukung partai Islam bukan kewajiban teologis**. Ini juga ditegaskan dalam telaah Paramadina bahwa Cak Nur **tidak mengharamkan partai Islam**, melainkan menolak anggapan bahwa partai Islam otomatis mewakili Islam. ([PUSAD Paramadina](#))

Di sinilah letak keberanian intelektual Cak Nur. Ia menggeser fokus umat dari **label** ke **isi**, dari **simbol** ke **substansi**, dari **organisasi** ke **nilai**. Ini bukan slogan anti-agama. Justru sebaliknya, ini adalah upaya menjaga agar agama **tidak direduksi** menjadi alat perebutan kekuasaan. ([PUSAD Paramadina](#))

Mengapa banyak orang salah paham

Banyak orang salah paham karena kalimat itu memang **sengaja pendek, tajam, dan mengganggu kebiasaan berpikir**. Di telinga banyak aktivis Muslim masa itu, kalimat tersebut terdengar seperti penolakan terhadap perjuangan politik Islam. Padahal, Cak Nur sedang mengkritik **sakralisasi partai**, bukan menolak Islam hadir di ruang publik. ([PUSAD Paramadina](#))

Kesalahpahaman juga diperparah oleh dua hal.

Pertama, Cak Nur pada saat itu tampil berbeda dari citra sebelumnya. Paramadina mencatat bahwa dalam makalah tersebut ia memakai istilah-istilah yang mudah disalahpahami, termasuk **“sekularisasi”**, sehingga banyak orang mengira ia sedang mendorong privatisasi agama atau adopsi sekularisme Barat. Padahal, yang ia maksud adalah **desakralisasi hal-hal duniawi** agar bisa dipikirkan secara rasional. ([PUSAD Paramadina](#))

Kedua, basis psikologis umat memang sedang sensitif. Setelah pengalaman pahit politik Islam, banyak orang masih memegang partai Islam sebagai simbol harga diri kolektif. Dalam suasana seperti itu, kritik terhadap partai mudah dianggap sebagai **serangan terhadap umat**. Jadi salah paham terhadap Cak Nur bukan semata soal isi gagasan, tetapi juga soal **kondisi emosional sejarah** yang sedang melingkupi umat Islam Indonesia. ([PUSAD Paramadina](#))

Reaksi keras, kritik, dan isolasi intelektual

Reaksi terhadap Cak Nur sangat keras. Paramadina mencatat bahwa banyak kaum Muslim, termasuk sejumlah pemimpin Islam senior, **tersentak** oleh pernyataan-pernyataannya. Ia dituduh telah **“dibeli” oleh Orde Baru** yang memang sedang menjalankan depolitisasi Islam, dan juga dituduh **“menjual” Islam** kepada kelompok non-Islam tertentu. ([PUSAD Paramadina](#))

Kontroversi itu membuat Cak Nur memasuki fase yang bisa disebut sebagai **isolasi intelektual relatif**. Ia tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi jelas berada di bawah tekanan dan kecurigaan besar. Pada titik ini, Cak Nur membayar harga sosial dari keberanian intelektualnya: ia menjadi figur yang dibicarakan semua orang, tetapi tidak selalu dipahami secara adil. Kajian akademik tentang dirinya juga menegaskan bahwa sejak 1970-an pemikiran Cak Nur mengundang **kontroversi hebat**, namun sekaligus menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam dinamika pemikiran Islam Indonesia.

Justru di sini kualitas Cak Nur mulai terlihat. Ia tidak mundur menjadi penenang massa, dan tidak pula berubah menjadi provokator murahan. Ia tetap melanjutkan pembaruan pemikiran dengan bahasa yang makin sistematis. Dari titik ini, jalurnya mulai jelas:

**polemik → pendalaman metodologis → sintesis pemikiran →
institusionalisasi gagasan.**

Bagaimana kontroversi justru membesarkan pengaruh Cak Nur

Ironisnya, kontroversi itu justru memperbesar pengaruh Cak Nur. Slogan tersebut membuat namanya melampaui batas organisasi HMI dan masuk ke ruang publik nasional. Dari seorang kader dan pemimpin mahasiswa, ia berubah menjadi **simbol pembaruan pemikiran Islam**. Sejumlah kajian menilai tonggak pembaharuannya memang dimulai dari ceramah 3 Januari 1970 itu, dan sejak saat itu ia menjadi salah satu poros utama perdebatan Islam, modernitas, dan Indonesia.

Ada tiga alasan mengapa kontroversi itu justru membesarkan pengaruhnya:

- **la menyentuh saraf utama umat**, yaitu hubungan antara Islam, politik, dan identitas.
- **la memaksa umat berpikir ulang**, bukan hanya bereaksi.
- **la membuka ruang bahasa baru**, bahwa Islam dapat diperjuangkan secara substantif tanpa harus disempitkan menjadi partai berlabel agama. ([PUSAD Paramadina](#))

Dalam jangka panjang, slogan ini membantu meluruskan stigma lama bahwa hubungan Islam dan negara hanya bisa dibayangkan lewat formalisme politik. Paramadina secara eksplisit menilai jargon itu turut mendorong umat mengarahkan komitmen pada **nilai-nilai Islam**, bukan pada lembaga-lembaga berlabel Islam. ([PUSAD Paramadina](#))

Penutup Bab

Bab ini harus menunjukkan bahwa “**Islam Yes, Partai Islam No**” bukan sekadar slogan terkenal, tetapi **momen retak besar** dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia. Di sinilah Cak Nur mulai benar-benar tampil sebagai pembaru yang berani memisahkan **agama** dari **sakralisasi instrumen politik**. Reaksi keras yang datang kepadanya justru memperjelas kualitas pemikirannya: ia berani mengganggu kebiasaan, memaksa umat berpikir ulang, dan membuka jalan bagi pembaruan yang lebih dalam pada bab-bab berikutnya. ([PUSAD Paramadina](#))

Bab 7. Sekularisasi, Desakralisasi, dan Ruang Ijtihad

Apa yang dimaksud Cak Nur dengan sekularisasi

Bagi Cak Nur, **sekularisasi** bukanlah ajakan meninggalkan agama. Ia justru memakainya untuk menjelaskan perlunya **menduniawikan hal-hal yang memang bersifat duniawi** dan membebaskan umat dari kecenderungan mensakralkan sesuatu yang bukan wahyu. Dalam teks *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*, ia menulis tegas bahwa sekularisasi **bukan** penerapan sekularisme, melainkan upaya “menduniawikan nilai-nilai yang memang semestinya bersifat duniawi” dan melepaskan umat dari kecenderungan “mengukhrawikannya.” ([PUSAD Paramadina](#))

Di sinilah letak keberanian Cak Nur. Ia melihat bahwa sebagian umat terlalu mudah memberi aura suci pada lembaga, simbol, jargon, atau pilihan politik tertentu. Akibatnya, wilayah yang seharusnya terbuka untuk penilaian rasional menjadi tertutup oleh kesan sakral. Maka, sekularisasi dalam pengertian Cak Nur adalah **operasi intelektual**: menempatkan kembali apa yang duniawi sebagai duniawi, agar bisa dibahas, dikritik, dan diperbaiki. ([PUSAD Paramadina](#))

Secara strategis, gagasan ini penting karena ia mengubah arah pembaruan: dari sekadar protes terhadap partai Islam menjadi **kritik terhadap pola berpikir umat**. Konsep ini juga dibaca sebagai **desakralisasi nilai-nilai duniawi**, bagian dari dorongan Cak Nur agar Islam tetap relevan terhadap modernitas tanpa kehilangan inti etikanya.

Sekularisasi versus sekularisme: garis pembeda yang penting

Garis pemisah antara **sekularisasi** dan **sekularisme** adalah jantung bab ini. Cak Nur berkali-kali menegaskan bahwa sekularisasi adalah **proses**, sedangkan sekularisme adalah **ideologi**. Sekularisasi, dalam pengertiannya, adalah proses rasionalisasi dan desakralisasi atas hal-hal duniawi. Sekularisme, sebaliknya, adalah pandangan hidup yang dapat mendorong agama keluar dari peran publik atau menurunkan bobot agama dalam kehidupan manusia. Itu sebabnya ia merasa perlu memberi peringatan sejak awal bahwa istilah ini mudah sekali disalahpahami. ([PUSAD Paramadina](#))

Banyak kritik terhadap Cak Nur lahir justru karena dua istilah ini dicampuradukkan. Padahal, dalam berbagai telaah akademik tentang pemikirannya, pembedaan ini adalah hal yang paling konsisten: Cak Nur **tidak** mengajak umat menjadi sekularis. Ia justru ingin menjaga kemurnian tauhid dengan memastikan bahwa **yang sakral hanyalah Tuhan**, bukan partai, negara, organisasi, atau warisan sosial tertentu. (jurnal.faiunwir.ac.id)

Pembedaan ini sangat penting untuk pembaca umum. Tanpa garis itu, Cak Nur akan tampak seolah sedang mengimpor ide Barat mentah-mentah. Dengan garis itu, kita bisa melihat yang sebenarnya: ia sedang melakukan **kritik internal Islam Indonesia** dengan bahasa yang provokatif, tetapi tujuannya justru untuk menyelamatkan agama dari penyalahgunaan simbolik.

Agama, nilai transenden, dan urusan duniawi

Dalam bangunan pikir Cak Nur, agama tetap berada pada wilayah **transenden**: wahyu, iman, tauhid, dan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi hidup. Tetapi tidak semua hal yang mengatasmakan agama otomatis berada di wilayah yang sama. Politik, partai, bentuk negara, strategi organisasi, bahkan banyak warisan sosial-keagamaan, menurut logika ini, berada di wilayah **duniawi**. Karena itu, semuanya sah untuk dinilai, diperdebatkan, bahkan diubah. ([PUSAD Paramadina](#))

Ini titik yang sangat penting. Cak Nur tidak sedang merendahkan agama; ia sedang **meninggikan agama** dengan cara menolak penempelan kesucian secara sembarangan pada perkara-perkara dunia. Jika semua hal dianggap suci, maka pada akhirnya **tak ada ruang koreksi**. Tetapi jika yang sakral dijaga tetap sakral, dan yang duniawi diakui duniawi, umat justru memiliki ruang untuk tumbuh lebih sehat. ([PUSAD Paramadina](#))

Dalam kerangka ini, sekularisasi justru bisa dibaca sebagai konsekuensi dari **tauhid yang murni**: hanya Tuhan yang mutlak, sementara segala yang selain-Nya berada dalam ruang sejarah, budaya, dan ikhtiar manusia. Pembacaan seperti ini juga tercermin dalam banyak studi atas Cak Nur yang menekankan hubungan erat antara sekularisasi, rasionalitas, dan keberanian membuka pintu ijtihad. ([Jurnal STAI Al Hidayah Bogor](#))

Desakralisasi politik dan pembebasan berpikir

Di titik ini, gagasan Cak Nur menjadi sangat politis sekaligus sangat intelektual. Ia ingin melakukan **desakralisasi politik**. Artinya, politik harus dikembalikan ke kedudukannya sebagai urusan manusia: terbuka untuk perdebatan, evaluasi, dan perubahan. Ketika politik disakralkan, yang lahir bukan kedewasaan, tetapi **fanatisme**. Dan ketika partai atau identitas politik diberi aura agama, yang rusak bukan hanya politik, tetapi juga agama itu sendiri. ([PUSAD Paramadina](#))

Desakralisasi ini pada akhirnya adalah **pembebasan berpikir**. Umat didorong untuk berani bertanya:

- apakah bentuk politik tertentu benar-benar mewakili nilai Islam,
- apakah warisan tertentu masih relevan,
- dan apakah kesetiaan pada simbol telah menutup pintu perubahan.

Inilah salah satu jasa intelektual terbesar Cak Nur. Ia membantu umat membedakan antara **iman** dan **idolatry sosial-politik**. Ia mengingatkan bahwa sakralisasi yang salah tempat dapat berubah menjadi penghalang pembaruan. ([PUSAD Paramadina](#))

Dalam bahasa yang lebih tajam: Cak Nur sedang memerangi **kemalasan intelektual yang dibungkus bahasa agama**. Ia ingin umat kembali menggunakan akal, sejarah, dan tanggung jawab moral, bukan sekadar berlindung di balik simbol.

Membuka jalan bagi ijtihad baru di Indonesia

Di ujungnya, seluruh gagasan ini bermuara pada satu kebutuhan besar: **ijtihad baru**. Kalau wilayah duniawi tidak lagi disakralkan, maka pintu penilaian rasional terbuka. Jika pintu rasional terbuka, maka umat bisa mulai membaca ulang hubungan Islam dengan negara, demokrasi, pendidikan, pluralitas, ilmu, dan modernitas. Itulah mengapa konsep sekularisasi Cak Nur sangat penting: ia bukan tujuan akhir, melainkan **alat pembersih medan pikir** agar ijtihad bisa bekerja kembali. ([PUSAD Paramadina](#))

Dalam konteks Indonesia, efeknya besar. Gagasan ini membantu menggeser percakapan dari pertanyaan formal seperti “negara Islam atau bukan” menuju pertanyaan yang lebih substantif: bagaimana nilai Islam bekerja dalam keadilan, kebebasan, etika publik, dan kehidupan berbangsa. Banyak studi tentang Cak Nur membaca titik ini sebagai salah satu fondasi bagi pemikiran-pemikiran berikutnya tentang pluralisme, demokrasi, dan masyarakat madani. ([Jurnal Islam Indonesia](#))

Karena itu, bab ini harus dibaca sebagai fase **pembersihan konsep**. Cak Nur belum tiba pada sintesis matangnya, tetapi ia sudah menyiapkan alat penting untuk sampai kesana: membedakan yang transenden dari yang temporal, membebaskan akal dari sakralisasi palsu, dan membuka kembali jalan *ijtihad* untuk Islam Indonesia modern. Arah ini juga ditegaskan sebagai bagian dari pembaruan pemikiran Islam yang menolak sakralisasi politik dan menekankan rasionalitas serta kebebasan berpikir.

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan satu hal: **sekularisasi ala Cak Nur bukan pelemahan agama, melainkan disiplin intelektual untuk menjaga agama tetap tinggi dan dunia tetap terbuka untuk diperbaiki**. Dengan memisahkan yang sakral dari yang duniawi, ia memberi umat alat untuk keluar dari kebekuan. Dari titik inilah pembaruan menjadi lebih dari sekadar slogan; ia mulai menjadi **metode berpikir**.

Bab 8. Dari Polemik ke Agenda Pembaruan Islam

Mengapa polemik tidak cukup

Polemik penting untuk membangunkan kesadaran, tetapi **tidak cukup untuk membangun peradaban**. Cak Nur tampaknya cepat menyadari hal itu. Sesudah guncangan besar akibat pidato 3 Januari 1970, persoalannya bukan lagi sekadar bagaimana memancing debat, melainkan bagaimana mengubah debat menjadi **jalan pembaruan yang lebih matang**. Bahkan dalam teks awalnya sendiri, ia sudah menyinggung dilema besar umat: mempertahankan integrasi semu dengan harga kebekuan, atau berani menempuh pembaruan meski menimbulkan guncangan. ([PUSAD Paramadina](#))

Di titik ini, Cak Nur bergerak melampaui gaya polemis. Ia tampak memahami bahwa slogan seperti “**Islam Yes, Partai Islam No**” hanya berguna sebagai pintu masuk. Setelah pintu dibuka, yang dibutuhkan adalah **bangunan gagasan**: bagaimana Islam dibaca kembali, bagaimana umat mendewasakan diri, dan bagaimana nilai-nilai Islam hadir dalam kehidupan modern tanpa jatuh ke formalisme. Itulah sebabnya fase ini harus dibaca sebagai **peralihan dari ledakan ke konsolidasi**. ([PUSAD Paramadina](#))

Pembaruan sebagai kerja intelektual jangka panjang

Salah satu kekuatan Cak Nur adalah ia tidak memperlakukan pembaruan sebagai mode sesaat. Bagi dia, pembaruan bukan soal tampil beda, tetapi soal **kerja intelektual jangka panjang**. Itu terlihat dari jalur yang kemudian ia tempuh: pendalaman metodologis, penulisan karya, pembentukan lembaga, dan pembinaan kelas menengah Muslim melalui ruang-ruang pendidikan dan dialog. Outline buku Anda sendiri sangat tepat ketika menempatkan bab ini sebelum fase Chicago, karena disinilah arah itu mulai terbaca: pembaruan harus disokong oleh **kedalaman ilmu**, bukan hanya keberanian bicara.

Jejak kerja jangka panjang itu kemudian tampak jelas dalam karya-karyanya. ***Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*** terbit pada 1987, lalu ***Islam, Doktrin dan Peradaban*** pada 1992, yang secara luas dipandang sebagai salah satu sintesis paling matang dari pemikirannya. Daftar karya resmi yang dihimpun UIN Jakarta menunjukkan bahwa Cak Nur memang mengubah energi polemik menjadi **produksi intelektual yang sistematis**. ([Repository UIN Jakarta](#))

Islam sebagai sumber etika, bukan simbol kekuasaan

Pada fase ini, orientasi besar Cak Nur makin jelas: **Islam harus diletakkan sebagai sumber etika, bukan sekadar simbol kekuasaan**. Kritiknya terhadap partai Islam bukanlah penolakan terhadap peran Islam di ruang publik, melainkan penolakan terhadap penyempitan agama menjadi label politik. Dalam banyak pembacaan atas karya-karyanya, Cak Nur berulang kali menekankan bahwa yang terpenting bukan

bentuk formal, melainkan **substansi nilai**—keadilan, kebebasan, tanggung jawab, kemanusiaan, dan tauhid yang membebaskan. ([PUSAD Paramadina](#))

Arah ini kemudian menjadi salah satu sumbu paling khas dalam warisannya. Visi Paramadina yang kelak ia bangun juga bergerak di garis yang sama: **keislaman, keindonesiaan, kemodernan**, dengan penekanan pada etika-religius, pembaruan pemikiran Islam, masyarakat terbuka, dan demokrasi substantif. Itu menunjukkan bahwa bagi Cak Nur, Islam yang kuat bukan Islam yang paling keras berteriak di politik, tetapi Islam yang **paling mampu memberi orientasi moral bagi kehidupan bersama**.

Pendidikan, pemikiran, dan perubahan sosial

Cak Nur tampaknya semakin sampai pada kesimpulan bahwa perubahan umat **tidak akan lahir terutama dari mobilisasi politik**, tetapi dari **pendidikan dan pembentukan cara berpikir**. Karena itu, fase setelah polemik penting dibaca sebagai pergeseran fokus: dari merespons isu politik jangka pendek menuju membangun infrastruktur intelektual jangka panjang. Ini nantinya terlihat sangat kuat pada lahirnya Yayasan Paramadina pada 1986 dan Universitas Paramadina pada 1998, yang dirancang bukan sekadar sebagai kampus, tetapi sebagai **rumah pengetahuan** untuk pembaruan pemikiran Islam dan pembentukan masyarakat berkeadaban.

Dari berbagai referensi yang ada menegaskan bahwa Paramadina diarahkan untuk membentuk manusia yang **kritis, merdeka berpikir, modern, rasional, inklusif, dan etis**. Ini sangat penting untuk membaca Bab ini: benihnya sudah ada sejak fase ini. Cak Nur mulai melihat bahwa pembaruan sejati harus bekerja lewat **gagasan, pendidikan, publikasi, forum dialog, dan kelembagaan**, bukan hanya lewat pidato atau keberpihakan politik. Dalam bahasa yang lebih tajam, ia sedang memindahkan pusat gravitasi perjuangan umat dari **agitasi** ke **pencerahan**.

Pergeseran dari pernyataan kontroversial ke arsitektur gagasan

Inilah inti Bab: Cak Nur mulai beranjak dari **retorika pengguncang** menuju **arsitektur pemikiran**. Ia tidak mencabut kontroversinya, tetapi mengolahnya menjadi struktur gagasan yang lebih utuh. Dalam pembacaan banyak pengamat, ia kemudian masuk ke gerbong **neo-modernisme Islam Indonesia**, sebuah arus yang mencoba mensintesis warisan Islam, kritik historis, rasionalitas modern, dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk. PUSAD Paramadina juga menempatkan Cak Nur sebagai salah satu poros gerakan pemikiran itu. ([PUSAD Paramadina](#))

Pergeseran ini juga penting untuk struktur besar buku. Bab ini terasa sebagai **jembatan**: dari fase kontroversi menuju fase kedalaman. Dari sini jalan menuju Chicago menjadi masuk akal. Sebab setelah menyadari bahwa polemik saja tidak cukup, Cak Nur membutuhkan **alat metodologis** yang lebih kuat. Maka, keberangkatan ke Chicago pada bab berikutnya tidak muncul sebagai episode

terpisah, melainkan sebagai konsekuensi logis dari kebutuhan untuk mengubah pembaruan dari **seruan** menjadi **metode**.

Penutup Bab

Bab ini harus menegaskan bahwa sesudah keguncangan awal, Cak Nur tidak memilih menjadi tokoh sensasi. Ia memilih jalan yang lebih sulit: **membangun pembaruan sebagai proyek intelektual dan pendidikan jangka panjang**. Di sinilah kualitasnya mulai tampak utuh. Ia tidak hanya berani mengkritik, tetapi juga mulai merancang **jalan keluar**: Islam sebagai sumber etika, pendidikan sebagai medium perubahan, dan pemikiran sebagai fondasi kebangkitan umat. Itulah yang membuat fase ini sangat penting dalam evolusi Cak Nur. ([Repository UIN Jakarta](#))

Bab 9. Keberangkatan ke Chicago: Mencari Kedalaman Metodologis

Mengapa studi lanjut menjadi penting

Sesudah kontroversi besar awal 1970-an, Cak Nur tampaknya sampai pada kesimpulan yang sangat penting: **pembaruan tidak bisa bertahan hanya dengan keberanian berbicara**. Polemik bisa mengguncang, tetapi tidak cukup untuk membangun otoritas intelektual jangka panjang. Ia membutuhkan perangkat yang lebih kokoh: disiplin akademik, metodologi, dan kedalaman pembacaan terhadap tradisi Islam sendiri. Itu sebabnya, studi lanjut menjadi langkah yang bukan sekadar akademik, tetapi **strategis**.

Di titik ini, perjalanan Cak Nur menjadi sangat menarik. Ia tidak berhenti sebagai tokoh publik yang dikenal karena slogan. Ia memilih jalan yang lebih berat: masuk ke ruang studi yang menuntut ketekunan, ketelitian, dan kerendahan hati ilmiah. Inilah salah satu ciri besar Cak Nur: ketika banyak orang cukup puas dengan popularitas, ia justru mencari **kedalaman**. Dalam banyak pembacaan atas karirnya, fase pendidikan di Chicago memang disebut sebagai fase yang paling menentukan pembentukan bangunan intelektualnya. ([DSpace](#))

Perjalanan ke Amerika Serikat dan konteks zamannya

Cak Nur melanjutkan studi doktoralnya di **University of Chicago** pada akhir 1970-an dan menyelesaikannya pada **1984**. Sejumlah sumber akademik mutakhir dan bibliografis menyebut rentang **1978–1984** sebagai periode studinya di sana. Disertasinya tercatat berjudul ***Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam***, selesai pada 1984. ([Repository UIN Jakarta](#))

Konteks zamannya juga penting. Dunia Islam ketika itu sedang bergulat dengan banyak persoalan besar: krisis modernitas, kebangkitan identitas Islam, pertanyaan tentang negara, demokrasi, dan hubungan antara wahyu dengan rasio. Di Indonesia sendiri, Orde Baru sedang mengkonsolidasikan kekuasaan, sementara ruang bagi politik Islam formal makin sempit. Dalam situasi seperti ini, keberangkatan ke Amerika bukan berarti lari dari Indonesia, melainkan **mencari alat baca baru** untuk memahami krisis umat secara lebih mendalam. Chicago memberinya jarak intelektual yang justru memungkinkan ia membaca Indonesia dengan lebih tajam. ([CORE](#))

Perjumpaan dengan akademika global

Masuk ke University of Chicago berarti masuk ke salah satu ruang akademik paling bergengsi dan paling menantang dalam studi agama dan pemikiran Islam. Di sana, Cak Nur tidak hanya bertemu dosen atau mata kuliah, tetapi berjumpa dengan **budaya akademik global**: tuntutan argumentasi, ketelitian sumber, dialog lintas

tradisi, dan keberanian menguji asumsi lama. Beberapa kajian tentang dirinya menegaskan bahwa di Chicago ia berjumpa dengan tokoh-tokoh dan atmosfer intelektual yang sangat kritis, termasuk **Fazlur Rahman**, yang kemudian menjadi pembimbing dan pengaruh metodologis paling besar dalam hidup intelektualnya. ([Journal UNRAM](#))

Perjumpaan ini penting karena mengubah cara kerja pikir Cak Nur. Sebelumnya, ia sudah kuat dalam intuisi pembaruan dan keberanian kritik. Tetapi academia global menuntut sesuatu yang lain: **bagaimana membuktikan, menafsirkan, membandingkan, dan membangun argumen yang tahan uji**. Dari sinilah pembaruan pemikiran Cak Nur mulai beralih dari semangat normatif menuju disiplin metodologis yang lebih matang. ([DSpace](#))

Chicago sebagai dunia baru bagi pemikiran Islam

Chicago memberi Cak Nur sebuah dunia baru: Islam bisa dipelajari bukan hanya sebagai keyakinan, tetapi juga sebagai **tradisi intelektual besar** yang harus dibaca secara historis, filosofis, dan kontekstual. Disertasinya tentang **Ibn Taymiyyah** sendiri menunjukkan arah yang penting. Ia tidak memilih tema yang ringan atau populer, tetapi masuk ke salah satu simpul klasik paling rumit dalam tradisi Islam: hubungan antara **akal dan wahyu**, *kalam* dan *falsafa*. Itu menandakan bahwa pencariannya bukan kosmetik, tetapi menyentuh inti persoalan epistemologis dalam Islam. ([Repository UIN Jakarta](#))

Fase ini juga memperlihatkan kualitas besar Cak Nur: ia tidak memilih jalan modernitas yang anti-tradisi. Justru sebaliknya, ia masuk lebih dalam ke khazanah klasik untuk menemukan cara baru membaca Islam. Ini sangat penting bagi biografi intelektualnya. Chicago bukan tempat ia menjadi “lebih Barat,” melainkan tempat ia menjadi **lebih metodologis**, lebih sadar sejarah, dan lebih siap menjembatani tradisi dengan tantangan modernitas. ([DSpace](#))

Awal fase metodologis yang lebih matang

Bab ini menutup dengan satu penegasan: keberangkatan ke Chicago adalah awal dari **fase metodologis** Cak Nur. Sesudah fase santri, HMI, polemik, dan pembaruan wacana, kini ia memasuki fase yang lebih sunyi tetapi lebih menentukan: fase belajar keras, meneliti, dan mengasah perangkat berpikir. Dari sinilah nanti lahir sintesis yang lebih kokoh dalam karya-karyanya, dan dari sini pula menjadi masuk akal mengapa **Fazlur Rahman** dibahas pada bab tersendiri sesudah ini. Pengaruh Rahman memang bersifat **langsung dan transformatif**, jauh lebih metodologis daripada pengalaman internasional lain seperti *Eisenhower Fellowship* yang baru datang kemudian pada fase matang.

Dengan kata lain, jika fase 1970 membuat Cak Nur dikenal, maka Chicago membuatnya **lebih dalam**. Jika polemik memberinya sorotan, maka studi doktoral memberinya **fondasi**. Dan justru karena ia melewati fase Chicago inilah, pemikiran

Cak Nur di tahun-tahun berikutnya tidak berhenti sebagai reaksi, tetapi berkembang menjadi **arsitektur intelektual yang matang**. ([Repository UIN Jakarta](#))

Penutup Bab

Bab ini menandai perubahan penting dalam hidup Cak Nur: dari tokoh pembaruan yang mengguncang wacana menjadi sarjana yang mencari **ketepatan metodologis**. Chicago memberinya ruang untuk memperdalam tradisi, menguji asumsi, dan membangun bahasa intelektual yang lebih kokoh. Dari sini, evolusi Cak Nur memasuki tahap baru: bukan lagi sekadar **berani berbeda**, tetapi mulai **mampu menjelaskan perbedaan itu dengan perangkat ilmiah yang kuat**. ([Repository UIN Jakarta](#))

Bab 10. Fazlur Rahman dan Revolusi Cara Membaca Islam

Siapa Fazlur Rahman bagi Cak Nur

Bagi Cak Nur, **Fazlur Rahman bukan sekadar dosen pembimbing**. Ia adalah figur yang membantu mengubah arah pembaruan dari **seruan intelektual** menjadi **metode intelektual**. Rahman adalah pemikir Muslim asal Pakistan yang kemudian menjadi profesor studi Islam di University of Chicago. Ia dikenal luas karena upayanya membaca Islam secara serius, historis, dan tetap normatif—bukan dengan sikap apologetik, tetapi juga bukan dengan sikap anti-tradisi. Pengaruh inilah yang sangat kuat menempel pada Cak Nur selama studi doktoralnya di Chicago. ([Neliti](#))

Hubungan itu sangat penting karena Cak Nur datang ke Chicago setelah melewati fase polemik besar di Indonesia. Ia sudah memiliki **intuisi pembaruan**, tetapi belum memiliki **alat baca yang sedalam itu**. Di tangan Rahman, intuisi itu memperoleh arah metodologis. Itu sebabnya banyak kajian melihat Cak Nur sebagai salah satu penerus penting arus **neo-modernisme Islam** di Indonesia, bersama figur-figur lain seperti Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif. ([Repository UIN Saizu](#))

Pendekatan historis-kontekstual dan pengaruhnya

Sumbangan paling besar Fazlur Rahman kepada Cak Nur ada pada **cara membaca teks dan tradisi**. Rahman dikenal dengan pendekatan yang sering diringkas sebagai *double movement*: bergerak dari konteks historis wahyu untuk menemukan prinsip moral umumnya, lalu membawa prinsip itu kembali ke konteks masa kini. Intinya bukan mengabaikan teks, melainkan **memahami teks secara lebih bertanggung jawab**—dengan memperhatikan sejarah, tujuan moral, dan realitas sosial. ([malagbipublisher.com](#))

Bagi Cak Nur, pendekatan ini sangat menentukan. Ia membantu menjelaskan mengapa Islam dapat tetap **setia pada wahyu**, tetapi juga **relevan dengan zaman**. Ini berbeda dari dua kutub yang sama-sama problematis: pertama, pembacaan literal yang membekukan teks; kedua, pembacaan modern yang terlalu mudah melepaskan diri dari tradisi. Rahman menawarkan jalan yang lebih sulit tetapi lebih kuat: **menghubungkan normativitas Islam dengan sejarah dan kebutuhan kemanusiaan kontemporer**. Dari sinilah Cak Nur menemukan landasan yang lebih kokoh untuk pluralisme, demokrasi, dan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. ([Neliti](#))

Perubahan dari retorika pembaruan ke metode pembaruan

Sebelum Chicago, Cak Nur sudah dikenal karena keberanian polemiknya. Tetapi sesudah berjumpa Rahman, pembaruannya menjadi **lebih disiplin, lebih sabar, dan lebih konseptual**. Inilah perubahan yang paling penting. Jika sebelumnya ia

banyak mengguncang asumsi-asumsi lama, kini ia mulai membangun **alasan metodologis** mengapa asumsi itu harus dikaji ulang. Dengan kata lain, Rahman membantu Cak Nur bergerak dari **retorika pembaruan** menuju **metode pembaruan**.

Perubahan ini bisa dibaca dari lintasan karyanya. Disertasi Cak Nur yang selesai pada 1984 berjudul ***Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam*** menunjukkan bahwa ia mulai menaruh perhatian besar pada hubungan antara **akal dan wahyu**, tema yang sangat sejalan dengan minat metodologis Rahman. Sesudah itu, karya-karya seperti ***Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*** dan ***Islam, Doktrin dan Peradaban*** tampil bukan lagi sebagai kumpulan ledakan ide, tetapi sebagai bangunan pemikiran yang makin utuh. ([Repository UIN Jakarta](#))

Tradisi klasik dibaca ulang dengan perangkat modern

Salah satu pelajaran terbesar dari Rahman adalah bahwa **tradisi klasik tidak perlu dibuang untuk menjadi modern**. Tradisi justru harus dibaca ulang dengan perangkat yang lebih tajam: sejarah, filsafat, kritik teks, dan kesadaran konteks. Di sinilah Cak Nur berbeda dari dua kecenderungan yang sering muncul dalam dunia Islam modern: yang pertama memusuhi tradisi, yang kedua memuja tradisi tanpa kritik. Cak Nur, dengan bantuan metodologis Rahman, menempuh jalan tengah yang lebih produktif. ([Neliti](#))

Pilihan tema disertasinya tentang Ibn Taymiyyah sangat simbolik. Ia tidak menjauhi khazanah klasik, tetapi masuk ke dalam salah satu wilayah yang paling rumit di sana: perdebatan *kalam*, *falsafa*, rasio, dan wahyu. Ini menunjukkan bahwa modernitas intelektual Cak Nur tidak dibangun di atas penolakan terhadap warisan Islam, melainkan di atas **pembacaan ulang yang lebih cermat dan lebih dalam**. Justru karena itu, pembaruannya punya bobot. Ia tidak berbicara dari luar tradisi, tetapi dari **dalam tradisi yang telah dikaji secara serius**. ([Repository UIN Jakarta](#))

Mengapa fase ini paling menentukan bangunan intelektual Cak Nur

Kalau harus dicari satu fase yang paling menentukan bangunan intelektual Cak Nur, maka **fase Fazlur Rahman di Chicago** adalah kandidat terkuat. Alasannya sederhana: di sinilah Cak Nur memperoleh **alat baca** yang kemudian menjelaskan hampir semua hal penting dalam karya-karya matangnya—pluralisme, desakralisasi politik, demokrasi substantif, masyarakat madani, dan integrasi antara Islam, keindonesiaan, dan kemodernan. Bahan terlampir Anda juga menegaskan bahwa pengaruh Rahman terhadap Cak Nur bersifat **transformatif** dan **lebih besar daripada pengalaman lain seperti fellowship internasional**.

Fase ini paling menentukan karena ia membentuk **struktur dalam** pemikiran Cak Nur, bukan hanya tema luarnya. Chicago memberi panggung akademik; tetapi Rahman memberi **kerangka nalar**. Tanpa Rahman, Cak Nur mungkin tetap menjadi

pembaharu penting. Namun sangat mungkin ia tidak akan menjadi pembaharu yang **sedemikian metodologis, berlapis, dan tahan uji**. Dari sinilah kemudian lahir Cak Nur yang lebih matang: bukan hanya kritikus formalisme, tetapi pemikir yang mampu menjembatani **wahyu dan sejarah, tradisi dan modernitas, Islam dan Indonesia**. ([Repository UIN Saizu](#))

Penutup Bab

Bab ini harus menegaskan bahwa **Fazlur Rahman adalah simpul terpenting dalam revolusi cara membaca Islam bagi Cak Nur**. Dari Rahman, ia belajar bahwa pembaruan tidak cukup dilakukan dengan niat baik atau keberanian moral. Pembaruan harus ditopang oleh **metode**, oleh kemampuan membaca teks secara historis, menggali prinsip umumnya, lalu membawanya kembali ke persoalan umat secara bertanggung jawab. Di sinilah Cak Nur berubah dari tokoh polemik menjadi **sarjana pembaharu**. ([Neliti](#))

Bab 11. Disertasi, Tradisi Klasik, dan Kematangan Akademik

Ibn Taymiyyah dan kedalaman tradisi

Pilihan tema disertasi Cak Nur sangat penting untuk dibaca. Ia tidak mengambil tema yang ringan, populer, atau sekadar relevan secara politik. Ia menulis disertasi berjudul ***Ibn Taymiyya on Kalām and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam***, diselesaikan di **University of Chicago** pada **1984**. Tema ini memperlihatkan bahwa pencariannya sudah masuk ke salah satu wilayah paling rumit dalam tradisi Islam: hubungan antara **akal dan wahyu**, *kalām* dan *falsafa*, ortodoksi dan rasionalitas. (mamluk.lib.uchicago.edu)

Pilihan atas **Ibn Taymiyyah** juga menunjukkan kedalaman arah intelektual Cak Nur. Ia tidak menjauhi tradisi klasik, tetapi justru masuk ke pusat perdebatan tradisi itu. Ini penting, karena banyak pembaru modern hanya berbicara tentang perubahan tanpa benar-benar menguasai warisan keilmuan Islam yang ingin dibacanya ulang. Cak Nur menempuh jalan yang lebih berat: **masuk ke jantung khazanah klasik** agar pembaruannya punya dasar ilmiah yang serius. ([Repository UIN Jakarta](#))

Menolak simplifikasi antara tradisional dan modern

Salah satu pelajaran terbesar dari fase disertasi ini adalah bahwa Cak Nur menolak pembagian yang terlalu sederhana antara **tradisional** dan **modern**. Ia tidak melihat tradisi sebagai beban yang harus dibuang, dan tidak melihat modernitas sebagai paket yang harus ditelan mentah-mentah. Dengan meneliti Ibn Taymiyyah, ia menunjukkan bahwa tradisi Islam sendiri penuh dengan perdebatan yang kompleks, rasional, dan dinamis. Tradisi bukan blok beku; ia adalah medan intelektual yang hidup. ([DSpace](#))

Di titik inilah Cak Nur berbeda dari dua kecenderungan ekstrem. Ia tidak menjadi pembela tradisi secara romantik, tetapi juga tidak menjadi modernis yang menyepelkan khazanah Islam. Fase Chicago dan disertasinya justru mengajarkan bahwa pembaruan paling kuat lahir ketika **tradisi dibaca ulang dengan perangkat modern**, bukan ketika tradisi disingkirkan. Bahan terlampir Anda juga menegaskan bahwa pengaruh Fazlur Rahman jauh lebih dominan secara metodologis, sementara studi atas Ibn Taymiyyah memperlihatkan bagaimana Cak Nur mengolah pengaruh itu di dalam tubuh tradisi Islam sendiri.

Disiplin ilmiah sebagai fondasi otoritas moral

Sesudah fase HMI dan polemik pembaruan, Cak Nur sebenarnya sudah memiliki pengaruh publik. Tetapi pengaruh publik saja belum cukup untuk membangun **otoritas moral-intelektual** yang tahan lama. Yang dibutuhkan adalah disiplin ilmiah: kemampuan meneliti, membaca sumber primer, berargumen dengan rapi, dan

menempatkan diri di tengah percakapan akademik global. Di sinilah fase disertasi menjadi sangat penting. Chicago tidak hanya memperluas wawasan Cak Nur, tetapi juga memaksanya masuk ke etos ilmiah yang lebih keras dan lebih presisi. ([DSpace](#))

Disiplin ilmiah ini kemudian menjadi fondasi mengapa pemikiran Cak Nur di tahun-tahun sesudahnya terdengar lebih matang. Ia tidak lagi hanya berbicara sebagai tokoh gerakan atau intelektual publik, tetapi sebagai sarjana yang telah menguji dirinya di forum akademik internasional. Karena itu, ketika ia kelak berbicara tentang pluralisme, demokrasi, masyarakat madani, atau desakralisasi politik, gagasannya tidak berdiri di atas slogan, tetapi di atas **kerja ilmiah yang panjang**. Bahan terlampir Anda juga menempatkan fase Chicago sebagai fase **metodologi dan kedalaman intelektual**, yang kemudian baru pada fase Paramadina–EF berkembang menjadi institusi, jaringan global, dan kematangan publik.

Pulang dari Chicago dengan bahasa intelektual yang lebih kokoh

Yang dibawa Cak Nur pulang dari Chicago bukan sekadar gelar doktor. Ia membawa **bahasa intelektual yang lebih kokoh**. Sesudah fase ini, pemikirannya tampil lebih sistematis, lebih sabar, dan lebih berlapis. Ini kemudian terlihat dalam karya-karya matangnya seperti ***Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*** dan terutama ***Islam, Doktrin dan Peradaban***, yang banyak dibaca sebagai puncak sintesis pemikirannya. ([Biar sejarah yang bicara](#))

Bahasa intelektual yang lebih kokoh itu penting karena memungkinkan Cak Nur melakukan sesuatu yang jarang: berbicara sekaligus kepada **umat, akademisi, negara, dan publik modern**. Ia bisa tetap berbicara dari dalam tradisi Islam, tetapi dengan perangkat yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Inilah yang membuatnya kemudian tampil bukan hanya sebagai tokoh Muslim Indonesia, tetapi sebagai salah satu intelektual Muslim paling penting di Asia Tenggara. ([DSpace](#))

Babak kedua evolusi: dari aktivis pemikir menjadi sarjana pembaharu

Kalau fase HMI dan polemik 1970-an adalah babak lahirnya Cak Nur sebagai **aktivis pemikir**, maka fase disertasi ini adalah babak kedua evolusinya: ia menjadi **sarjana pembaharu**. Perubahan ini sangat mendasar. Ia tidak kehilangan keberanian moralnya, tetapi kini keberanian itu ditopang oleh kerangka ilmiah yang jauh lebih kuat. Itulah sebabnya, banyak pengamat menilai bahwa sesudah Chicago, Cak Nur tidak lagi hanya penting karena keberaniannya mengguncang, tetapi karena kemampuannya **membangun sintesis**. ([DSpace](#))

Dalam arsitektur besar buku Anda, bab ini harus dibaca sebagai fase yang membuat semua bab berikutnya menjadi mungkin. Tanpa kematangan akademik ini, Cak Nur mungkin tetap diingat sebagai tokoh kontroversial 1970-an. Tetapi dengan fondasi ini, ia berubah menjadi pemikir yang sanggup membangun lembaga, mempengaruhi

generasi, dan kelak memasuki panggung global secara lebih berwibawa. Karena itu, bila *Eisenhower Fellowship* nantinya tampil sebagai penguat dan validasi global, maka fase disertasi inilah yang harus dibaca sebagai **fondasi kedalaman intelektualnya**.

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa Cak Nur tidak berhenti pada keberanian merumuskan masalah. Ia melangkah lebih jauh: **masuk ke tradisi, mengujinya secara ilmiah, lalu keluar dengan bahasa pembaruan yang lebih matang**. Disertasi tentang Ibn Taymiyyah menunjukkan bahwa modernitas intelektual Cak Nur tidak dibangun di atas penolakan terhadap warisan Islam, tetapi di atas pembacaan ulang yang serius, sabar, dan metodologis. Dari sinilah lahir Cak Nur yang lebih utuh: bukan hanya penggugah wacana, tetapi **sarjana pembaharu**.
(mamluk.lib.uchicago.edu)

Bab 12. Pulang ke Indonesia: Keislaman, Keindonesiaan, Kemodernan

Membawa pulang sintesis baru

Sepulang dari Chicago, Cak Nur tidak kembali sebagai intelektual yang “lebih Barat.” Ia kembali sebagai pemikir yang **lebih dalam, lebih metodologis, dan lebih siap menyusun sintesis**. Jika pada awal 1970-an ia dikenal karena keberanian mengguncang cara berpikir umat, maka setelah fase Chicago ia mulai tampil dengan bahasa yang lebih matang: Islam harus dibaca dalam hubungan yang kreatif dengan **realitas Indonesia** dan **tantangan modernitas**. Arah ini kemudian tampak jelas dalam karya-karyanya, terutama *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, yang memang menjadi salah satu penanda utama sintesis pemikirannya. ([Repository UIN Jakarta](#))

Sintesis itu penting karena Cak Nur paham satu hal: umat Islam Indonesia tidak bisa terus hidup dalam bahasa konflik lama. Mereka tidak cukup hanya menolak sekularisme, menolak Barat, atau menolak negara nasional. Mereka perlu **kerangka baru** yang membuat Islam tetap otentik, tetapi juga relevan bagi bangsa modern yang majemuk. Dalam banyak pembacaan atas warisannya, inilah inti besar Cak Nur: membangun jalan tengah yang cerdas antara **iman, bangsa, dan zaman**. ([Repository UIN Jakarta](#))

Islam dan Pancasila dalam pembacaan substantif

Salah satu ciri paling penting dari fase ini adalah cara Cak Nur membaca **Pancasila**. Ia tidak melihat Pancasila sebagai saingan Islam, apalagi sebagai ancaman bagi iman. Sebaliknya, ia membacanya secara **substantif**: sebagai dasar bersama yang memungkinkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, musyawarah, kemanusiaan, dan tanggung jawab publik hidup dalam negara yang plural. Dalam penelitian UIN Jakarta tentang etika politik Cak Nur, inti pikirannya diringkas jelas: etika politik harus bertumpu pada **Piagam Madinah dan Pancasila**, agar sesuai dengan konteks **keislaman dan keindonesiaan**, dengan tujuan menuju **masyarakat madani**. ([Repository UIN Jakarta](#))

Di titik ini, Cak Nur melakukan sesuatu yang sangat strategis. Ia memindahkan perdebatan dari pertanyaan formal seperti “Islam atau Pancasila?” menjadi pertanyaan yang lebih dewasa: **bagaimana nilai-nilai Islam bekerja di dalam kerangka kebangsaan Indonesia?** Ini langkah besar, karena ia membantu umat keluar dari jebakan oposisi palsu. Salah satu inti pemikirannya adalah integrasi **keislaman–kemodernan–keindonesiaan**, dengan Pancasila dibaca sebagai dasar negara yang selaras dengan kehidupan nasional yang plural.

Menolak dikotomi Islam versus modernitas

Fase ini juga menunjukkan dengan sangat jelas bahwa Cak Nur menolak dikotomi sederhana antara **Islam** dan **modernitas**. Bagi dia, modernisasi bukan *westernisasi*. Modernitas yang penting adalah **rasionalitas, keterbukaan, disiplin ilmiah, dan kemampuan membangun masyarakat berkeadaban**. Karena itu, seorang Muslim tidak perlu memilih antara setia pada agama atau terbuka pada ilmu dan perubahan. Justru Islam yang sehat harus mampu berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan tauhid dan etika.

Sikap ini sangat konsisten dengan pembacaan atas hidupnya yang dikemukakan Paramadina: Cak Nur tidak memilih salah satu kutub antara modernisme dan tradisionalisme, tetapi berusaha **menggabungkan dan mensintesis** unsur-unsur terbaik dari keduanya ke dalam kepedulian sosial-politik yang lebih luas. Dalam sketsa biografi Paramadina, sintesis itu bahkan diringkas dengan prinsip klasik: **memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik**. (paramadina-pusad.or.id)

Secara intelektual, inilah salah satu kemenangan besar Cak Nur. Ia membantu menjelaskan bahwa modernitas tidak harus membuat umat kehilangan iman, dan agama tidak harus membuat bangsa takut pada pembaruan. Dengan begitu, Islam tidak dibayangkan sebagai benteng ketakutan, tetapi sebagai **energi moral bagi masyarakat modern**.

Kebangsaan sebagai ruang etika bersama

Bagi Cak Nur, Indonesia bukan sekadar wilayah politik. Indonesia adalah **ruang etika bersama**. Di sinilah umat Islam harus membuktikan bahwa agamanya hadir sebagai rahmat, bukan sebagai ancaman bagi kemajemukan. Karena itu, kebangsaan baginya tidak pernah berarti menipiskan agama. Kebangsaan justru menjadi medan di mana nilai-nilai Islam diuji: apakah ia mampu melahirkan keadilan, penghormatan, tanggung jawab, dan hidup bersama secara dewasa. (Repository UIN Jakarta)

Inilah sebabnya Cak Nur sangat penting dalam sejarah Indonesia modern. Ia membantu umat Islam menerima negara nasional bukan sebagai kekalahan, tetapi sebagai **arena pengabdian etis**. Di tangan Cak Nur, bahasa kebangsaan menjadi lebih bermartabat karena diisi oleh kedalaman keagamaan; dan bahasa keagamaan menjadi lebih dewasa karena diuji dalam tanggung jawab kebangsaan. Cak Nur mendorong Islam hadir dalam negara nasional secara **inklusif**, bukan dominatif.

Cak Nur mulai berbicara kepada bangsa, bukan hanya kepada umat

Inilah inti transisi. Setelah pulang dari Chicago, Cak Nur tidak lagi hanya berbicara kepada **kalangan aktivis Islam** atau internal umat. Ia mulai berbicara kepada **bangsa Indonesia secara keseluruhan**. Paramadina menulis bahwa kontribusinya besar bukan hanya bagi Islam Indonesia, tetapi bagi Indonesia secara keseluruhan; unsur-unsur keislaman, kebangsaan, dan intelektualitas dalam dirinya ia abdikan bagi **bangsa dan negara secara keseluruhan**, bukan bagi kelompok terdekatnya saja. (paramadina-pusad.or.id)

Perubahan skala bicara ini sangat penting. Dari sinilah nanti masuk akal mengapa ia dapat membangun Paramadina, memengaruhi kelas menengah Muslim urban, dan akhirnya tampil sebagai salah satu suara moral paling penting menjelang Reformasi. Jadi, bab ini harus dibaca sebagai **bab sintesis nasional**: Cak Nur pulang dengan bahasa yang lebih kokoh, lalu mulai merumuskan Islam bukan hanya sebagai urusan identitas umat, tetapi sebagai **kontribusi etis dan intelektual bagi Indonesia**. Dalam struktur buku Anda, itu pula yang menjelaskan mengapa sesudah bab ini langsung masuk ke **Paramadina: Dari Gagasan ke Lembaga**.

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa sepulang dari Chicago, Cak Nur membawa sesuatu yang lebih besar daripada reputasi akademik. Ia membawa **sintesis besar**: Islam yang serius, Indonesia yang majemuk, dan modernitas yang perlu diolah secara kritis. Dari sinilah lahir bahasa khas Cak Nur tentang **keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan**—bahasa yang membuatnya tidak lagi sekedar tokoh pembaharuan umat, tetapi mulai menjadi **pemikir bangsa**. (Repository UIN Jakarta)

Bab 13. Paramadina: Dari Gagasan ke Lembaga

Mengapa Cak Nur mendirikan jalur kelembagaan

Pada titik tertentu, Cak Nur tampaknya memahami satu hal yang sangat strategis: **gagasan besar tidak cukup disampaikan, ia harus dilembagakan**. Polemik bisa mengguncang, buku bisa menginspirasi, tetapi perubahan jangka panjang membutuhkan rumah. Karena itu, pendirian **Yayasan Wakaf Paramadina pada 1986** harus dibaca bukan sebagai langkah administratif, melainkan sebagai keputusan intelektual yang matang. Paramadina lahir sebagai ruang agar pembaruan pemikiran Islam tidak habis dalam debat, tetapi tumbuh menjadi **tradisi intelektual**. (journal.paramadina.ac.id)

Langkah ini sangat khas Cak Nur. Ia tidak memilih jalur partai. Ia juga tidak membatasi diri pada kampus negeri atau forum organisasi lama. Ia membangun jalur kelembagaan sendiri, karena ia tahu bahwa pembaruan Islam di Indonesia membutuhkan **ekosistem**, bukan hanya tokoh. Dengan kata lain, Paramadina adalah jawaban Cak Nur atas pertanyaan besar yang telah lama mengikutinya: bagaimana membuat gagasan hidup lebih lama daripada momentum? (journal.paramadina.ac.id)

Paramadina sebagai rumah pembaruan pemikiran

Paramadina penting karena ia berfungsi sebagai **rumah pembaruan pemikiran**. Fokus lembaga ini diarahkan pada **pendidikan berbasis etika-religius, pembaruan pemikiran Islam, dan pembentukan masyarakat berkeadaban yang inklusif, demokratis, serta kontekstual dengan keindonesiaan dan kemodernan**. Ini berarti Paramadina sejak awal tidak dirancang sebagai lembaga dakwah biasa, dan bukan pula sekadar kampus formal. Ia dibangun sebagai **rumah pengetahuan**.

Sumber resmi Paramadina juga menegaskan jalur ini. Universitas Paramadina menyebut sejarahnya berangkat dari kesepakatan Yayasan Wakaf Paramadina dan Yayasan Pondok Mulya pada 1994, lalu berdirinya **Universitas Paramadina Mulya pada 10 Januari 1998**, dengan cita-cita memperkenalkan perguruan tinggi alternatif, menghasilkan lulusan beretika, dan menjadi **pusat kebudayaan dan peradaban**. Artinya, jalur kelembagaan yang dipilih Cak Nur memang bukan teknokratis semata, melainkan **peradaban-minded** sejak awal. (Universitas Paramadina)

Di sinilah kekuatan besar Paramadina. Ia menjadi tempat dimana gagasan Cak Nur tentang **Islam yang rasional, inklusif, etis, dan modern** memperoleh bentuk institusional. Paramadina bukan sekadar latar belakang biografis. Ia adalah **alat sejarah** yang dipakai Cak Nur untuk mengubah pembaruan dari diskursus menjadi kaderisasi. (journal.paramadina.ac.id)

Kuliah umum, kelas menengah Muslim, dan penyebaran ide

Salah satu kontribusi paling strategis Paramadina adalah kemampuannya menjangkau **kelas menengah Muslim urban**. Paramadina digambarkan sebagai pusat transformasi intelektual dan moral bagi kelas menengah Muslim Indonesia, terutama melalui seminar, kajian, publikasi, dan pendidikan yang membentuk manusia kritis, merdeka berpikir, dan etis. Ini sangat penting, karena kelas menengah Muslim pada akhir Orde Baru mulai tumbuh dan mencari bahasa keislaman yang tidak sempit, tidak reaksioner, tetapi juga tidak tercerabut dari iman.

Di titik inilah kuliah umum, diskusi, dan publikasi Paramadina memainkan peran besar. Gagasan Cak Nur tidak lagi beredar hanya di lingkungan aktivis atau kampus agama. Ia masuk ke profesional muda, intelektual kota, birokrat, mahasiswa, dan publik terdidik yang sedang mencari sintesis baru antara **agama, modernitas, dan kebangsaan**. Paramadina menjadi medium yang efektif karena ia tidak berbicara dengan bahasa agitasi, tetapi dengan bahasa **pencerahan publik**.

(journal.paramadina.ac.id)

Secara strategis, inilah salah satu keberhasilan terbesar Cak Nur. Ia memahami bahwa perubahan sosial tidak hanya ditentukan oleh partai atau negara, tetapi juga oleh **pergeseran cara berpikir kelas menengah terdidik**. Maka Paramadina menjadi semacam *interface* antara dunia gagasan dan dunia sosial nyata. Dari sinilah pengaruh Cak Nur meluas dan menjadi lebih dalam.

Dari tokoh polemik ke pendidik publik

Dengan Paramadina, posisi Cak Nur berubah secara penting. Ia tidak lagi hanya dikenal sebagai tokoh yang mengguncang lewat slogan seperti *"Islam Yes, Partai Islam No"*. Ia berubah menjadi **pendidik publik**. Ini pergeseran yang sangat besar. Tokoh polemik bekerja dengan kejutan; pendidik publik bekerja dengan **kesabaran, pengulangan, pendalaman, dan pembentukan generasi**. Paramadina memberi Cak Nur jalur untuk melakukan hal kedua itu.

Perubahan ini juga menjelaskan mengapa pengaruh Cak Nur bertahan lama. Ia tidak hanya memenangkan perdebatan; ia membangun **ruang belajar**. Ia tidak hanya mengkritik formalisme; ia menawarkan pendidikan etis. Ia tidak hanya berbicara tentang masyarakat madani; ia membina publik yang siap hidup di dalamnya. Dari sinilah Cak Nur makin tampil bukan hanya sebagai pembaru Islam, tetapi sebagai **guru bangsa**. (repository.paramadina.ac.id)

Babak ketiga evolusi: pemikir yang membangun institusi

Bab ini harus ditutup dengan satu penegasan besar: Paramadina menandai **babak ketiga evolusi Cak Nur**. Babak pertama adalah akar santri dan aktivisme intelektual. Babak kedua adalah kematangan metodologis di Chicago. Babak ketiga adalah ketika semua itu mulai dilembagakan. Dalam file outline Anda, fase ini bahkan diringkas sangat tepat sebagai **"pemikir yang membangun institusi."**

Ini fase yang sangat menentukan karena tanpa institusi, gagasan sering mati bersama tokohnya. Dengan Paramadina, Cak Nur memastikan bahwa pemikirannya tentang **keislaman, keindonesiaan, kemodernan, etika publik, pluralisme, dan masyarakat terbuka** punya tempat untuk terus tumbuh setelah dirinya. Itulah mengapa Paramadina bukan catatan tambahan dalam hidup Cak Nur. Ia adalah **warisan strategis**. Dan disinilah jalur menuju fase berikutnya menjadi masuk akal: dari institusi pembaharuan, Cak Nur bergerak ke pembahasan yang lebih matang tentang **Islam inklusif, etika hidup bersama, demokrasi, masyarakat madani**, dan pada awal 1990-an pemikirannya mulai cukup matang untuk mendapat resonansi internasional, termasuk melalui *Eisenhower Fellowship*.

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa Paramadina adalah saat ketika Cak Nur berhenti menjadi sekadar suara, lalu menjadi **arsitek ruang**. Ia membangun rumah bagi gagasan, bagi pendidikan etis, dan bagi generasi Muslim Indonesia yang ingin maju tanpa kehilangan akar. Dari sinilah pembaruan pemikiran Islam memperoleh bentuk yang lebih tahan lama: **lembaga, publik, kader, dan warisan**. ([Universitas Paramadina](#))

Bab 14. Islam Inklusif dan Etika Hidup Bersama

Universalitas Islam dalam pandangan Cak Nur

Bagi Cak Nur, Islam tidak boleh dipersempit menjadi identitas kelompok yang tertutup. Islam harus dipahami sebagai **ajaran universal** yang berbicara kepada manusia, sejarah, dan peradaban. Karena itu, kekuatan Islam bukan terletak pada klaim eksklusif, melainkan pada kemampuannya menghadirkan **keadilan, martabat manusia, dan tanggung jawab moral** di tengah kehidupan bersama. Sejumlah studi tentang pemikiran Cak Nur menegaskan bahwa teologi keberagamaannya bergerak ke arah **inklusif**, bukan eksklusif, dan berangkat dari pembacaan Islam yang substantif serta etis. ([Neliti](#))

Pandangan ini penting karena menunjukkan konsistensi arah intelektual Cak Nur. Sejak awal ia menolak penyempitan Islam menjadi partai, simbol, atau slogan. Pada fase matang, penolakan itu berkembang menjadi keyakinan bahwa Islam harus dibaca sebagai **rahmat moral yang melampaui sekat-sekat sempit**. Karena itu, ketika Cak Nur berbicara tentang Islam, ia tidak sedang membangun tembok, tetapi **membuka horizon**. ([JSTOR](#))

Kemajemukan sebagai fakta dan amanat moral

Bagi Cak Nur, kemajemukan bukan kecelakaan sejarah yang harus ditoleransi dengan enggan. Kemajemukan adalah **fakta kehidupan** sekaligus **amanat moral**. Artinya, keberagaman agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup tidak cukup hanya diakui; ia harus diolah menjadi dasar bagi etika pergaulan publik yang dewasa. Beberapa studi mutakhir tentang Cak Nur menegaskan bahwa dalam pandangannya, perbedaan adalah kenyataan yang harus diterima dan dihormati dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. ([Jurnal Raden Fatah](#))

Inilah salah satu titik paling penting dalam warisan Cak Nur. Ia membantu memindahkan pembicaraan dari sekadar “hidup berdampingan” ke pertanyaan yang lebih dalam: **bagaimana hidup bersama secara bermartabat**. Dengan begitu, kemajemukan tidak diperlakukan sebagai ancaman terhadap iman, tetapi sebagai ruang ujian bagi kualitas iman itu sendiri. Orang beragama diuji bukan hanya dalam ibadah personal, tetapi dalam kemampuannya menghormati sesama manusia yang berbeda. ([jurnaliainpontianak.or.id](#))

Toleransi, pluralisme, dan penghormatan pada sesama

Dalam pemikiran Cak Nur, **toleransi** bukan sekadar sopan santun sosial. Ia adalah ekspresi dari pandangan keagamaan yang lebih matang. Begitu pula **pluralisme** tidak ia pahami sebagai relativisme yang menghapus keyakinan, melainkan sebagai kesediaan untuk mengakui martabat pihak lain dan hidup bersama secara adil. Kajian-kajian tentang pemikirannya konsisten menunjukkan bahwa pluralisme ala

Cak Nur bersifat **inklusif**: tetap berakar pada komitmen Islam, tetapi terbuka pada pengakuan terhadap keberadaan dan hak pihak lain. ([Neliti](#))

Di sini letak kedalaman Cak Nur. Ia tidak meminta umat Islam menjadi kabur dalam keyakinan. Ia justru mendorong agar keyakinan yang kuat menghasilkan **akhlak sosial yang luhur**: tidak mudah mengkafirkan, tidak mudah memusuhi, dan tidak mudah menutup ruang dialog. Karena itu, penghormatan pada sesama bukan tambahan di luar agama, tetapi bagian dari penghayatan agama yang benar. Banyak pembaca atas Paramadina juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terus dikembangkan di sana meliputi **inklusivisme, pluralisme, toleransi, dan demokrasi** sebagai jalan menuju *masyarakat madani*. ([JSTOR](#))

Menolak eksklusivisme yang menutup dialog

Salah satu lawan intelektual utama Cak Nur adalah **eksklusivisme**. Bukan karena ia anti-identitas, tetapi karena eksklusivisme mudah berubah menjadi penutupan akal, penutupan dialog, dan pada akhirnya penutupan masa depan. Ketika agama dipakai untuk mengunci percakapan, agama kehilangan daya emansipatorisnya. Ketika identitas diperlakukan sebagai benteng permanen, umat berhenti belajar. Dalam banyak studi, sikap inklusif Cak Nur dipahami sebagai penolakan terhadap **literalisme, apologetika sempit, dan fundamentalisme** yang anti-dialog. ([Neliti](#))

Penolakan terhadap eksklusivisme juga menjelaskan mengapa Cak Nur sangat relevan bagi Indonesia. Ia hidup di negeri yang plural, dan ia tahu bahwa masa depan Indonesia tidak mungkin dibangun oleh kelompok-kelompok yang saling mengurung diri. Yang dibutuhkan adalah **kepercayaan diri keagamaan tanpa arogansi**, dan **komitmen identitas tanpa permusuhan**. Dalam pengertian inilah, inklusivisme Cak Nur adalah strategi intelektual sekaligus strategi kebangsaan. ([Jurnal Raden Fatah](#))

Mengapa Islam inklusif menjadi sumbangan besar Cak Nur

Islam inklusif menjadi salah satu sumbangan terbesar Cak Nur karena ia memberi Indonesia sebuah bahasa keagamaan yang **serius, modern, dan tidak sektarian**. Bahasa ini sangat penting: cukup religius untuk dihormati umat, cukup rasional untuk diterima intelektual, dan cukup terbuka untuk hidup dalam masyarakat majemuk. Itulah yang membuat Cak Nur berbeda. Ia tidak sekadar membela toleransi sebagai slogan sosial, tetapi mengaitkannya dengan **tauhid, etika Qur'ani, dan tanggung jawab kebangsaan**. (jurnaliainpontianak.or.id)

Warisan ini juga menjelaskan mengapa pengaruh Cak Nur bertahan. Ia membantu melahirkan cara menjadi Muslim Indonesia yang **taat tetapi tidak sempit, terbuka tetapi tidak tercerabut, nasional tetapi tidak dangkal**. Dalam arsitektur besar buku Anda, bab ini sangat penting karena menjadi jembatan menuju **Bab tentang demokrasi, kebebasan, dan masyarakat madani**. Islam inklusif adalah fondasi etiknya; masyarakat madani adalah salah satu bentuk sosial-politiknya. Dan dalam konteks highlight buku ini, fase inilah yang membuat pemikiran Cak Nur menjelang

1990-an makin siap **dibaca secara internasional**, sebelum kemudian memperoleh penguatan melalui *Eisenhower Fellowship*.

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa bagi Cak Nur, kekuatan Islam tidak terletak pada kerasnya batas, tetapi pada **keluasan rahmatnya**. Islam inklusif bukan kompromi murahan, melainkan bentuk kedewasaan teologis dan sosial. Dari sini, Cak Nur memberi Indonesia salah satu warisan terpentingnya: **cara beragama yang tetap teguh, tetapi sanggup hidup bersama secara bermartabat**. ([Neliti](#))

Bab 15. Demokrasi, Kebebasan, dan Masyarakat Madani

Demokrasi sebagai kebutuhan moral-politik

Bagi Cak Nur, demokrasi bukan sekadar teknik memilih penguasa. Demokrasi adalah **kebutuhan moral-politik**. Ia penting bukan hanya karena prosedurnya, tetapi karena memberi ruang bagi **martabat manusia, kebebasan hati nurani, musyawarah, dan tanggung jawab publik**. Dalam bibliografi karya Cak Nur yang dihimpun UIN Jakarta, tema demokrasi muncul berulang, antara lain dalam tulisan tentang “**Demokrasi dan Demokratisasi di Indonesia**” serta “**Profesionalisasi Politik untuk Pembangunan Demokrasi**.” Ini menunjukkan bahwa pada fase matangnya, demokrasi bukan tema pinggiran, melainkan bagian inti dari proyek intelektualnya. (repository.uinjkt.ac.id)

Yang menarik, Cak Nur tidak membaca demokrasi sebagai impor mentah dari Barat. Sejumlah kajian akademik tentang pemikirannya menunjukkan bahwa ia berusaha menghubungkan demokrasi dengan **nilai-nilai Islam substantif** seperti musyawarah, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap manusia. Karena itu, demokrasi baginya bukan ancaman bagi agama, melainkan salah satu bentuk paling masuk akal untuk menjaga **kehidupan publik yang adil dan terbuka** di Indonesia yang majemuk. ([Ulil Albab Institute](#))

Secara strategis, di sinilah Cak Nur berbeda dari banyak tokoh yang hanya memandang demokrasi secara instrumental. Ia melihat demokrasi sebagai **etika politik**: cara memastikan kekuasaan tidak berubah menjadi pemujaan, dan mayoritas tidak berubah menjadi penindasan.

Civil society dan ruang publik yang sehat

Salah satu kontribusi besar Cak Nur adalah memperkuat gagasan **masyarakat madani**, terjemahan Indonesia yang ia pakai untuk *civil society*. Berbagai studi tentang pemikirannya menunjukkan bahwa masyarakat madani baginya bukan sekadar kumpulan organisasi warga, tetapi **masyarakat berkeadaban** yang ditopang oleh etika publik, kemandirian warga, penghormatan hukum, dan kemampuan hidup bersama secara bermartabat. ([Rumah Jurnal UIN Alauddin Makassar](#))

Dalam konteks Indonesia, gagasan ini sangat penting. Negara tidak bisa sendirian menjaga demokrasi. Partai juga tidak cukup. Yang dibutuhkan adalah ruang di antara negara dan individu: **komunitas warga, lembaga sosial, forum intelektual, media, kampus, dan organisasi masyarakat** yang sehat. Itulah wilayah *civil society*. Garis ini juga sudah disiapkan sejak Paramadina: pembaruan Islam diarahkan ke pembentukan masyarakat yang **inklusif, demokratis, dan berkeadaban**, bukan hanya ke pembelaan identitas simbolik.

Di titik ini, Cak Nur sesungguhnya sedang merumuskan infrastruktur moral demokrasi. Demokrasi tidak hidup dari pemilu saja. Ia hidup dari **ruang publik yang sehat**—ruang di mana warga bisa berdialog, berbeda, dan mengoreksi kekuasaan tanpa saling memusnahkan.

Negara tidak boleh disakralkan

Salah satu garis paling konsisten dalam pemikiran Cak Nur adalah penolakan terhadap **sakralisasi politik**. Jika sebelumnya ia menolak penyucian partai, pada fase ini garis itu menjadi lebih luas: **negara juga tidak boleh disakralkan**. Negara adalah institusi manusia, bukan entitas suci. Karena itu, negara harus terbuka pada kritik, evaluasi, dan pembatasan. Berbagai kajian tentang masyarakat madani dalam perspektif Cak Nur menekankan bahwa ia menolak negara teokratis maupun formalisme negara Islam, dan justru menempatkan masyarakat Madinah sebagai prototipe masyarakat beradab, bukan model negara ideologis yang kaku. ([Repositori UIN Alauddin Makassar](#))

Pandangan ini sangat penting bagi Indonesia. Ketika negara disakralkan, warga menjadi takut mengkritik. Ketika kekuasaan diberi aura moral absolut, demokrasi membusuk dari dalam. Cak Nur tampaknya melihat bahaya itu dengan sangat jernih. Karena itu, ia tidak ingin agama dipakai untuk memberi **selimut suci** pada kekuasaan. Negara harus dihormati, tetapi tidak boleh dipuja. Politik harus dijalankan, tetapi tidak boleh di-*deify*. Logika ini juga konsisten dengan arah besar pemikirannya sejak awal: **yang sakral hanyalah Tuhan**, sedangkan semua institusi duniawi harus tetap berada dalam ruang akal dan etika. ([Repositori UIN Alauddin Makassar](#))

Agama sebagai energi etik, bukan alat dominasi

Cak Nur tidak mendorong agama keluar dari ruang publik. Yang ia tolak adalah penggunaan agama sebagai **alat dominasi**. Dalam banyak bacaan atas karya dan warisannya, agama baginya harus hadir sebagai **energi etik**: memberi orientasi moral, memperkuat keadilan, memperhalus adab publik, dan menjaga martabat manusia. Tetapi agama tidak boleh direduksi menjadi senjata untuk memaksa negara atau menutup perbedaan. ([ResearchGate](#))

Pandangan ini sangat nyambung dengan fase-fase sebelumnya dalam hidup Cak Nur. Ia sudah lama menggeser pusat gravitasi Islam dari **simbol** ke **substansi**. Pada bab ini, pergeseran itu mencapai kematangan: agama harus bekerja melalui **etika publik**, bukan melalui dominasi formal. Ini juga konsisten dengan penekanan bahwa baik Cak Nur maupun tokoh neo-modernis lain mendorong **pluralisme, masyarakat sipil yang kuat, demokrasi substantif, dan peran agama sebagai etika publik tanpa mendominasi negara**.

Karena itu, agama dalam pandangan Cak Nur bukanlah alat untuk menguasai ruang bersama, tetapi sumber daya moral untuk **memuliakan ruang bersama**. Ini posisi yang tajam, moderat, dan sangat strategis bagi Indonesia.

Menjelang 1990-an: gagasan Cak Nur memasuki fase matang

Menjelang 1990-an, pemikiran Cak Nur sudah berada pada fase yang jauh lebih matang dibanding periode polemik awal 1970-an. Dalam kerangka buku terlampir, Bab 15 memang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pada titik ini, gagasannya tentang **demokrasi, pluralisme, masyarakat madani, dan keterbukaan** sudah siap “dibaca secara internasional,” sebelum kemudian dibahas secara khusus dalam **Bab tentang Eisenhower Fellowship 1990**.

Kematangan itu terlihat dari beberapa hal. Pertama, ia sudah memiliki **fondasi metodologis** dari Chicago dan Fazlur Rahman. Kedua, ia telah memiliki **wadah institusional** melalui Paramadina. Ketiga, tema-tema yang ia bawa sudah bergerak dari kritik internal umat menuju **agenda nasional**: demokrasi, ruang publik, dan kehidupan bersama dalam masyarakat plural. Karena itu, menjelang 1990-an, Cak Nur tidak lagi hanya tampil sebagai pembaru wacana Islam, tetapi sebagai **pemikir bangsa** dengan resonansi yang mulai melampaui Indonesia. (ccsenet.org)

Di sinilah posisi *Eisenhower Fellowship* nanti menjadi masuk akal dan proporsional. Fellowship itu **bukan titik lahir** gagasan-gagasan Cak Nur. Ia lebih tepat dibaca sebagai **penguatan internasional** atas pemikiran yang sudah matang—khususnya tentang demokrasi, *civil society*, pluralisme, institusi, dan masyarakat terbuka.

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa bagi Cak Nur, **demokrasi adalah keharusan etis, kebebasan adalah syarat kedewasaan publik, dan masyarakat madani adalah ruang dimana agama, warga, dan negara bisa bertemu secara sehat**. Negara tidak boleh disakralkan. Agama tidak boleh dipakai untuk mendominasi. Dan warga harus dibina agar mampu hidup dalam ruang publik yang terbuka, beradab, dan adil. Pada titik inilah pemikiran Cak Nur memasuki fase matang: siap memengaruhi Indonesia lebih luas, dan siap memperoleh **resonansi global** pada bab berikutnya.

a.

Bab 16. Eisenhower Fellowship 1990: Validasi Global atas Pemikiran yang Telah Matang

Apa itu Eisenhower Fellowship dan mengapa prestisius

Eisenhower Fellowships (EF) adalah program kepemimpinan internasional yang didirikan pada **1953** untuk menghormati Presiden Dwight D. Eisenhower. Secara resmi, EF mendefinisikan dirinya sebagai organisasi yang **mengidentifikasi, memberdayakan, dan menghubungkan pemimpin inovatif** melalui pengalaman fellowship yang transformatif dan jejaring seumur hidup. Program internasionalnya berbasis di Amerika Serikat, dimulai dengan seminar di Philadelphia, lalu tiap Fellow menjalani itinerary yang **sangat personal**, biasanya ke **6–8 kota**, dengan **2–3 pertemuan per hari**, dan sesudah itu masuk ke jaringan global aktif yang kini mencakup ribuan alumni lintas negara. ([Eisenhower Fellowships](#))

Yang membuat EF prestisius bukan hanya nama besarnya, tetapi juga **desain programnya**. EF bukan kursus singkat atau kunjungan seremonial. Ia memilih pemimpin *mid-career* yang sudah punya lintasan pengaruh, lalu mempertemukan mereka dengan pemimpin bisnis, pemerintah, akademik, dan masyarakat sipil untuk memperdalam proyek, perspektif, dan jejaring. Karena itu, bagi tokoh seperti Cak Nur, EF relevan bukan sebagai sekolah dasar gagasan, tetapi sebagai **forum penguatan dan pengakuan internasional**. ([Eisenhower Fellowships](#))

Konteks Cak Nur mengikuti EF pada 1990

Ketika mengikuti **Eisenhower Fellowship pada 1990**, Cak Nur sudah berada pada fase yang sangat berbeda dibanding masa polemik awal 1970-an. Ia sudah melewati **Chicago**, berguru kepada **Fazlur Rahman**, menulis disertasi tentang **Ibn Taymiyyah**, pulang ke Indonesia dengan sintesis **keislaman–keindonesiaan–kemodernan**, dan membangun **Paramadina** sebagai wadah pembaruan pemikiran. Jadi, secara kronologis, EF datang **sesudah kematangan intelektual itu terbentuk**, bukan sebelumnya.

Sumber biografis yang dapat diakses publik juga mengonfirmasi bahwa Cak Nur memang menjadi **Eisenhower Fellow di Amerika Serikat pada 1990**. Beberapa sumber sekunder terbuka, termasuk obituary dan biografi ringkas, menyebut hal itu secara eksplisit. Sementara bahan terlampir Anda menambahkan detail yang konsisten: basis program berada di **Philadelphia**, dan fellowship itu berlangsung ketika Cak Nur sudah matang sebagai pemikir *neo-modernist* Islam. ([Salaam](#))

Konteks tahun **1990** juga penting. Ini masa ketika dunia sedang bergerak keluar dari Perang Dingin, diskusi tentang **demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan keterbukaan** menguat, dan Indonesia sendiri berada di bawah Orde Baru dengan ruang politik yang masih terbatas. Dalam momen seperti itu, mengikuti EF berarti masuk ke percakapan global tentang **institusi, kepemimpinan, dan**

masyarakat terbuka pada saat Cak Nur sedang semakin matang memikirkan hal-hal yang sama untuk Indonesia.

EF sebagai titik penguatan, bukan titik kelahiran gagasan

Inilah kalimat kunci yang harus dijaga sepanjang bab: **EF adalah titik penguatan, bukan titik kelahiran gagasan**. Gagasan dasar Cak Nur tentang pembaruan Islam, desakralisasi politik, pluralisme, demokrasi substantif, dan masyarakat madani sudah terbentuk jauh sebelumnya—terutama melalui fase **HMI, polemik 1970, Chicago, Fazlur Rahman, dan Paramadina**. Fellowship 1990 tidak “mengubah arah” Cak Nur secara radikal; ia **memperluas, menajamkan, dan memvalidasi** arah yang sudah matang.

Justru karena itu, posisi EF dalam buku ini menjadi menarik. Ia bukan bab tentang “asal mula” pemikiran Cak Nur, melainkan tentang **konfirmasi internasional** bahwa pemikiran itu punya resonansi lebih luas. Fellowship ini memberi Cak Nur kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana demokrasi bekerja dalam masyarakat modern, bagaimana *civil society* menopang ruang publik, dan bagaimana pluralisme hidup di dalam institusi, bukan hanya di dalam teori. Itu memperkaya sisi praktis dari gagasannya. ([Eisenhower Fellowships](#))

Pertemuan dengan jejaring kepemimpinan global

Salah satu kekuatan terbesar EF adalah **jejaring kepemimpinan globalnya**. Secara resmi, model program EF memang dibangun melalui pembukaan di Philadelphia, lalu pertemuan intensif yang disesuaikan dengan fokus masing-masing Fellow, sebelum ditutup dengan seminar penutup dan masuk ke jaringan alumni seumur hidup. Dalam format seperti ini, nilai utama fellowship bukan hanya materi, tetapi **akses ke orang, institusi, dan percakapan tingkat tinggi**. ([Eisenhower Fellowships](#))

Untuk Cak Nur, ini penting karena ia bukan tipe pemikir yang puas pada teori abstrak. Ia selalu berusaha menghubungkan Islam dengan **realitas kelembagaan, etika publik, dan masa depan bangsa**. Maka, bertemu dengan jejaring pemimpin internasional—baik dari politik, pendidikan, masyarakat sipil, maupun dunia intelektual—masuk akal bila memperkuat rasa percaya dirinya sebagai pemikir Muslim Indonesia yang mampu berbicara di panggung global. **Apa yang dibawa pulang**: bukan slogan baru, tetapi penguatan orientasi pada **institusi, kepemimpinan, masyarakat terbuka, dan jejaring**.

Perlu dijaga akurasinya: **detail itinerary harian Cak Nur selama EF 1990 tidak banyak terdokumentasi secara rinci di sumber publik**. Bahan terlampir Anda sendiri mengakui hal itu, dan penjelasan tersebut selaras dengan karakter resmi EF yang memang **individualized** dan fleksibel untuk tiap Fellow. Jadi, yang aman ditulis bukan daftar seminar spesifik yang belum terverifikasi, melainkan **karakter umum program** dan relevansinya dengan profil Cak Nur. ([Eisenhower Fellowships](#))

Pengayaan orientasi demokrasi, pluralisme, civil society, dan keterbukaan

Jika harus diringkas, pengaruh paling masuk akal dari EF terhadap Cak Nur ada pada **pengayaan orientasi praktis**. Bukan karena ia baru mengenal demokrasi atau pluralisme di sana, tetapi karena fellowship itu memberinya **paparan langsung** terhadap bagaimana nilai-nilai seperti **kebebasan berpendapat, toleransi, institusi sipil, kepemimpinan demokratis, dan masyarakat terbuka** dioperasikan dalam setting modern. Bahan terlampir Anda sangat konsisten menyebut poin ini.

Karena pemikiran Cak Nur saat itu sudah matang, yang diperkuat oleh EF adalah **arah penerapan** gagasannya. Fellowship ini tampaknya membantu memperkaya keyakinannya bahwa:

- **demokrasi** bisa dibaca selaras dengan nilai Islam substantif,
- **pluralisme** bukan ancaman terhadap tauhid,
- **civil society** adalah syarat penting masyarakat berkeadaban,
- dan **keterbukaan** bukan pelemahan iman, melainkan tanda kedewasaan publik.

Itulah mengapa posisi bab ini harus tajam tetapi proporsional. **Chicago memberi alat baca. Paramadina memberi wadah. EF memberi penguatan internasional dan perluasan jejaring.** Dengan formula itu, peran EF terasa penting tanpa jatuh pada glorifikasi yang tidak akurat. Dan dari sini, alur ke bab berikutnya menjadi sangat natural: Cak Nur pulang dari fellowship bukan dengan doktrin baru, melainkan dengan **kepercayaan diri intelektual yang lebih besar, horizon institusional yang lebih luas, dan resonansi global yang semakin nyata.**

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa **Eisenhower Fellowship 1990 adalah fase validasi global atas pemikiran Cak Nur yang telah matang.** Fellowship ini tidak melahirkan dasar-dasar pembaruannya, tetapi memperkuat dimensi **kepemimpinan, jejaring, demokrasi, pluralisme, dan masyarakat madani** dalam orientasi publiknya. Dengan kata lain, EF bukan sumber pertama gagasan Cak Nur, tetapi salah satu titik penting yang membuat gagasan itu **makin siap dibawa ke percakapan internasional dan kembali ke Indonesia dengan daya pantul yang lebih besar.**

Bab 17. Apa yang Dibawa Pulang dari Eisenhower Fellowship

Pengalaman Amerika sebagai cermin, bukan objek imitasi

Bagi Cak Nur, Amerika tidak masuk akal dibaca sebagai model yang harus ditiru mentah-mentah. Yang lebih masuk akal adalah membacanya sebagai **cermin**: tempat melihat bagaimana demokrasi, lembaga, kebebasan sipil, dan pluralitas dijalankan dalam masyarakat modern—lalu menimbang mana yang relevan bagi Indonesia. Ini cocok dengan karakter resmi **Eisenhower Fellowships**, yang memang dirancang bukan sebagai kursus seragam, melainkan pengalaman profesional yang sangat *customized*, berbasis pertemuan intensif lintas kota dan lintas institusi di Amerika Serikat. ([Eisenhower Fellowships](#))

Di titik ini, penting menjaga proporsi. **Tidak ada dokumentasi publik rinci** tentang itinerary harian Cak Nur selama EF 1990. Karena itu, yang aman ditulis bukan daftar seminar spesifik yang belum terverifikasi, tetapi **jenis pengalaman** yang secara umum diberikan EF: dialog kepemimpinan, observasi kelembagaan, dan perluasan jejaring. Dengan bingkai itu, pengalaman Amerika bagi Cak Nur lebih tepat dibaca sebagai **laboratorium pembeding**, bukan sebagai sumber imitasi. ([Eisenhower Fellowships](#))

Penguatan rasa percaya diri intelektual di panggung global

Saat mengikuti EF pada **1990**, Cak Nur bukan lagi tokoh muda yang sedang mencari bentuk. Ia sudah melewati fase HMI, polemik 1970-an, Chicago, Fazlur Rahman, dan Paramadina. Maka, salah satu hal paling penting yang kemungkinan besar ia bawa pulang adalah **penguatan rasa percaya diri intelektual**: keyakinan bahwa seorang pemikir Muslim Indonesia bisa masuk ke percakapan global tanpa harus kehilangan akar keislaman dan keindonesiaannya. ([Salaam](#))

Ini penting secara psikologis dan strategis. EF memilih pemimpin *mid-career* yang sudah punya rekam jejak, lalu mempertemukan mereka dengan jejaring internasional untuk memperluas perspektif dan dampak. Dalam konteks Cak Nur, pengalaman semacam ini wajar jika memperkuat kesadarannya bahwa gagasan tentang **Islam substantif, pluralisme, demokrasi, dan masyarakat madani** tidak hanya relevan untuk Indonesia, tetapi juga dapat dipahami dalam percakapan yang lebih luas. ([Eisenhower Fellowships](#))

Memahami institusi, kepemimpinan, dan masyarakat terbuka

Salah satu hasil paling masuk akal dari EF bagi Cak Nur adalah **pengayaan pemahaman tentang institusi**. Sejak awal, ia memang tidak tertarik pada pembaruan yang berhenti di slogan. Paramadina sendiri sudah menunjukkan bahwa ia percaya pada pentingnya wadah, pendidikan, dan kelembagaan. Dalam konteks

itu, EF sangat mungkin memperluas pengamatannya tentang bagaimana **kepemimpinan, lembaga sipil, ruang publik, dan budaya demokratis** bekerja secara konkret di masyarakat modern. ([Eisenhower Fellowships](#))

Yang dibawa pulang, karena itu, bukan “teori baru”, melainkan penguatan pada beberapa hal berikut:

- **institusi penting** karena gagasan yang baik perlu wadah agar bertahan;
- **kepemimpinan penting** karena perubahan butuh tokoh yang mampu menjembatani nilai dan realitas;
- **civil society penting** karena demokrasi tidak bisa diserahkan hanya kepada negara;
- **masyarakat terbuka penting** karena pluralisme harus hidup dalam praktik, bukan hanya dalam wacana. ([Eisenhower Fellowships](#))

Dalam kerangka buku Anda, inilah benang merah yang kuat: **Chicago memberi alat baca, Paramadina memberi wadah, EF memberi penguatan praktis pada orientasi kelembagaan dan jejaring global.**

Dari wawasan global ke relevansi Indonesia

Cak Nur bukan tipe intelektual yang kagum pada dunia luar lalu lupa pada Indonesia. Yang lebih khas darinya adalah kemampuan **mengubah wawasan global menjadi relevansi lokal**. Karena itu, efek EF yang paling meyakinkan bukanlah perubahan haluan, tetapi penguatan atas pertanyaan yang sudah lama ia bawa: bagaimana Islam hidup dalam negara modern, bagaimana nilai agama menjadi energi etik, dan bagaimana masyarakat plural membangun ruang publik yang sehat.

Bila ditarik ke konteks 1990-an, penguatan ini sangat masuk akal. Sesudah fellowship, Cak Nur muncul dalam fase yang makin luas: jejaring internasionalnya bertambah, dan tak lama kemudian sumber-sumber sekunder mencatat peran internasional lain seperti **visiting professor di McGill** pada awal 1990-an. Walau hubungan kausalnya tidak boleh dibesar-besarkan, urutan ini mendukung pembacaan bahwa EF ikut memperluas **jangkauan pergaulan intelektual internasional** Cak Nur. ([Repository UIN Saizu](#))

Yang penting untuk buku ini: wawasan global tidak membuat Cak Nur menjauh dari Indonesia. Sebaliknya, ia tampak semakin mantap membawa isu-isu seperti **demokrasi substantif, pluralisme, masyarakat madani, dan etika publik** ke dalam percakapan nasional. Jadi, yang pulang dari EF bukan “Amerika”, tetapi **cara baru melihat Indonesia dengan horizon yang lebih luas.**

EF sebagai amplifier bagi peran publik Cak Nur

Formula paling tepat untuk bab ini adalah: **EF bekerja sebagai *amplifier***. Ia tidak menciptakan inti pemikiran Cak Nur, tetapi memperbesar resonansi dan keyakinan publiknya. Bab 17 difokuskan pada penguatan orientasi pada **institusi**,

kepemimpinan, masyarakat terbuka, dan jejaring, lalu Bab 18 bergerak ke **fase internasionalisasi pengaruh**.

Sebagai *amplifier*, EF memperkuat setidaknya empat hal pada diri Cak Nur:

- **otoritas internasional**, karena ia masuk ke jaringan kepemimpinan global yang prestisius;
- **kepercayaan diri intelektual**, karena gagasannya diuji dalam percakapan yang lebih luas;
- **kepekaan institusional**, karena ia melihat lebih dekat bagaimana masyarakat terbuka ditopang oleh lembaga;
- **daya jangkau publik**, karena selepas itu suaranya semakin mudah dibaca bukan hanya sebagai pembaru Islam Indonesia, tetapi sebagai intelektual dengan resonansi internasional. ([Eisenhower Fellowships](#))

Dengan posisi seperti ini, Bab ini menjadi sangat penting secara naratif. Ia menjelaskan **apa manfaat nyata EF bagi Cak Nur** tanpa jatuh pada klaim berlebihan. Ini juga membuat jembatan ke Bab 18 menjadi kuat: sesudah EF, yang terlihat bukan perubahan doktrin, tetapi **perluasan pengaruh**.

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa yang dibawa pulang Cak Nur dari *Eisenhower Fellowship* adalah **penguatan, perluasan, dan pemantapan**. Amerika menjadi cermin, bukan objek imitasi. Jejaring global menjadi sumber rasa percaya diri, bukan alasan meninggalkan akar. Dan pengalaman kelembagaan itu memperkuat keyakinannya bahwa demokrasi, pluralisme, dan masyarakat terbuka harus dibangun lewat **institusi, kepemimpinan, dan etika publik**. Dalam arti itulah EF bekerja sebagai **amplifier bagi peran publik Cak Nur**. ([Eisenhower Fellowships](#))

Bab 18. Sesudah EF: Fase Internasionalisasi Pengaruh

Jaringan intelektual dan pengakuan global

Sesudah **Eisenhower Fellowship 1990**, posisi Cak Nur makin kuat bukan hanya di Indonesia, tetapi juga dalam percakapan intelektual yang lebih luas. Penting ditegaskan: **EF tidak menciptakan reputasi intelektualnya dari nol**. Reputasi itu sudah dibangun lewat HMI, polemik pembaruan, Chicago, Fazlur Rahman, disertasi Ibn Taymiyyah, dan Paramadina. Namun sesudah EF, jejaring dan legitimasi internasionalnya tampak semakin luas. Inilah mengapa bab ini harus dibaca sebagai fase **internasionalisasi pengaruh**, bukan kelahiran gagasan baru.

Secara resmi, model EF memang dirancang untuk itu: mempertemukan pemimpin *mid-career* dari berbagai negara dengan jejaring pemimpin global, lalu memasukkan mereka ke dalam **lifelong network** alumni yang aktif lintas negara. Program internasional EF berbasis di Amerika Serikat, dibuka di Philadelphia, dan dirancang sebagai pengalaman kepemimpinan yang sangat *individualized*, bukan program kelas biasa. Karena itu, bila pengaruh sesudah 1990 dibaca sebagai perluasan pengakuan dan jaringan, pembacaan itu sangat masuk akal. ([McGill University](#))

Visiting professorship dan dialog lintas peradaban

Salah satu penanda paling penting sesudah EF adalah peran Cak Nur sebagai **visiting professor** di **Institute of Islamic Studies, McGill University**, pada tahun akademik **1991/1992**. Dalam *Impact Study* resmi McGill, disebut secara eksplisit bahwa **“Nurcholish Madjid served as a visiting professor under the auspices of the McGill-Indonesia IAIN Development Project.”** Ini adalah bukti kuat bahwa sesudah EF, jalur internasional Cak Nur memang tidak berhenti di fellowship, tetapi berlanjut ke dialog akademik lintas peradaban yang lebih formal. ([McGill University](#))

Fase McGill dibaca sebagai **penguatan akademik internasional** yang melengkapi Chicago dan EF, serta menjadi jembatan bagi pergaulan intelektual Cak Nur di panggung global. Namun tetap perlu dijaga akurasi: **detail silabus, mata kuliah spesifik, atau jadwal harian Cak Nur di McGill tidak banyak terdokumentasi secara publik**. Karena itu, yang paling aman ditulis adalah posisi dan fungsinya: ia hadir dalam kerangka **McGill-Indonesia IAIN Development Project**, sebuah proyek kerja sama yang memang bertujuan memperkuat kapasitas pendidikan tinggi Islam Indonesia dan menghubungkan IAIN dengan tradisi studi Islam rasional dan terbuka di McGill. ([McGill University](#))

Mengapa sesudah 1990 suara Cak Nur semakin matang dan luas

Ada alasan kuat mengapa sesudah 1990 suara Cak Nur terdengar semakin matang dan luas. Pertama, fondasi metodologisnya sudah sangat kokoh sejak Chicago dan Fazlur Rahman. Kedua, ia sudah punya **wadah institusional** melalui Paramadina. Ketiga, pengalaman EF dan fase McGill memperluas ruang dialognya, dari pembaruan Islam Indonesia ke percakapan yang lebih luas tentang **pluralisme, demokrasi, masyarakat sipil, dan pendidikan tinggi Islam**. Itu membuat bahasanya semakin tidak sektarian, semakin percaya diri, dan semakin mudah dibaca lintas konteks.

Banyak karya dan posisi publiknya pada 1990-an juga menunjukkan perluasan ini. Misalnya, karya ***Islam, Doktrin dan Peradaban*** terbit pada 1992 dan sering dibaca sebagai salah satu puncak sintesis pemikirannya. Jejak bibliografis dan kajian akademik tentang Cak Nur juga memperlihatkan bahwa pada dekade 1990-an, tema-temanya makin matang: **etika masyarakat, keadilan sosial, pluralisme, demokrasi, dan masyarakat madani**. Jadi, perluasan suara sesudah 1990 bukan efek magis dari fellowship, melainkan hasil dari **pertemuan antara kedalaman gagasan dan pelebaran jejaring internasional**. ([eScholarship McGill](#))

Relasi EF dengan penguatan jejaring internasional

Relasi EF dengan fase internasionalisasi pengaruh harus ditulis **tajam tetapi proporsional**. EF tidak boleh digambarkan sebagai sebab tunggal. Tetapi juga keliru bila dianggap tidak penting. Posisi yang paling kuat adalah ini: **EF berfungsi sebagai penguat jejaring internasional dan *amplifier* bagi peran publik Cak Nur**. Formula ini sejalan dengan sifat umum program EF yang berbasis pada akses ke pemimpin, institusi, dan jejaring seumur hidup.

Sesudah fellowship, sangat masuk akal bila Cak Nur memperoleh:

- **ruang pergaulan intelektual yang lebih luas,**
- **penguatan reputasi internasional,**
- **akses ke jejaring kepemimpinan lintas negara,**
- **dan kepercayaan diri lebih besar** untuk membawa tema-tema Islam Indonesia ke percakapan global.

Urutan kronologinya mendukung pembacaan ini: **EF 1990** diikuti oleh **McGill 1991/1992**, lalu menguatnya karya dan peran publik Cak Nur dalam diskursus nasional 1990-an. Hubungan kausalnya jangan dibesar-besarkan, tetapi sebagai pola penguatan jejaring, ia sangat masuk akal. ([McGill University](#))

Babak keempat evolusi: dari pembaru nasional ke intelektual global

Dalam arsitektur besar buku Anda, fase ini layak disebut **babak keempat evolusi**. Babak pertama adalah akar santri dan dunia organisasi. Babak kedua adalah revolusi metodologis di Chicago. Babak ketiga adalah pelembagaan gagasan melalui Paramadina. Babak keempat adalah ketika Cak Nur mulai tampak jelas sebagai **intelektual global**—bukan karena meninggalkan Indonesia, tetapi karena mampu membawa Islam Indonesia ke forum yang lebih luas tanpa kehilangan pijakan.

Yang global pada Cak Nur bukan gaya kosmopolit kosong. Yang global adalah kemampuannya menjadikan tema-tema seperti **tauhid, pluralisme, demokrasi, masyarakat madani, dan etika publik** sebagai bahasa yang bisa dipahami di Indonesia sekaligus masuk akal dalam dialog internasional. Di sini, EF dan McGill membantu memperluas panggung, tetapi yang membuat panggung itu bermakna tetaplah **kedalaman intelektual** yang sudah ia bangun sebelumnya. Karena itu, bab ini harus berakhir dengan satu kesimpulan tajam: **sesudah EF, Cak Nur bukan berubah menjadi orang lain; ia menjadi versi yang lebih luas dari dirinya sendiri**. ([McGill University](#))

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa sesudah *Eisenhower Fellowship*, pengaruh Cak Nur memasuki fase baru: **lebih internasional, lebih percaya diri, dan lebih bergaung lintas peradaban**. Fellowship itu tidak mengganti fondasi pemikirannya, tetapi memperluas jejaring dan memperbesar daya pantul gagasannya. Lalu McGill dan dialog akademik internasional memberi lapisan tambahan: Cak Nur bukan hanya pembaru nasional, tetapi mulai tampil sebagai **intelektual Muslim Indonesia dengan resonansi global**. ([McGill University](#))

Bab 19. McGill, Dunia Akademik, dan Perluasan Resonansi

McGill dan panggung akademik internasional

Sesudah *Eisenhower Fellowship* 1990, salah satu penanda paling konkret dari pelebaran panggung internasional Cak Nur adalah keterlibatannya di **McGill University**. Sumber resmi McGill dalam *Impact Study* proyek Indonesia–McGill menyebut secara eksplisit bahwa **Nurcholish Madjid served as a visiting professor under the auspices of the McGill-Indonesia IAIN Development Project**, dan di bagian lain disebut bahwa ia **advanced his teaching and research at McGill University as a visiting professor in 1991/92**. Itu berarti McGill bukan sekadar nama besar yang ditemplei pada biografinya, tetapi bagian nyata dari fase internasionalisasi pengaruhnya. ([McGill University](#))

McGill penting bukan hanya karena reputasinya sebagai kampus global, tetapi karena **Institute of Islamic Studies** di sana punya sejarah panjang dalam studi Islam yang rasional, filologis, historis, dan terbuka. Dalam studi dampak McGill–IAIN, keterlibatan McGill digambarkan sebagai bagian dari penanaman “**a new intellectual tradition**” di kalangan Muslim terdidik Indonesia. Karena itu, kehadiran Cak Nur di McGill masuk akal bila dibaca sebagai pertemuan antara seorang pembaru Islam Indonesia yang sudah matang dengan salah satu panggung akademik internasional yang paling berpengaruh bagi studi Islam modern. ([McGill University](#))

Islam Indonesia dibawa ke percakapan global

Di fase ini, yang menarik bukan hanya bahwa Cak Nur belajar dari dunia, tetapi juga bahwa ia membantu **membawa Islam Indonesia ke percakapan global**. *Impact Study* McGill menyebut Cak Nur sebagai salah satu intelektual paling menonjol dalam tradisi intelektual IAIN, dan menegaskan bahwa tulisan-tulisannya telah memengaruhi mahasiswa IAIN di berbagai daerah. Bahkan ada kutipan mahasiswa IAIN yang menyebut bahwa tulisan Cak Nur membahas nilai-nilai Islam dalam konteks pertanyaan-pertanyaan universal sosial, sehingga Islam dapat diapresiasi oleh banyak kelompok dengan pandangan dunia berbeda. Itu sangat penting: Cak Nur tidak hanya bicara kepada umat Indonesia, tetapi mulai terbaca sebagai juru bicara **Islam Indonesia yang universal, inklusif, dan intelektual**. ([McGill University](#))

Dalam konteks ini, McGill menjadi semacam **jembatan dua arah**. Cak Nur membawa pengalaman Indonesia—tentang pluralisme, Pancasila, masyarakat Muslim non-teokratis, dan pembaruan pemikiran—ke forum akademik internasional. Sebaliknya, ia juga menyerap kembali bahasa akademik global untuk memperkaya percakapan di Indonesia. Karena itu, bab ini sebaiknya tidak ditulis sebagai “Cak Nur belajar di luar negeri lagi,” melainkan sebagai fase ketika **Islam Indonesia**

memperoleh artikulasi yang lebih global melalui figur Cak Nur. ([McGill University](#))

Dari Indonesia belajar dunia, dari dunia membaca Indonesia

Judul kecil ini penting karena menangkap dua arah gerak yang sekaligus terjadi. Cak Nur tidak datang ke McGill sebagai penerima pasif ilmu Barat. Ia datang sebagai pemikir yang sudah membawa tradisi, polemik, karya, dan pengalaman sosial-politik Indonesia. Yang terjadi kemudian adalah **pertukaran**. Dari Indonesia, ia membawa contoh tentang bagaimana Islam bisa berdialog dengan kebangsaan, modernitas, dan masyarakat majemuk. Dari dunia, ia mendapat penguatan pada metode, jejaring, dan bahasa akademik yang lebih luas. ([McGill University](#))

Di sinilah McGill berbeda fungsinya dari Chicago. Chicago memberi Cak Nur **kedalaman metodologis** dan fondasi ilmiah. McGill, pada fase sesudah EF, lebih tepat dibaca sebagai ruang **perluasan resonansi**. Ia tidak sedang mencari pondasi dasar lagi; pondasi itu sudah ada. Ia sedang memperluas jangkauan percakapan: dari pembaruan Islam Indonesia menjadi bagian dari percakapan internasional tentang pendidikan tinggi Islam, pluralisme, *civil society*, dan demokrasi substantif. Dalam *Impact Study* yang sama, McGill bahkan digambarkan berperan besar dalam memperluas wacana Islam di IAIN ke isu-isu seperti **hak asasi manusia, keadilan sosial, gender, civil society, dan demokrasi**. Tema-tema itu sangat dekat dengan fase matang pemikiran Cak Nur. ([McGill University](#))

EF dan McGill sebagai dua simpul penting fase matang

Dalam struktur buku Anda, hubungan antara **EF** dan **McGill** harus ditulis sebagai **dua simpul yang saling melengkapi**, bukan dua episode yang berdiri sendiri. EF memperkuat jejaring kepemimpinan global, memperluas horizon kelembagaan, dan menambah kepercayaan diri intelektual Cak Nur di panggung internasional. McGill kemudian memberi jalur akademik yang lebih formal untuk memperdalam dialog lintas peradaban dan memperluas resonansi ilmiah dari gagasan-gagasannya. Dengan kata lain: **EF membuka dan menguatkan jejaring; McGill mengokohkan resonansi akademik**.

Posisi ini juga paling aman secara akurasi. Kita punya bukti resmi bahwa program EF memang berbasis pada *lifelong network*, *itinerary customized*, dan pengembangan proyek pasca-fellowship. Kita juga punya bukti resmi dari McGill bahwa Cak Nur benar-benar menjadi *visiting professor* dalam kerangka proyek McGill–Indonesia IAIN. Jadi, kita tidak perlu melebih-lebihkan hubungan kausalnya. Cukup ditulis bahwa **urutan kronologis dan sifat kedua pengalaman itu** masuk akal bila dibaca sebagai penguat fase matang Cak Nur pada awal 1990-an. ([Eisenhower Fellowships](#))

Pengaruh lintas negara terhadap konsolidasi gagasan Cak Nur

Fase McGill penting karena menunjukkan bahwa konsolidasi gagasan Cak Nur tidak terjadi dalam ruang domestik yang tertutup. Ia dibentuk oleh **lintasan lintas negara**: akar santri Indonesia, aktivisme HMI, studi metodologis di Chicago, penguatan jaringan melalui EF, lalu dialog akademik di McGill. Semua ini tidak menghapus keindonesiaannya. Justru sebaliknya, pengalaman lintas negara itu membantu mengonsolidasikan formula khas Cak Nur: **Islam yang serius, Indonesia yang majemuk, dan modernitas yang dibaca secara kritis**.

Impact Study McGill bahkan menempatkan Cak Nur bersama figur-figur seperti Harun Nasution dan Mukti Ali sebagai bagian dari arus yang menanam **tradisi intelektual baru** di pendidikan tinggi Islam Indonesia. Dalam studi itu juga ditekankan bahwa keterlibatan mereka dengan McGill bukan kebetulan, melainkan mencerminkan pengaruh signifikan Institute of Islamic Studies dalam “planting the seeds for a new intellectual tradition among young, educated Muslims in Indonesia.” Itu membuat Bab 19 sangat penting: di sini terlihat bahwa Cak Nur bukan hanya intelektual individual, tetapi bagian dari **sirkulasi ide lintas negara** yang ikut mengubah arah Islam intelektual Indonesia. ([McGill University](#))

Dalam nada yang lebih tajam, pengaruh lintas negara ini membantu menjelaskan mengapa sesudah 1990 suara Cak Nur semakin **tenang, dalam, dan luas**. Ia tidak lagi hanya memimpin kontroversi. Ia mulai memimpin **percakapan**. Ia tidak lagi sekadar mengguncang umat. Ia mulai menjelaskan Indonesia kepada dunia, dan sekaligus membantu dunia membaca Indonesia secara lebih cerdas. Di titik inilah Cak Nur memasuki fase yang layak disebut **pembaharu nasional dengan resonansi global**. ([McGill University](#))

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa **McGill adalah panggung akademik internasional yang memperluas resonansi Cak Nur**, bukan tempat kelahiran gagasannya. Sesudah EF, McGill membantu mengokohkan jalur akademik dan dialog lintas peradaban yang membuat pemikiran Cak Nur semakin mudah dibaca secara internasional. Dari Indonesia ia membawa sintesis besar tentang Islam, kebangsaan, dan modernitas. Dari dunia ia membawa penguatan bahasa, jejaring, dan kepercayaan diri intelektual. Itulah sebabnya McGill dan EF layak dibaca sebagai **dua simpul penting fase matang** Cak Nur. ([McGill University](#))

Bab 20. Karya-Karya Besar dan Sintesis Pemikiran Matang

Islam, Doktrin dan Peradaban sebagai puncak sintesis

Jika harus dipilih satu karya yang paling layak disebut sebagai **puncak sintesis pemikiran Cak Nur**, maka jawabannya adalah ***Islam, Doktrin dan Peradaban***. Kompilasi karya resmi UIN Jakarta mencatat buku ini terbit pada **1992**, lalu edisi-edisi berikutnya terus dibaca luas sebagai salah satu karya paling penting dalam tradisi intelektual Islam Indonesia modern. Buku ini juga sudah diposisikan sebagai “**magnum opus**” Cak Nur dan simbol fase pemikiran yang matang. ([Repository UIN Jakarta](#))

Mengapa buku ini begitu penting? Karena disinilah berbagai garis besar pemikiran Cak Nur yang sebelumnya tersebar—tentang pembaruan, sekularisasi sebagai desakralisasi, pluralisme, demokrasi, tradisi Islam, dan kemodernan—mulai tampak sebagai **arsitektur utuh**. Ia tidak lagi terdengar seperti tokoh polemik 1970-an, tetapi seperti sarjana yang telah berhasil menyusun bangunan pemikiran yang **luas, dalam, dan lebih tenang**. Itulah sebabnya, untuk bab ini, *Islam, Doktrin dan Peradaban* harus tampil bukan sekadar sebagai buku penting, tetapi sebagai **titik konsolidasi** seluruh perjalanan intelektualnya. ([Repository UIN Jakarta](#))

Tema sentral: tauhid, sejarah, modernitas, dan kemanusiaan

Tema-tema utama Cak Nur pada fase matang dapat diringkas dalam empat poros: **tauhid, sejarah, modernitas, dan kemanusiaan**. Dari daftar karya Cak Nur tampak jelas bahwa setelah *Islam, Doktrin dan Peradaban*, ia terus mengembangkan poros yang sama lewat buku-buku seperti *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (1994), *Islam Agama Kemanusiaan* (1995), *Islam Agama Peradaban* (1995), hingga *Indonesia Kita* (2004). Semua judul ini menunjukkan arah yang konsisten: Islam dibaca bukan sebagai identitas sempit, melainkan sebagai sumber etika, kebudayaan, dan pembebasan manusia.

Pada titik ini, **tauhid** tidak lagi hadir hanya sebagai doktrin keimanan, tetapi sebagai dasar pembebasan manusia dari penyembahan palsu—termasuk penyembahan terhadap partai, negara, ideologi, atau kelompok. **Sejarah** menjadi penting karena Islam harus dibaca dalam perjalanan umat manusia, bukan dibekukan dalam slogan. **Modernitas** dibaca secara kritis: bukan untuk ditelan mentah-mentah, tetapi juga bukan untuk ditolak secara reaksioner. Dan **kemanusiaan** menjadi ukuran akhir: apakah agama sungguh memuliakan manusia atau justru dipakai untuk mengerdilkan mereka. Arah seperti ini juga terlihat dalam berbagai kajian Paramadina yang merujuk *Islam, Doktrin dan Peradaban* ketika membahas keterbukaan, demokrasi, dan kemajemukan. (paramadina-pusad.or.id)

Struktur besar pemikiran Cak Nur dalam karya-karyanya

Agar bab ini tajam, karya-karya Cak Nur sebaiknya dibaca bukan sebagai daftar judul, tetapi sebagai **peta evolusi pemikiran**. Urutannya sudah sangat membantu. **Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan** (1987) menandai fase sintesis awal antara Islam, rasionalitas modern, dan konteks Indonesia. **Islam, Doktrin dan Peradaban** (1992) memperluasnya menjadi bangunan yang lebih sistematis. **Pintu-pintu Menuju Tuhan** membawa pembaca pada sisi spiritual dan esoteris. **Islam Agama Kemanusiaan** dan **Islam Agama Peradaban** menunjukkan kematangan pandangannya tentang peradaban dan etika sosial. Lalu **Indonesia Kita** menegaskan bahwa seluruh proyek intelektualnya akhirnya bermuara pada Indonesia sebagai ruang hidup bersama.

Struktur besar itu dapat dibaca sebagai berikut:

- dari **pembaruan pemikiran Islam**,
- menuju **sintesis Islam–Indonesia–modernitas**,
- lalu ke **pendalaman spiritual dan peradaban**,
- dan akhirnya ke **kebangsaan, pluralisme, dan demokrasi**.

Dengan pola itu, pembaca bisa melihat bahwa Cak Nur bukan penulis yang melompat-lompat tema. Ia justru sangat konsisten. Yang berubah adalah **kedalaman dan keluasan bahasanya**. Semakin matang, semakin terlihat bahwa seluruh karya-karyanya bergerak dalam satu proyek besar: **membersihkan Islam dari politisasi sempit dan membawanya menjadi tenaga etik bagi bangsa modern**. ([Repository UIN Jakarta](#))

Buku, kuliah, ceramah, dan pengaruh publik

Salah satu kekuatan unik Cak Nur adalah bahwa pengaruhnya tidak datang hanya dari buku. Banyak karyanya sebenarnya berasal dari **esai, pidato, kolom, kuliah umum, dan ceramah**, yang kemudian dihimpun menjadi buku. Itu penting, karena menjelaskan mengapa pengaruh Cak Nur begitu luas: ia tidak hanya menulis untuk rak buku, tetapi juga berbicara kepada publik nyata—mahasiswa, aktivis, profesional, kelas menengah Muslim, dan masyarakat luas.

Di sinilah Paramadina menjadi sangat penting dalam fase karya-karya matang. Paramadina bukan hanya penerbit atau lembaga pendukung, tetapi **ruang distribusi gagasan**. Kuliah umum, forum diskusi, dan pendidikan etis yang dibangun Paramadina memungkinkan karya-karya Cak Nur hidup dalam percakapan publik. Karena itu, pengaruh bukunya harus dibaca bersama pengaruh **kuliah, ceramah, dan forum publik** yang membuat gagasan itu menjadi bagian dari bahasa intelektual Muslim urban Indonesia. Paramadina dirancang sebagai **rumah pengetahuan** dan pusat transformasi intelektual-moral, bukan sekadar institusi formal.

Secara strategis, inilah yang membuat Cak Nur bertahan sebagai pengaruh publik. Banyak sarjana besar hanya kuat di perpustakaan. Banyak tokoh publik kuat di podium tetapi lemah di gagasan. Cak Nur memadukan keduanya: **buku yang serius** dan **bahasa publik yang komunikatif**. Itulah sebabnya pengaruhnya bekerja lintas generasi. ([Repository UIN Jakarta](#))

Bagaimana fase Chicago, Paramadina, dan EF beresonansi dalam karya

Bab ini perlu menanamkan satu benang merah yang sangat jelas: **Chicago, Paramadina, dan Eisenhower Fellowship** tidak boleh dibaca sebagai episode terpisah, tetapi sebagai tiga simpul yang beresonansi dalam karya-karya matang Cak Nur. **Chicago membentuk alat baca, Paramadina memberi wadah, dan EF memperluas jejaring serta memperkuat validasi internasional**. Resonansi ketiganya tampak dalam karya-karya 1990-an dan sesudahnya.

Chicago beresonansi pada kedalaman metodologis: cara Cak Nur membaca sejarah, tradisi, dan hubungan akal-wahyu. **Paramadina** beresonansi pada orientasi pendidikan, etika publik, dan pembentukan masyarakat berkeadaban. **EF** beresonansi lebih halus tetapi nyata: pada penguatan bahasa tentang **kepemimpinan, masyarakat terbuka, civil society, pluralisme, dan demokrasi substantif** yang makin terasa matang pada karya-karya pasca-1990. Penting dijaga proporsinya: EF **bukan sumber utama lahirnya gagasan**, tetapi salah satu penguat fase publik-internasional yang membuat karya-karya Cak Nur sesudah itu terasa semakin mantap membawa tema Indonesia ke horizon yang lebih luas. ([McGill University](#))

Dengan formula ini, Bab 20 menjadi sangat kuat. Ia tidak hanya menyebut karya-karya besar, tetapi juga menjelaskan **mengapa karya-karya itu lahir dalam bentuk seperti itu**. Ada fase pengguncangan, ada fase pendalaman, ada fase pelembagaan, dan ada fase penguatan global. Karya-karya matang Cak Nur adalah hasil pertemuan dari semua fase tersebut.

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa **karya-karya besar Cak Nur adalah bentuk paling utuh dari sintesis pemikirannya**. Di dalamnya, kita melihat Islam yang dibaca dengan serius, sejarah yang dipahami dengan sabar, modernitas yang diolah secara kritis, dan kemanusiaan yang dijadikan ukuran etik. *Islam, Doktrin dan Peradaban* berdiri sebagai puncak bangunan itu, sementara karya-karya lain memperluasnya ke spiritualitas, peradaban, pluralisme, dan kebangsaan. Dari sinilah terlihat jelas: Cak Nur bukan hanya tokoh yang pernah mengguncang wacana, tetapi **arsitek pemikiran Islam Indonesia modern**. ([Repository UIN Jakarta](#))

Bab 21. ICMI, Kekuasaan, dan Jarak Kritis

Latar sosial-politik kelahiran ICMI

ICMI lahir pada **7 Desember 1990 di Malang** dalam konteks Orde Baru yang sedang berubah. Selama bertahun-tahun, rezim Soeharto dikenal menekan politik Islam formal, tetapi menjelang 1990-an mulai muncul **kelas menengah Muslim terdidik** yang lebih percaya diri secara intelektual dan sosial. Dalam konteks itulah ICMI tampil sebagai wadah baru bagi kaum cendekiawan Muslim, dengan **B.J. Habibie** sebagai figur sentralnya. Berbagai referensi juga menempatkan ICMI tepat dalam lanskap ini: bukan partai, melainkan ruang pertemuan baru antara **umat terdidik, modernisasi, dan negara**.

Dari sisi kajian akademik, ICMI memang banyak dibaca sebagai gejala penting dari naiknya **representasi politik dan sosial Muslim terdidik** pada akhir Orde Baru. Literatur ilmiah tentang ICMI menekankan bahwa kemunculannya terkait erat dengan perubahan strategi rezim, pertumbuhan kelompok profesional Muslim, dan kontestasi representasi Islam di ruang publik Indonesia. (mail.aljamiah.or.id)

Karena itu, kelahiran ICMI tidak boleh dibaca terlalu sempit sebagai organisasi biasa. Ia adalah **gejala zaman**: tanda bahwa Islam Indonesia sedang bergerak dari posisi defensif menuju posisi yang lebih percaya diri di ruang negara, birokrasi, kampus, dan masyarakat modern. Bagi tokoh seperti Cak Nur, situasi seperti ini tentu menarik—sekaligus berbahaya.

Harapan terhadap cendekiawan Muslim

Pada awalnya, ICMI tampak menjanjikan. Bagi banyak intelektual Muslim, wadah ini memberi harapan bahwa kaum cendekiawan dapat berperan lebih besar dalam **pembangunan bangsa, produksi gagasan, dan pembaharuan umat**. Cak Nur termasuk yang melihat ICMI sebagai peluang bagi cendekiawan Muslim untuk memperkuat posisi umat **secara intelektual**, mendorong nilai-nilai Islam substantif seperti **keadilan, etika, dan pembangunan**, tanpa jatuh ke politik formalistik.

Harapan itu masuk akal. Setelah puluhan tahun politik Islam identik dengan kekecewaan, fusi paksa, dan marginalisasi, ICMI tampak seperti jalan baru: bukan partai Islam, melainkan **komunitas intelektual Muslim** yang bisa membawa Islam ke ruang publik secara lebih cerdas, lebih modern, dan lebih substantif. Dalam bahasa yang sejalan dengan seluruh hidup Cak Nur, ini bisa dibaca sebagai kesempatan untuk membuktikan bahwa **Islam dapat hadir sebagai kekuatan moral-kultural**, bukan sekadar kendaraan politik.

Di titik ini, dukungan awal Cak Nur terhadap ICMI tidak bertentangan dengan garis hidupnya. Justru sebaliknya, itu bisa dipahami sebagai kelanjutan logis dari seluruh proyek intelektualnya: **Islam yes, politik simbolik no; peran publik yes, sektarianisme no**.

Keterlibatan, dukungan, dan kemudian jarak kritis

Hubungan Cak Nur dengan ICMI memang **kompleks**. Beberapa referensi dengan cukup jelas menyebut bahwa ia **mendukung pembentukan ICMI** pada fase awal, terlibat dalam diskusi dan seminar, serta memberi legitimasi intelektual pada orientasi awal organisasi itu. Beberapa referensi juga menegaskan bahwa ia kemudian menjadi salah satu **kritikus paling vokal** ketika ICMI mulai bergeser arah.

Pergeseran ini penting. Pada awalnya, ICMI bisa dibaca sebagai wadah *civil Islam* yang modern, sejalan dengan kebangkitan cendekiawan Muslim. Tetapi pada pertengahan 1990-an, banyak pembacaan akademik mulai melihat ICMI semakin dekat dengan **politik patronase Orde Baru**, terutama karena kedekatannya dengan Habibie dan perannya dalam konfigurasi kekuasaan menjelang akhir rezim Soeharto. Dalam bacaan seperti ini, ICMI menjadi bukan hanya forum intelektual, tetapi juga **alat representasi dan mobilisasi politik Muslim** dalam struktur kekuasaan Orde Baru. (mail.aljamiah.or.id)

Di sinilah **jarak kritis** Cak Nur menjadi sangat penting. Ia tidak menolak ICMI sejak awal, tetapi juga tidak larut ketika organisasi itu mulai bergerak terlalu dekat ke orbit kekuasaan. Sikap seperti ini justru menunjukkan kualitas berpikirnya: ia mampu **mendukung peluang**, tetapi tetap menjaga **hak untuk mengkritik** ketika peluang itu berubah arah.

Konsistensi Cak Nur terhadap Islam substantif

Bab ini harus menekankan bahwa sikap Cak Nur terhadap ICMI bukan zig-zag oportunis, melainkan bukti **konsistensi**. Sejak awal ia menolak penyempitan Islam menjadi **partai, simbol, dan sakralisasi politik**. Maka ketika ICMI bergerak di jalur yang menurutnya masih sejalan dengan **Islam substantif**, ia bisa mendukung. Tetapi ketika organisasi itu semakin berisiko menjadi kendaraan politik dan memperkuat eksklusivisme, ia mengambil jarak. Cak Nur menilai ICMI seharusnya tetap menjadi **organisasi kultural dan intelektual**, bukan platform politik partisan.

Ini sangat selaras dengan seluruh proyek intelektual Cak Nur. Ia selalu ingin agar agama hadir di ruang publik sebagai **energi etik**, bukan sebagai alat dominasi. Ia mendukung peran cendekiawan Muslim, tetapi bukan untuk membangun oligarki baru. Ia menghargai kedekatan dengan negara bila itu membuka ruang kemajuan umat, tetapi ia menolak bila kedekatan itu menelan **idealitas intelektual**. Hubungan Cak Nur dengan ICMI memperlihatkan komitmennya pada **Islam substantif, bukan formalistik**.

Dalam bahasa yang lebih tajam: Cak Nur tetap setia pada **substansi**, bahkan ketika banyak orang tergoda oleh **akses**.

Ketika prinsip diuji oleh kedekatan dengan kekuasaan

Inilah inti dramatis Bab 21: **prinsip diuji ketika berdekatan dengan kekuasaan**. Sangat mudah menjadi kritis dari luar. Jauh lebih sulit menjaga kejernihan ketika sebuah ruang baru terbuka, ketika negara tampak lebih ramah, dan ketika kelompok sendiri merasa akhirnya memperoleh saluran yang selama ini hilang. ICMI adalah ujian seperti itu.

Bagi Cak Nur, ujian ini bersifat eksistensial. Seluruh hidup intelektualnya dibangun di atas penolakan terhadap **sakralisasi politik**. Maka ketika ICMI mulai tampak sebagai kanal yang terlalu dekat dengan permainan kekuasaan Orde Baru, ia harus memilih: ikut hanyut demi pengaruh praktis, atau tetap menjaga **jarak kritis** demi integritas gagasan. Ia khawatir ICMI justru memperkuat sektarianisme, menjauh dari keterbukaan, dan membahayakan pluralisme serta masyarakat terbuka.

Pilihan Cak Nur pada akhirnya memperkuat warisannya. Ia tidak tampil sebagai penentang total sejak awal, tetapi juga tidak menyerahkan pikirannya kepada arus kekuasaan. Di titik ini, ia menunjukkan kualitas seorang pembaru matang: **mau terlibat, tetapi tidak mau takluk**. Karena itu, ICMI dalam hidup Cak Nur harus dibaca bukan hanya sebagai episode organisasi, tetapi sebagai **ujian moral dan politik** terhadap seluruh prinsip yang selama ini ia bangun.

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa hubungan Cak Nur dengan ICMI adalah cermin dari seluruh konsistensi hidup intelektualnya. Ia mendukung ketika ICMI tampak membuka ruang baru bagi **cendekiawan Muslim** dan **Islam substantif**. Tetapi ia mengambil jarak ketika organisasi itu makin dekat pada **politik kekuasaan** dan kehilangan sebagian idealisme intelektualnya. Dalam arti itulah, ICMI menjadi momen penting: bukan karena Cak Nur berubah haluan, tetapi karena di situ tampak jelas bahwa **prinsipnya lebih kuat daripada godaan kedekatan dengan negara**.

Bab 22. Menjelang Reformasi: Moralitas Publik dan Kejernihan Suara

Krisis Orde Baru dan kebutuhan arah moral

Menjelang **Reformasi 1998**, Indonesia tidak hanya mengalami krisis ekonomi dan politik, tetapi juga **krisis moralitas publik**. Kekuasaan yang terlalu lama menumpuk, ruang kritik yang sempit, dan rapuhnya kepercayaan publik membuat bangsa ini membutuhkan lebih dari sekadar pergantian elite: Indonesia membutuhkan **arah moral**. Dalam suasana seperti itu, tokoh seperti Cak Nur menjadi penting karena ia sudah lama menyiapkan bahasa yang melampaui politik harian: demokrasi, *civil society*, pluralisme, etika publik, dan penolakan terhadap sakralisasi kekuasaan. ([Neliti](#))

Pada fase ini, seluruh lintasan intelektual Cak Nur seperti bertemu pada satu titik. Kritiknya terhadap formalisme politik, gagasannya tentang **masyarakat madani**, dan keyakinannya bahwa agama harus menjadi **energi etik**, bukan alat dominasi, tiba-tiba menjadi sangat relevan bagi Indonesia yang sedang mencari jalan keluar dari kebuntuan Orde Baru. Sesudah ICMI dan sesudah ujian kedekatan dengan kekuasaan, Cak Nur tampil makin jelas sebagai figur yang menjaga **kejernihan prinsip**.

Demokrasi, reformasi, dan transisi bangsa

Bagi Cak Nur, demokrasi tidak pernah hanya soal prosedur. Ia adalah syarat bagi **transisi bangsa yang bermartabat**. Sejumlah kajian atas pemikirannya menegaskan bahwa ia memandang demokrasi sebagai sistem yang paling realistis untuk mencegah struktur masyarakat yang dominatif, represif, dan otoriter. Karena itu, ketika Indonesia memasuki fase Reformasi, gagasan Cak Nur tentang demokrasi substantif tampak bukan sebagai wacana akademik, tetapi sebagai **kebutuhan sejarah**. ([Neliti](#))

Relevansi itu juga terlihat dari keterlibatannya pada momen-momen kritis 1998. Sejumlah sumber sejarah populer yang mengutip rekonstruksi peristiwa reformasi mencatat bahwa pada **19 Mei 1998**, Presiden Soeharto memanggil sembilan tokoh Islam, termasuk **Nurcholish Madjid**, untuk mendengar pandangan mereka menjelang pengunduran dirinya. Tempo dan NU Online sama-sama mencatat kehadiran Cak Nur dalam pertemuan penting itu. ([tempo.co](#))

Fakta ini penting bukan untuk membesar-besarkan peran individualnya, tetapi untuk menunjukkan bahwa pada saat krisis mencapai puncak, Cak Nur dipandang sebagai salah satu suara yang **layak didengar negara**. Itu sendiri sudah menunjukkan perubahan besar: dari tokoh yang dulu kontroversial di awal 1970-an, ia kini berada pada posisi **penimbang moral** di tengah transisi nasional.

Peran Cak Nur sebagai penjernih, bukan provokator

Salah satu ciri paling menonjol dari Cak Nur menjelang Reformasi adalah bahwa ia tampil sebagai **penjernih**, bukan provokator. Ia tidak dikenal sebagai pengobar emosi massa, melainkan sebagai intelektual yang mencoba menjaga agar perubahan tidak kehilangan **arah etik dan kebangsaan**. Dalam banyak pembacaan terhadap warisannya, justru keteguhan itulah yang membuatnya disebut “**guru bangsa**”: ia berbicara jernih pada saat banyak orang berbicara keras. ([Nurcholish Madjid](#))

Posisi ini konsisten dengan seluruh hidup intelektualnya. Cak Nur tidak anti-perubahan, tetapi ia menolak perubahan yang kehilangan kedalaman moral. Ia mendukung reformasi, tetapi tidak ingin reformasi jatuh menjadi sekadar perebutan kursi. Ia mendorong demokrasi, tetapi bukan demokrasi yang kosong dari etika. Itulah sebabnya, menjelang 1998, suaranya terasa berbeda: tidak histeris, tidak oportunis, tetapi **jernih dan menuntun**. Bab ini ditempatkan sebagai fase “moralitas publik dan kejernihan suara.”

Gagasannya menjadi semakin relevan secara nasional

Menjelang jatuhnya Orde Baru, gagasan-gagasan Cak Nur menjadi semakin relevan karena Indonesia sedang bergulat tepat dengan tema-tema yang sudah lama ia pikirkan:

- **kebebasan** versus otoritarianisme,
- **masyarakat madani** versus dominasi negara,
- **pluralisme** versus eksklusivisme,
- **demokrasi substantif** versus formalitas kekuasaan.

Itulah sebabnya, pada fase ini, Cak Nur tidak lagi hanya berbicara kepada kalangan Muslim terdidik atau kelas menengah urban. Ia mulai dibaca lebih luas sebagai intelektual yang menawarkan **bahasa moral untuk bangsa**. Paramadina pada akhir Orde Baru dan masa Reformasi menjadi pusat **civil Islam** dan pembaharuan pemikiran, yang memperkuat moderasi, dialog antar agama, dan penolakan terhadap negara Islam formalistik.

Ada satu kutipan yang sering dipakai untuk menggambarkan pandangan Cak Nur tentang Reformasi: **Indonesia merdeka pada 1945, tetapi rakyat benar-benar merasakan kemerdekaan pada 1998**. NU Online mengutip pernyataan itu dalam refleksi tentang kebebasan pasca-Reformasi. Walau pernyataan itu muncul sesudah Reformasi, ia memperlihatkan dengan jelas bagaimana Cak Nur membaca makna 1998: bukan sekadar peristiwa politik, tetapi **pemulihan ruang kebebasan rakyat**. ([NU Online](#))

Dari tokoh intelektual menjadi guru bangsa

Bab ini harus berakhir pada satu transformasi penting: menjelang Reformasi, Cak Nur bergerak dari **tokoh intelektual** menjadi **guru bangsa**. Ini bukan gelar resmi, melainkan pengakuan historis. Ia sampai pada posisi itu karena tiga hal.

Pertama, ia konsisten.

Dari awal ia menolak sakralisasi politik, dan pada akhir Orde Baru ia tetap menjaga jarak kritis terhadap kekuasaan.

Kedua, ia relevan.

Tema-tema yang ia bawa—demokrasi, masyarakat madani, pluralisme, etika publik—tepat mengenai persoalan Indonesia menjelang 1998. ([Neliti](#))

Ketiga, ia dipercaya.

Fakta bahwa ia termasuk tokoh yang dipanggil Soeharto pada saat-saat genting menunjukkan bahwa suaranya memiliki bobot moral dan politik yang diakui luas. ([tempo.co](#))

Di titik ini, seluruh fase sebelumnya terasa menyatu. Akar santri memberinya adab. HMI memberinya keberanian publik. Chicago memberinya metodologi. Paramadina memberinya wadah. EF dan McGill memperluas resonansi globalnya. Dan menjelang Reformasi, semua itu berkumpul menjadi sesuatu yang lebih besar: **suara moral yang dibutuhkan bangsa**. Inilah yang membuat bab ini menjadi jembatan alami menuju bab-bab berikutnya tentang warisan pendidikan, masyarakat madani, dan peta besar evolusi pemikirannya.

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa menjelang Reformasi, Cak Nur tidak tampil sebagai juru agitasi, melainkan sebagai **penjernih arah**. Di tengah krisis Orde Baru, ia menawarkan sesuatu yang lebih langka daripada kemarahan: **kejernihan moral, kedalaman demokratis, dan kebijaksanaan kebangsaan**. Dari sinilah ia benar-benar tampak sebagai **guru bangsa**—bukan karena berteriak paling keras, tetapi karena mampu berbicara paling jernih pada saat bangsa sedang kehilangan pegangan. ([Nurcholish Madjid](#))

Bab 23. Universitas Paramadina dan Warisan Pendidikan

Mengapa pendidikan tinggi menjadi penting

Bagi Cak Nur, pembaruan tidak akan bertahan bila hanya hidup dalam ceramah, esai, atau perdebatan publik. Ia harus masuk ke **pendidikan tinggi**, karena disanalah cara berpikir, kepekaan etis, dan horizon peradaban dibentuk secara lebih sistematis. Paramadina diarahkan pada **pendidikan berbasis etika-religius**, pembaruan pemikiran Islam, dan pembentukan masyarakat berkeadaban yang inklusif, demokratis, serta selaras dengan **keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan**.

Ini sejalan dengan sumber resmi Paramadina. Situs universitas menegaskan bahwa Universitas Paramadina dibangun untuk menjadi **universitas unggulan berbasis etika-religius** guna mewujudkan peradaban yang luhur, dengan misi membentuk masyarakat ilmiah yang bertumpu pada nilai ketuhanan, kearifan, semangat ilmu pengetahuan, dan etika tinggi. (Universitas Paramadina)

Karena itu, pendidikan tinggi bagi Cak Nur bukan sekadar jalur karier. Ia adalah **strategi peradaban**. Di kampus, manusia tidak hanya dilatih untuk bekerja, tetapi untuk **berpikir, menimbang, dan bertanggung jawab**. Pandangan ini juga tercermin dalam bahan ajar Paramadina yang mengutip pesan Cak Nur bahwa tujuan utama belajar di perguruan tinggi bukan sekadar mencari kerja, melainkan melatih diri menjadi **manusia seutuhnya** dengan cara berpikir universal, komprehensif, dan holistik. (repository.paramadina.ac.id)

Universitas Paramadina sebagai warisan strategis

Secara kelembagaan, situs resmi Universitas Paramadina menyebut bahwa pada **1994** Yayasan Wakaf Paramadina dan Yayasan Pondok Mulya bersepakat mendirikan perguruan tinggi, lalu pada **10 Januari 1998** berdirilah **Universitas Paramadina Mulya**, yang kemudian menjadi Universitas Paramadina. Cak Nur menjadi **rektor pertama** hingga wafatnya pada 2005, dan bahwa kampus ini dirancang sebagai **“rumah pengetahuan”**, bukan sekadar institusi akademik konvensional. (Universitas Paramadina)

Inilah sebabnya Paramadina layak disebut **warisan strategis**. Banyak tokoh meninggalkan buku. Lebih sedikit yang meninggalkan **lembaga**. Cak Nur melakukan keduanya. Universitas Paramadina menjadi medium agar gagasan tentang Islam yang rasional, inklusif, etis, dan modern tidak berhenti pada generasi yang membaca tulisannya, tetapi terus hidup melalui **kurikulum, kultur kampus, forum ilmiah, dan kaderisasi intelektual**. (Universitas Paramadina)

Secara naratif, inilah bentuk warisan yang paling kuat. Jika Chicago memberi Cak Nur **alat baca**, Paramadina memberi Cak Nur **alat waris**. Kampus ini menjadi jembatan antara pemikiran matang Cak Nur dan masa depan Indonesia. Ia adalah cara Cak Nur memastikan bahwa pembaruan tidak mati sebagai nostalgia intelektual.

Ilmu, etika, dan kebebasan berpikir

Salah satu ciri paling khas Paramadina adalah penolakan terhadap pemisahan kaku antara **ilmu** dan **etika**. Cak Nur menginginkan masyarakat ilmiah yang dibangun di atas **tauhid emansipatoris, hikmah, semangat ilmu pengetahuan, dan etika tinggi**, serta membentuk manusia yang **liberal, kritis, dan merdeka berpikir** tanpa kehilangan akar spiritual.

Sumber resmi Paramadina menguatkan arah ini. Halaman universitas dan program studinya menekankan pengembangan mahasiswa yang **rasional, analitis, kritis**, beretika-religius, dan berorientasi pada pemecahan masalah serta masa depan. Nilai ini juga tercermin dalam dokumen riset internal Paramadina yang menjelaskan bahwa visi kampus adalah menghasilkan lulusan dengan **kedalaman iman, ketajaman nalar, kepekaan nurani, kecakapan berkarya, dan keluasan wawasan**. (Universitas Paramadina)

Di titik ini, Cak Nur sangat konsisten dengan seluruh hidup intelektualnya. Ia tidak pernah mendorong agama tanpa akal, dan juga tidak pernah mendorong akal tanpa etika. Paramadina menjadi bentuk institusional dari prinsip itu: **ilmu harus membebaskan, tetapi juga memuliakan**. Karena itu, kebebasan berpikir di Paramadina bukan kebebasan yang liar, melainkan kebebasan yang disertai tanggung jawab moral. (repository.paramadina.ac.id)

Membentuk manusia merdeka, bukan sekadar profesional

Cak Nur tampaknya memahami bahaya besar pendidikan modern: kampus bisa berubah menjadi pabrik ijazah dan pencetak tenaga kerja tanpa jiwa. Paramadina justru dibangun untuk melawan kecenderungan itu. Orientasi kampus ini dirumuskan sebagai upaya membentuk tokoh idealis yang memadukan **keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan**, bukan sekadar lulusan yang terampil secara teknis.

Bahan ajar Paramadina bahkan mengutip nasihat Cak Nur bahwa kampus harus melahirkan manusia dengan pola pikir **universal, komprehensif, dan holistik**, dan bahwa tujuan utama kuliah bukan mencari kerja, melainkan menjadi **manusia baru** yang mampu menciptakan lapangan kerja dan memberi arah bagi masyarakat. Ini sangat penting untuk bab ini, karena menunjukkan bahwa Cak Nur melihat universitas sebagai tempat membentuk **kemerdekaan batin dan intelektual**. (repository.paramadina.ac.id)

Karena itu, Paramadina harus dibaca sebagai proyek untuk melahirkan **manusia merdeka**, bukan sekadar profesional pasar. Profesional penting, tetapi bagi Cak Nur, profesional tanpa etika akan rapuh; pintar tanpa kebebasan berpikir akan dangkal; dan beragama tanpa keluasan wawasan akan sempit. Dalam pengertian inilah pendidikan Paramadina bersifat **transformasional**, bukan hanya instrumental. (repository.paramadina.ac.id)

Pendidikan sebagai bentuk paling konkret dari pembaruan

Pada akhirnya, pendidikan adalah bentuk paling konkret dari pembaharuan Cak Nur. Gagasan tentang pluralisme, demokrasi, masyarakat madani, dan etika publik tidak akan bertahan hanya sebagai teori. Ia harus ditanamkan menjadi **cara berpikir, cara berdialog, dan cara hidup**. Itulah yang membuat Universitas Paramadina sangat penting dalam biografi intelektual Cak Nur: kampus ini adalah tempat di mana pembaruan memperoleh **tubuh sosialnya**.

Paramadina menjadi pusat **civil Islam** dan pembaharuan pemikiran pada akhir Orde Baru dan era Reformasi, memperkuat moderasi Islam, dialog antaragama, dan penolakan terhadap negara Islam formalistik. Sumber resmi dan repository Paramadina menunjukkan bahwa warisan itu masih diteruskan melalui mata kuliah Nilai Hidup Paramadina, program studi yang bertumpu pada etika-religius, dan berbagai kegiatan yang berakar pada pemikiran Cak Nur. (repository.paramadina.ac.id)

Dalam bahasa yang lebih tajam: **bila polemik 1970-an adalah ledakan, maka Universitas Paramadina adalah bangunan**. Di sinilah pembaharuan Cak Nur menjadi paling nyata, paling terukur, dan paling mungkin diwariskan. Itulah sebabnya bab ini sangat penting sebelum masuk ke pembahasan tentang **masyarakat madani** dan **warisan intelektual-institusional** pada bab-bab berikutnya.

Penutup Bab

Bab ini menegaskan bahwa **warisan paling konkret Cak Nur adalah pendidikan**. Universitas Paramadina bukan sekadar kampus yang ia dirikan, tetapi **alat sejarah** untuk melanjutkan gagasannya tentang Islam yang rasional, etis, inklusif, dan relevan bagi Indonesia modern. Di sana, ilmu dipertemukan dengan etika, kebebasan berpikir dipertemukan dengan tanggung jawab, dan pembaruan diubah dari slogan menjadi **proses pembentukan manusia**. (Universitas Paramadina)

Bab 24. Cak Nur dan Gagasan Masyarakat Madani Indonesia

Arti masyarakat madani dalam konteks Indonesia

Bagi Cak Nur, **masyarakat madani** bukan sekadar terjemahan teknis dari *civil society*. Ia adalah gagasan tentang **masyarakat berkeadaban**: masyarakat yang ditopang oleh etika publik, kemandirian warga, penghormatan pada hukum, dan kemampuan hidup bersama secara dewasa. Kajian akademik tentang pemikiran Cak Nur menegaskan bahwa masyarakat madani dalam pandangannya adalah masyarakat yang **demokratis, toleran, adil, dan berlandaskan *civility***, bukan sekadar kumpulan organisasi di luar negara. ([Rumah Jurnal UIN Alauddin](#))

Dalam konteks Indonesia, istilah ini menjadi sangat penting karena Cak Nur tidak ingin *civil society* diimpor mentah-mentah dari Barat. Ia berusaha memberi bentuk yang **kontekstual**: cocok dengan sejarah Indonesia, sesuai dengan Pancasila, dan dapat diterima oleh masyarakat Muslim yang tetap religius. Bahan terlampir Anda juga menegaskan hal itu dengan sangat jelas: Cak Nur mengaitkan masyarakat madani dengan nilai-nilai Islam substantif seperti **keadilan, toleransi, musyawarah**, dan menempatkannya selaras dengan demokrasi serta masyarakat terbuka.

Hubungan antara agama, warga, dan negara

Salah satu kekuatan besar gagasan masyarakat madani Cak Nur adalah kemampuannya menata ulang hubungan antara **agama, warga, dan negara**. Negara tetap diperlukan sebagai pemegang hukum dan penjamin ketertiban, tetapi negara tidak boleh menelan masyarakat. Warga harus punya ruang mandiri untuk berorganisasi, berdialog, mengkritik, dan membangun etika bersama. Dalam kajian tentang demokrasi menurut Cak Nur, masyarakat madani bahkan dipahami sebagai ruang yang bisa menjadi **penyeimbang negara**, sementara negara tetap menjalankan fungsi hukum dan ketertiban. ([jurnal.radenfatah.ac.id](#))

Agama, dalam kerangka ini, tidak dijadikan alat dominasi negara, tetapi **energi etik** bagi warga. Ini sangat khas Cak Nur. Ia menolak negara Islam formalistik, tetapi juga menolak sekularisme yang menyingkirkan agama dari ruang publik. Yang ia dorong adalah posisi yang lebih matang: agama memberi **orientasi moral**, warga membangun ruang sosial yang sehat, dan negara menjaga keadilan tanpa menjadi objek sakral. Itu sejalan dengan seluruh garis besar pemikirannya sejak awal: **yang sakral hanyalah Tuhan; negara dan politik tetap wilayah duniawi yang harus terbuka pada kritik**. ([jstor.org](#))

Etika publik di tengah masyarakat majemuk

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, masyarakat madani tidak mungkin berdiri tanpa **etika publik**. Cak Nur memahami hal ini dengan sangat baik. Bagi dia,

pluralitas bukan gangguan terhadap iman, melainkan kenyataan sosial yang harus dikelola dengan **adab, toleransi, tanggung jawab, dan penghormatan pada sesama**. Karena itu, masyarakat madani bukan hanya urusan struktur sosial, tetapi juga urusan **karakter warga**. ([Rumah Jurnal UIN Alauddin](#))

Di sinilah hubungan bab ini dengan Paramadina menjadi sangat kuat. Paramadina diarahkan untuk membentuk masyarakat berkeadaban yang **inklusif, demokratis, dan kontekstual dengan keindonesiaan dan kemodernan**, serta menekankan dialog antaragama, masyarakat sipil, dan diplomasi berbasis nilai universal. Itu artinya, masyarakat madani bagi Cak Nur bukan konsep abstrak; ia juga dibangun lewat **pendidikan, diskusi publik, dan pembentukan kelas menengah Muslim yang etis**.

Dengan demikian, etika publik dalam masyarakat majemuk mencakup beberapa hal pokok:

- **menghormati perbedaan tanpa kehilangan keyakinan,**
- **membela kebebasan tanpa jatuh ke anarki,**
- **berpartisipasi dalam politik tanpa mensakralkan kekuasaan,**
- **dan membawa agama ke ruang publik sebagai rahmat, bukan ancaman.**

Itulah wajah masyarakat madani yang dikehendaki Cak Nur: **kuat secara moral, dewasa secara sosial, dan terbuka secara politik**. ([Rumah Jurnal UIN Alauddin](#))

Mengapa konsep ini penting hingga hari ini

Konsep masyarakat madani tetap penting hingga hari ini karena banyak masalah Indonesia justru menunjukkan **krisis masyarakat madani**: polarisasi, populisme identitas, lemahnya etika diskusi, dangkalnya literasi publik, dan kecenderungan menjadikan negara atau kelompok sebagai pusat ketaatan mutlak. Dalam situasi seperti itu, gagasan Cak Nur kembali terasa segar. Ia mengingatkan bahwa demokrasi tidak cukup dijaga oleh pemilu; demokrasi perlu **warga yang beradab**. ([UIN Ar-Raniry Journal Portal](#))

Yang membuat konsep ini bertahan adalah kedalamannya. Masyarakat madani ala Cak Nur tidak dibangun di atas kemarahan, tetapi di atas **kesadaran etis**. Ia tidak membelah agama dan kebangsaan, tetapi justru menjadikan agama sebagai sumber kedewasaan kebangsaan. Ia juga tidak berhenti di slogan *civil society*, tetapi menerjemahkannya ke dalam konteks Indonesia yang plural dan religius. Karena itu, sampai sekarang konsep ini tetap bisa dipakai untuk membaca tantangan Indonesia: bagaimana membangun ruang publik yang **bebas tetapi tidak brutal, religius tetapi tidak sektarian, dan nasional tetapi tidak represif**. ([Rumah Jurnal UIN Alauddin](#))

Peran EF dalam menguatkan dimensi civil society pada fase matang

Di titik ini, **Eisenhower Fellowship** perlu ditulis **kuat tetapi proporsional**. **EF 1990 bukan titik awal lahirnya gagasan pembaharuan Nurcholish Madjid, melainkan fase penting yang memperluas jejaring, memperkuat validasi internasional, dan memperdalam orientasi praktisnya pada demokrasi, pluralisme, kepemimpinan, dan masyarakat madani.**

Secara resmi, EF memang dirancang sebagai pengalaman kepemimpinan yang intensif dan *individualized*, dengan jejaring seumur hidup, paparan ke praktik kelembagaan, dan pertemuan dengan pemimpin dari berbagai sektor. Evaluasi independen EF juga menunjukkan dampak yang kuat pada **perspektif internasional, kepercayaan diri kepemimpinan, outcome organisasi, dan kolaborasi sosial**. ([Eisenhower Fellowships](#))

Dalam konteks Cak Nur, itu berarti EF paling masuk akal dibaca sebagai **penguat dimensi praktis masyarakat madani**. Bukan karena ia baru mengenal *civil society* di sana, melainkan karena fellowship itu memperkaya pengamatannya tentang:

- bagaimana **institusi sipil** bekerja,
- bagaimana **kepemimpinan demokratis** dibangun,
- bagaimana **ruang publik terbuka** dipelihara,
- dan bagaimana **pluralisme** hidup di dalam praktik kelembagaan, bukan hanya di dalam teori.

Bahan terlampir Anda bahkan secara eksplisit menyebut perbandingan antara model Barat—dari pengalaman EF 1990 dan observasi di AS/Kanada—dengan realitas Indonesia, serta menegaskan bahwa tema **Islam dan masyarakat madani** menjadi semakin penting pada 1990-an.

Jadi, kalau harus diringkas: **Chicago memberi alat baca, Paramadina memberi wadah sosial-intelektual, dan EF memperkuat orientasi praktis serta jejaring internasional bagi gagasan masyarakat madani Cak Nur**. Penempatan seperti ini membuat peran EF terasa penting tanpa jatuh pada glorifikasi yang berlebihan. ([Eisenhower Fellowships](#))

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa **masyarakat madani** adalah salah satu bentuk paling matang dari proyek intelektual Cak Nur. Di dalamnya, Islam tampil sebagai energi etik, warga tampil sebagai subjek moral-politik, dan negara ditempatkan dalam batas yang sehat. Konsep ini penting hingga hari ini karena Indonesia masih membutuhkan **ruang publik yang beradab, demokrasi yang ditopang etika, dan pluralisme yang hidup dalam praktik sosial**. Dalam kerangka itu, *Eisenhower Fellowship* layak dibaca sebagai salah satu penguat fase matang Cak Nur: bukan sumber lahirnya gagasan masyarakat madani, tetapi **penguat jejaring, perspektif, dan dimensi praktisnya**.

Bab 25. Evolusi Pola Pikir Cak Nur: Peta Besar Perubahan

Fase pesantren: fondasi moral dan identitas

Fase pertama Cak Nur dibentuk oleh **dunia santri**: keluarga religius di Jombang, tradisi pesantren, disiplin adab, dan pengalaman identitas yang sejak awal tidak tunggal. Sejumlah sumber biografis menegaskan bahwa ia lahir pada **17 Maret 1939** di Jombang dan tumbuh dalam lingkungan santri yang kuat, dengan pengaruh ayahnya yang berlatar pesantren dan Masyumi. Fase ini penting bukan karena di sini lahir gagasan-gagasan matang, tetapi karena di sinilah terbentuk **fondasi moral**, ketekunan belajar, dan keberanian untuk hidup di tengah persimpangan tradisi. ([Paramadina PUSAD](#))

Yang paling penting dari fase ini adalah pembentukan **watak**. Cak Nur tidak lahir dari ruang modern yang steril dari tradisi. Ia justru lahir dari tradisi yang kuat, sehingga ketika kelak ia mengkritik umat atau mengusulkan pembaruan, ia berbicara **dari dalam**, bukan dari luar. Ini yang membuat seluruh evolusinya punya akar. Pembaruan Cak Nur tidak pernah menjadi pembaruan yang dangkal, sebab ia tumbuh dari **identitas keagamaan yang kokoh** sebelum bergerak ke kritik intelektual.

Fase HMI: aktivisme dan kritik sosial

Fase kedua adalah **HMI**, tempat Cak Nur bergerak dari santri-mahasiswa menjadi **aktor gerakan intelektual**. Sumber akademik UIN Jakarta mencatat ia memimpin PB HMI dalam dua periode, **1966–1969** dan **1969–1971**, sebuah fase yang sangat menentukan pembentukan kepemimpinan dan bahasa publiknya. Di sini ia belajar bahwa Islam tidak cukup dijaga sebagai identitas pribadi; ia harus dihadirkan sebagai **energi moral dan intelektual** di tengah bangsa yang sedang berubah. ([Repository UIN Jakarta](#))

HMI memberi Cak Nur dua hal besar. Pertama, **keberanian publik**. Kedua, **kepekaan sosial-politik**. Dari organisasi inilah ia mulai melihat bahwa persoalan umat bukan hanya soal kekuatan politik, tetapi juga soal kualitas cara berpikir. Jadi, fase HMI adalah jembatan dari **identitas** menuju **kritik sosial**. Ia belum sampai pada bangunan pemikiran matang, tetapi sudah mulai melihat bahwa loyalitas kepada umat harus disertai keberanian untuk **mengoreksi umat dari dalam**.

Fase polemik: pembaruan dan guncangan wacana

Fase ketiga ditandai oleh ledakan pembaruan awal 1970-an, terutama pidato dan slogan **“Islam Yes, Partai Islam No.”** Inilah tahap ketika Cak Nur mengguncang lanskap pemikiran Islam Indonesia dengan memisahkan **Islam sebagai nilai** dari **partai Islam sebagai instrumen politik**. Sumber-sumber biografis dan akademik

secara konsisten menempatkan fase ini sebagai titik awal lahirnya Cak Nur sebagai **tokoh pembaru yang kontroversial**, terutama karena ia menolak sakralisasi politik Islam dan menyerukan pembaruan pemikiran. ([Paramadina PUSAD](#))

Namun fase ini harus dibaca dengan hati-hati. Di sini, Cak Nur **belum** selesai; ia baru **membuka medan**. Polemik memberinya pengaruh publik, tetapi juga menunjukkan keterbatasan slogan. Dari sini ia belajar bahwa mengguncang asumsi lama itu penting, tetapi tidak cukup. Karena itu, fase polemik adalah babak **retakan intelektual**: ia memecah kebekuan, memaksa umat berpikir ulang, lalu terdorong mencari dasar metodologis yang lebih dalam.

Fase Chicago: metodologi dan kedalaman intelektual

Fase keempat adalah **Chicago**, dan inilah fase yang paling menentukan bangunan intelektual Cak Nur. Sumber Paramadina menyebut bahwa pada **1978** ia memulai doktoralnya di **University of Chicago** di bawah bimbingan **Fazlur Rahman** dan Leonard Binder, lalu menyelesaikannya pada **1984**. Sumber bibliografis UIN Jakarta dan catatan akademik lain juga menegaskan disertasinya berjudul ***Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam***. ([Paramadina PUSAD](#))

Inilah fase ketika Cak Nur berubah dari **aktivis-pemikir** menjadi **sarjana pembaru**. Fazlur Rahman memberinya pendekatan historis-kontekstual; disertasi tentang Ibn Taymiyyah memberinya kedalaman tradisi; dan Chicago memberinya disiplin ilmiah yang membuat pembaruannya tidak lagi hanya berbasis intuisi, tetapi berbasis **metode**. Jika fase polemik menghasilkan guncangan, maka fase Chicago menghasilkan **kedalaman**. Karena itu, bila harus dicari satu fase yang paling menentukan struktur dalam pemikiran Cak Nur, maka jawabannya adalah **Chicago**. ([Paramadina PUSAD](#))

Fase Paramadina–EF: institusi, jaringan global, dan kematangan publik

Fase kelima adalah fase matang, yang dalam kerangka buku Anda sangat tepat diringkaskan sebagai **Paramadina–EF**. Paramadina menandai perubahan besar: Cak Nur tidak lagi cukup berbicara lewat esai dan ceramah, tetapi mulai **membangun institusi**. Sumber resmi Paramadina menegaskan bahwa **Yayasan Wakaf Paramadina** berdiri pada **1986**, lalu **Universitas Paramadina** resmi berdiri pada **10 Januari 1998**, dengan visi etika-religius, keilmuan, dan pembentukan manusia merdeka. ([Paramadina PUSAD](#))

Pada fase yang sama, pemikiran Cak Nur memasuki kematangan publik: pluralisme, demokrasi, masyarakat madani, dan etika kebangsaan menjadi semakin jelas. Dalam konteks inilah **Eisenhower Fellowship 1990** harus ditempatkan. Sumber resmi EF menjelaskan bahwa program ini adalah pengalaman kepemimpinan internasional yang menekankan jejaring seumur hidup, itinerary *individualized*, dan pertemuan intensif dengan pemimpin lintas sektor. Jadi, untuk Cak Nur, EF paling tepat dibaca sebagai **penguat**, bukan sumber pertama gagasannya. Ia memperluas jejaring, memperkuat validasi internasional, dan memperdalam orientasi praktis pada demokrasi, pluralisme, kepemimpinan, dan *civil society*. ([Eisenhower Fellowships](#))

Sesudah itu, fase internasionalisasi pengaruh makin nyata. Sumber resmi McGill mencatat bahwa Cak Nur menjadi **visiting professor** di **McGill University** pada **1991/92** dalam kerangka *McGill-Indonesia IAIN Development Project*. Urutan ini penting: **Paramadina memberi wadah, EF memperluas jejaring, McGill memperkuat resonansi akademik**. Dengan kata lain, pada fase matang ini Cak Nur bukan lagi hanya pembaru nasional; ia menjadi **intelektual Indonesia dengan resonansi global**. ([escholarship.mcgill.ca](#))

Peta besar perubahan: dari santri ke guru bangsa

Kalau seluruh perjalanan ini diringkas, evolusi Cak Nur dapat dibaca sebagai gerak lima tahap:

- **pesantren** membentuk moral, identitas, dan adab;
- **HMI** membentuk aktivisme, kepemimpinan, dan keberanian kritik;
- **polemik** membentuk retakan awal pembaruan;
- **Chicago** membentuk metodologi dan kedalaman;
- **Paramadina–EF** membentuk institusi, jejaring global, dan kematangan publik.

Dari sini tampak jelas bahwa hidup intelektual Cak Nur bukan garis lurus, tetapi **proses konsolidasi**. Ia bergerak dari **akar** ke **kritik**, dari **kritik** ke **metode**, dari **metode** ke **institusi**, lalu dari **institusi** ke **resonansi nasional dan global**. Ini sebabnya ia layak dikenang bukan hanya sebagai tokoh yang pernah membuat slogan terkenal, tetapi sebagai pemikir yang berhasil mengubah dirinya sendiri dari **santri Jombang** menjadi **guru bangsa**.

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa evolusi pola pikir Cak Nur adalah **evolusi dari kedalaman akar menuju keluasan horizon**. Pesantren memberinya fondasi moral. HMI memberinya keberanian publik. Polemik memberinya guncangan awal. Chicago memberinya metodologi. Paramadina memberinya rumah institusional. *Eisenhower Fellowship* memberinya penguatan jejaring dan validasi global atas fase matang. Dari keseluruhan proses itulah lahir Cak Nur yang kita kenal: **intelektual Muslim Indonesia yang serius, jernih, inklusif, dan berpengaruh jauh melampaui zamannya**. ([Paramadina PUSAD](#))

Bab 26. Cak Nur di Tengah Tokoh-Tokoh Besar Sezamannya

Cak Nur dan Gus Dur

Cak Nur dan **Gus Dur** sama-sama berdiri di poros **Islam moderat, demokrasi, pluralisme, dan Pancasila**, tetapi gaya dan jalannya berbeda. **Cak Nur lebih doktrinal-intelektual**, sedangkan **Gus Dur lebih kultural-praktis**. Cak Nur bekerja terutama melalui pembaruan konsep, kritik terhadap sakralisasi politik, dan pelebagaan gagasan lewat Paramadina. Gus Dur bekerja lebih langsung di arena budaya, organisasi massa, advokasi minoritas, dan politik praktis.

Secara publik, Gus Dur dikenal luas sebagai pembela **pluralisme, demokrasi, dan hak-hak minoritas**. Britannica mencatat ia adalah pemimpin Muslim dan Presiden RI ke-4, sementara berbagai sumber tentang warisannya menekankan perjuangannya untuk toleransi, demokrasi, dan penghormatan terhadap kelompok minoritas. NU Online bahkan menulis bahwa Gus Dur dikenang karena upaya tak kenal lelahnya untuk **peace, tolerance, democracy, and respect for others**. ([Encyclopedia Britannica](#))

Perbedaan pentingnya ada pada **modus pengaruh**. Cak Nur lebih banyak mempengaruhi Indonesia melalui **bahasa gagasan**: *Islam yes, partai Islam no*, sekularisasi sebagai desakralisasi, Islam inklusif, masyarakat madani, dan integrasi Islam–Indonesia–modernitas. Gus Dur lebih banyak mempengaruhi Indonesia melalui **praktik kepemimpinan dan tindakan publik**: memimpin NU, membela Tionghoa, melindungi minoritas, dan menjalankan politik yang lebih cair dan pragmatis. Karena itu, jika Cak Nur adalah **arsitek konsep**, maka Gus Dur adalah **pelaksana kebudayaan dan politik**. Keduanya bukan lawan, melainkan **pasangan yang saling melengkapi** dalam sejarah Islam Indonesia modern. ([Encyclopedia Britannica](#))

Cak Nur dan Ahmad Syafii Maarif

Dengan **Ahmad Syafii Maarif**, Cak Nur punya banyak persinggungan: sama-sama pembaru Islam, sama-sama menolak sektarianisme, sama-sama menempatkan Islam sebagai sumber etika publik, dan sama-sama serius pada demokrasi serta kebhinekaan. MAARIF Institute menegaskan bahwa Syafii Maarif berdiri di tiga pilar **keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan**, sedangkan tulisan-tulisan tentang dirinya menggambarkannya sebagai tokoh pluralis yang tegas menentang intoleransi dan aliansi pragmatis politik dengan kekuatan diskriminatif. ([Maarif Institute](#))

Namun ada perbedaan tekanan. Cak Nur lebih menonjol sebagai **pemikir neo-modernis** yang bekerja lewat sintesis konseptual: desakralisasi politik, pembaruan pemikiran Islam, dan landasan teoretik bagi pluralisme serta masyarakat madani. Syafii Maarif lebih kuat sebagai **moral public intellectual** yang berbicara dengan nada kebangsaan, kritik etik, dan pembelaan langsung terhadap kebinekaan Indonesia. Jika Cak Nur sangat kuat dalam membangun **arsitektur pemikiran Islam Indonesia modern**, maka Buya Syafii sangat kuat dalam menegaskan **suara hati kebangsaan** yang tegas, sederhana, dan moral. ([Maarif Institute](#))

Dengan kata lain, keduanya bertemu pada **substansi**, tetapi berbeda dalam **aksen**. Cak Nur cenderung lebih teoritis, metodologis, dan bertumpu pada sintesis intelektual pasca-Chicago. Syafii Maarif cenderung lebih langsung, lugas, dan menonjol pada bahasa **keindonesiaan dan kemanusiaan**. Karena itu, bila Cak Nur sering dibaca sebagai pembangun **bahasa besar Islam modern Indonesia**, maka Syafii Maarif sering terasa sebagai penjaga **kompas moral republik**. ([Maarif Institute](#))

Cak Nur dan Harun Nasution

Dengan **Harun Nasution**, hubungan Cak Nur lebih dekat pada jalur **genealogi intelektual**. UIN Jakarta menulis bahwa Harun Nasution membawa transformasi fundamental di kampus melalui **pendekatan rasional** terhadap Islam, memperkenalkan metodologi berpikir kritis, dan menjadikan *Islam Rasional* sebagai fondasi gerakan intelektual kampus. UIN juga menggambarkan “Ciputat School” sebagai tradisi yang berakar pada **pembaruan Islam Harun Nasution** dan menyerap **rasionalitas dan inklusivitas Nurcholish Madjid**. ([UIN Jakarta](#))

Di sinilah posisi Cak Nur menjadi khas. Harun Nasution adalah **perintis rasionalisasi studi Islam** dalam dunia akademik Indonesia, terutama lewat IAIN/UIN Jakarta. Ia membuka pintu bagi metode rasional, sejarah, dan filsafat dalam studi Islam. Cak Nur bergerak satu langkah lebih jauh: ia mengambil energi rasional dan pembaruan itu, lalu mengembangkannya ke arah **neo-modernisme, pluralisme, demokrasi substantif, dan kebangsaan**. Jadi, Harun adalah **pelopor akademik pembaruan**, sementara Cak Nur adalah **pengembang sintesis yang lebih luas ke ranah publik, kebangsaan, dan peradaban**. ([UIN Jakarta](#))

Perbedaan lainnya ada pada gaya bahasa dan jangkauan pengaruh. Harun Nasution amat penting di dunia kampus dan pembaharuan kurikulum Islam. Cak Nur, walau juga kuat secara akademik, lebih luas dalam menjangkau **publik intelektual, kelas menengah Muslim, dan wacana kebangsaan** lewat Paramadina, karya-karya populer-serius, dan peran publiknya. Karena itu, jika Harun meletakkan **fondasi rasionalitas**, Cak Nur memperluasnya menjadi **bahasa Islam Indonesia yang inklusif dan berorientasi masyarakat madani**. ([UIN Jakarta](#))

Persinggungan, perbedaan, dan posisi unik

Kalau diringkas, ada beberapa **persinggungan besar** di antara keempat tokoh ini:

- sama-sama menolak penyempitan Islam menjadi **fanatisme sempit**,
- sama-sama serius pada **demokrasi, kebangsaan, dan keterbukaan**,
- dan sama-sama melihat bahwa Islam harus hadir sebagai **kekuatan moral**, bukan sekadar identitas politik. ([UIN Jakarta](#))

Tetapi perbedaannya juga jelas:

- **Harun Nasution** kuat sebagai **pelopor rasionalisasi studi Islam**;
- **Cak Nur** kuat sebagai **arsitek sintesis neo-modernis**;
- **Gus Dur** kuat sebagai **pemimpin kultural-politik pluralis**;
- **Ahmad Syafii Maarif** kuat sebagai **suara moral kebangsaan dan kemanusiaan**. ([UIN Jakarta](#))

Posisi unik Cak Nur terletak pada kemampuannya menghubungkan beberapa hal sekaligus: **akar santri, pengalaman HMI, metodologi Chicago di bawah Fazlur Rahman, pelebagaan gagasan lewat Paramadina, dan resonansi internasional lewat EF–McGill**. Kombinasi ini jarang dimiliki tokoh lain pada kadar yang sama. Cak Nur bergerak dari **pesantren** → **HMI** → **polemik** → **Chicago** → **Paramadina–EF**, sehingga ia menjadi figur yang menjembatani **tradisi, metodologi, institusi, dan publik global**.

Mengapa Cak Nur punya jejak khas dalam sejarah pemikiran Indonesia

Jejak khas Cak Nur dalam sejarah pemikiran Indonesia ada pada satu kemampuan yang sangat langka: **membersihkan konsep tanpa memutus akar**. Ia sanggup mengkritik Islam politik tanpa menjadi anti-Islam; mendorong modernitas tanpa menjadi pengagum Barat mentah; membela pluralisme tanpa menjadi relativis; dan berbicara tentang Pancasila tanpa kehilangan kedalaman tauhid. Itu sebabnya Paramadina menyebutnya sebagai *pre-eminent Islamic reformer*, sementara berbagai sumber akademik menempatkannya sebagai salah satu figur paling penting dalam **neo-modernisme Islam Indonesia**. (paramadina-pusad.or.id)

Jika Harun Nasution membuka pintu rasionalitas, Gus Dur menghidupkan pluralisme dalam praktik, dan Syafii Maarif menjaga kompas moral kebangsaan, maka Cak Nur memberi Indonesia **bahasa konseptual** untuk menjahit semuanya: **keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan**. Dalam kerangka itulah jejaknya menjadi khas. Ia bukan hanya tokoh penting di antara tokoh-tokoh besar; ia adalah salah satu **penyusun tata bahasa intelektual Islam Indonesia modern**. (paramadina-pusad.or.id)

Penutup

Bab ini perlu menegaskan bahwa Cak Nur tidak berdiri sendirian. Ia berada di tengah generasi besar pembaru Islam Indonesia. Tetapi justru dalam perbandingan itulah **keunikannya** tampak paling jelas: lebih sistematis daripada banyak aktivis, lebih publik daripada banyak akademisi, lebih konseptual daripada banyak politisi moral. Karena itu, di antara Gus Dur, Syafii Maarif, dan Harun Nasution, Cak Nur menempati posisi khas sebagai **pembaru konseptual yang menjembatani tradisi, modernitas, dan kebangsaan**. (UIN Jakarta)

Bab 27. Kritik terhadap Cak Nur dan Jawaban Sejarah

Tuduhan sekularisme dan liberalisme

Kritik paling terkenal terhadap Cak Nur adalah tuduhan bahwa ia mendorong **sekularisme** dan **liberalisme**. Tuduhan ini terutama muncul sesudah ia memakai istilah “**sekularisasi**” dalam pidato pembaruannya pada 1970. Di titik inilah kontroversi besar bermula: banyak orang mendengar istilah itu lalu langsung mengira Cak Nur sedang mengusulkan *secularism* ala Barat, seolah agama harus dipinggirkan dari kehidupan publik. Padahal, dalam teks aslinya Cak Nur justru menegaskan bahwa **sekularisasi bukan sekularisme**, melainkan proses **menduniawikan hal-hal yang memang duniawi** agar tidak disakralkan secara salah. (jiis.uinsa.ac.id)

Di sinilah salah satu akar salah paham terbesar berada. Cak Nur tidak sedang melemahkan agama, tetapi sedang menolak **sakralisasi partai, negara, organisasi, dan simbol-simbol duniawi**. Sejumlah kajian akademik juga menegaskan hal yang sama: konsep sekularisasi Cak Nur harus dibedakan dari sekularisme ideologis, karena yang ia tekankan adalah **desakralisasi politik** dan pembebasan akal untuk bekerja secara rasional. (jiis.uinsa.ac.id)

Namun kritik ini tidak seluruhnya bisa dibuang. Ada sisi yang perlu diakui: secara retorik, pilihan istilah “**sekularisasi**” memang sangat provokatif di Indonesia awal 1970-an. Dalam konteks umat yang masih sensitif terhadap politik Islam, istilah itu mudah memicu kecurigaan. Jadi, kalau ada yang menilai Cak Nur **kurang cermat secara komunikasi politik**, kritik itu punya dasar. Tetapi jika tuduhannya adalah bahwa ia menganjurkan **sekularisme anti-agama**, tuduhan itu tidak sesuai dengan isi pokok gagasannya. (jiis.uinsa.ac.id)

Kritik dari Islam politik

Kritik kedua datang dari kalangan **Islam politik**, terutama karena slogan “**Islam Yes, Partai Islam No**” dibaca sebagai serangan terhadap perjuangan politik umat. Dari sudut pandang ini, Cak Nur dianggap melemahkan solidaritas politik Muslim dan membantu depolitisasi Islam pada masa Orde Baru. Kritik semacam ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah: pasca-Masyumi, banyak kalangan Muslim memandang partai Islam sebagai simbol harga diri kolektif. Maka ketika Cak Nur memisahkan **Islam** dari **partai Islam**, ia seperti merobohkan salah satu benteng psikologis umat. ([Neliti](#))

Tetapi jawaban sejarah terhadap kritik ini cukup jelas. Cak Nur tidak menolak Islam hadir di ruang publik. Ia justru menolak **penyempitan Islam menjadi kendaraan partisan**. Kajian politik tentang pemikirannya menegaskan bahwa ia memandang Islam sebagai kekuatan spiritual yang dapat melahirkan sikap **inklusif, demokratis,**

dan menghargai pluralisme, bukan sebagai simbol formal negara atau partai. Dengan kata lain, yang ia lawan adalah **simbolisasi politik yang berbahaya**, bukan partisipasi publik umat Islam itu sendiri. ([Neliti](#))

Kalau dinilai secara kritis, kritik dari Islam politik punya satu titik yang layak dicatat: Cak Nur memang lebih berhasil membangun **bahasa etis** daripada menawarkan **kendaraan politik praktis**. Jadi, bagi kalangan yang mencari strategi politik Islam yang konkret, pemikirannya bisa terasa terlalu normatif. Tetapi justru di situlah kekuatannya: ia ingin menyelamatkan Islam dari jebakan **perebutan simbol kekuasaan**. Dalam banyak hal, sejarah Indonesia sesudahnya memberi alasan kuat untuk membaca kekhawatiran Cak Nur itu sebagai sesuatu yang sangat visioner. ([acityajournal.com](#))

Kritik dari kubu konservatif dan tradisional

Dari kubu **konservatif** dan sebagian kalangan **tradisional**, kritik terhadap Cak Nur biasanya berpusat pada tiga hal: keberaniannya memakai istilah modern seperti sekularisasi, keterbukaannya pada pluralisme, dan pendekatannya yang dianggap terlalu rasional atau terlalu dekat dengan hermeneutika modern. Ia dituduh terlalu “liberal”, terlalu kompromistis terhadap modernitas, atau terlalu jauh dari pembacaan literal atas tradisi. Sejumlah artikel akademik menyebut Cak Nur memang menjadi figur yang **fenomenal sekaligus kontroversial** karena usahanya modernisasi pemikiran Islam. ([jurnalhunafa.org](#))

Namun kritik dari kubu ini juga harus dipilah. Cak Nur bukan penolak tradisi. Justru fase Chicago dan disertasinya tentang **Ibn Taymiyyah** menunjukkan bahwa ia masuk sangat dalam ke tradisi klasik Islam. Pengaruh **Fazlur Rahman** terhadapnya juga bersifat metodologis: bukan mendorong penolakan terhadap warisan Islam, melainkan **membaca ulang tradisi secara historis-kontekstual**. Karena itu, menuduh Cak Nur sekadar “anti-tradisi” jelas terlalu sederhana. ([Repository UIN Jakarta](#))

Tetap saja, ada ruang kritik yang lebih substantif dari kubu ini. Sebagian orang bisa berargumen bahwa pendekatan Cak Nur terlalu optimistis terhadap kemampuan rasionalitas modern untuk berdamai dengan tradisi Islam, atau bahwa bahasa pluralismenya menuntut tingkat kedewasaan sosial yang belum tentu tersedia di semua lapisan masyarakat. Kritik semacam ini lebih serius daripada sekadar tuduhan “sesat” atau “liberal”, karena ia menyentuh **tantangan implementasi** gagasan Cak Nur di masyarakat yang sangat beragam. ([acityajournal.com](#))

Bagian mana yang sungguh problematis, bagian mana yang salah paham

Kalau dibaca secara adil, ada beberapa kritik terhadap Cak Nur yang memang **patut dipertimbangkan**, dan ada yang jelas merupakan **salah paham**.

Yang **salah paham** antara lain:

- menyamakan **sekularisasi** ala Cak Nur dengan **sekularisme anti-agama**;
- mengira pluralisme Cak Nur berarti semua agama sama dalam arti teologis;
- menuduhnya anti-tradisi, padahal ia justru sangat serius membaca tradisi klasik. (jiis.uinsa.ac.id)

Yang **sejauh problematis** atau setidaknya layak diperdebatkan antara lain:

- pilihan istilah seperti **sekularisasi** yang secara komunikatif sangat mudah menimbulkan resistensi;
- kecenderungan bahasanya yang kadang lebih mudah diterima kalangan intelektual dan kelas menengah terdidik daripada basis umat yang lebih luas;
- dan keterbatasan gagasan etis-substantifnya ketika diterjemahkan ke dalam strategi politik praktis. (acityajournal.com)

Justru di sinilah kualitas Cak Nur tampak. Ia memang bukan pemikir yang mudah. Ia meminta umat bergerak dari **emosi simbolik** ke **kedewasaan intelektual**. Karena itu, sebagian resistensi terhadapnya bisa dipahami sebagai benturan antara **bahasa pembaruan** dan **kebiasaan lama**. Tetapi benturan itu tidak otomatis membuktikan bahwa ia salah. Sering kali ia justru sedang mengatakan sesuatu yang terlalu dini bagi zamannya. (paramadina-pusad.or.id)

Menempatkan kritik secara adil dan historis

Cak Nur harus dibaca secara **historis**, bukan dengan standar polemik media sosial. Ia berbicara pada masa ketika umat Islam Indonesia sedang terluka oleh pengalaman politik, ketika Orde Baru menekan politik Islam, dan ketika modernitas sering dipahami sebagai ancaman terhadap agama. Dalam konteks seperti itu, gagasan-gagasannya memang terdengar sangat mengganggu. Tetapi justru karena itu, sejarah kemudian memberi bobot lebih besar pada keberaniannya. Banyak tema yang dulu dianggap berbahaya—pluralisme, demokrasi substantif, *civil society*, Islam substantif, dan Pancasila yang dibaca secara etis—kemudian menjadi bagian penting dari bahasa Indonesia pasca-Reformasi. ([OJP E-Journal](http://OJP-E-Journal))

Menempatkan kritik secara adil berarti tidak menjadikan Cak Nur suci dari evaluasi, tetapi juga tidak mengulang caricature lama tentang dirinya. Ia memang bisa dikritik karena pilihan istilah, karena gaya komunikasi yang kadang terlalu elitis, atau karena abstraksi etikanya tidak selalu mudah diterjemahkan ke politik praktis. Tetapi sejarah juga menunjukkan bahwa banyak tuduhan besar terhadapnya—sekularis, anti-Islam, atau penghancur tradisi—**tidak bertahan kuat** bila diuji dengan membaca karya-karyanya secara serius. (jiis.uinsa.ac.id)

Dalam arsitektur besar buku Anda, bab ini penting karena memperlihatkan satu hal: **semakin besar seorang pembaru, semakin besar pula salah paham terhadapnya**. Justru dari cara kita membaca kritik-kritik itu dengan adil, kita bisa melihat kualitas sejati Cak Nur: ia bukan tokoh yang bebas cela, tetapi tokoh yang terus memaksa Indonesia berpikir lebih dalam tentang **Islam, bangsa, modernitas, dan etika publik**.

Penutup Bab

Bab ini menegaskan bahwa kritik terhadap Cak Nur adalah bagian dari harga sejarah yang harus dibayar oleh seorang pembaru. Sebagian kritik lahir dari **perbedaan prinsip** yang sah. Sebagian lain lahir dari **salah baca** terhadap istilah dan konteks. Tetapi jika dibaca secara historis, justru dari kontroversi itulah terlihat betapa besar peran Cak Nur: ia memaksa umat dan bangsa untuk keluar dari kenyamanan slogan menuju **kedewasaan berpikir**. Dan disitulah jawaban sejarah paling kuat terhadap kritik-kritik itu. (paramadina-pusad.or.id)

Bab 28. Tahun-Tahun Akhir: Kebijaksanaan, Keteladanan, dan Kepulangan

Fase akhir sebagai suara moral bangsa

Pada tahun-tahun akhir hidupnya, Cak Nur tidak lagi terutama tampil sebagai tokoh polemik. Ia semakin terlihat sebagai **suara moral bangsa**. Ini bukan perubahan isi yang total, melainkan perubahan **nada**. Gagasan-gagasan besar yang dulu terdengar provokatif—tentang demokrasi, pluralisme, masyarakat madani, dan agama sebagai energi etik—pada fase akhir justru terdengar sebagai **kejernihan** yang dibutuhkan Indonesia, terutama setelah Reformasi. Banyak penilaian publik dan akademik kemudian melihatnya sebagai salah satu intelektual Muslim paling berpengaruh dalam perkembangan demokrasi Indonesia. ([UCLA International Institute](#))

Di titik ini, seluruh perjalanan hidup Cak Nur seperti mengendap menjadi **otoritas moral**. Ia tidak perlu lagi mengguncang dengan slogan. Kehadirannya sendiri sudah cukup memberi arah. Dari santri Jombang, aktivis HMI, pembaru 1970-an, sarjana Chicago, pendiri Paramadina, peserta *Eisenhower Fellowship*, hingga intelektual publik nasional, semua fase itu bertemu pada satu hasil: **kepercayaan publik** bahwa ia berbicara bukan demi kelompok, tetapi demi kualitas hidup bersama. ([UCLA International Institute](#))

Penyederhanaan bahasa tanpa kehilangan kedalaman

Salah satu tanda kematangan Cak Nur pada fase akhir adalah **bahasanya menjadi lebih sederhana, tetapi tidak menjadi dangkal**. Ia tetap membawa tema-tema besar—Islam, demokrasi, kebangsaan, etika publik, pluralisme—namun dengan nada yang lebih tenang, lebih jernih, dan lebih mudah diterima lintas kelompok. Ini sangat penting. Banyak pemikir kehilangan publik ketika bahasanya terlalu teknis; banyak tokoh publik kehilangan kedalaman ketika bahasanya terlalu populer. Cak Nur pada fase akhir justru berhasil menjaga keduanya. ([UCLA International Institute](#))

Penyederhanaan ini bukan kemunduran intelektual, tetapi tanda **kematangan pedagogis**. Ia makin tampak sebagai orang yang tidak hanya ingin benar, tetapi ingin **membantu publik memahami yang benar**. Itu sebabnya, pada fase akhir, pengaruhnya melampaui pembaca buku dan peserta seminar. Ia menjadi rujukan moral yang dapat dibaca oleh kalangan umum, intelektual, tokoh agama, dan negara sekaligus. ([tempo.co](#))

Keteladanan personal dan publik

Yang membuat Cak Nur dihormati bukan hanya pikirannya, tetapi juga **gaya hidup intelektual dan moralnya**. Dalam obituari Gus Dur yang kemudian diterbitkan kembali, Cak Nur digambarkan tetap konsisten menolak kekerasan dan tetap hidup

di tengah masyarakat dengan cara yang tidak berlebihan. Penilaian semacam ini penting karena menunjukkan bahwa otoritasnya tidak hanya lahir dari ide, tetapi juga dari **keteladanan pribadi**. ([GusDur.Net](#))

Keteladanan publiknya juga tampak pada sikapnya menjelang dan sesudah Reformasi. Ia tidak berubah menjadi politisi oportunis, meski punya modal moral dan intelektual yang besar. Ia tetap menempatkan agama sebagai **energi etik**, bukan alat dominasi. Ia tetap menjaga **jarak kritis** terhadap kekuasaan. Dan ia tetap berbicara dengan nada yang memperkuat bangsa, bukan memperdalam polarisasi. Dalam bahasa yang lebih tajam: Cak Nur memberi contoh bahwa seorang intelektual bisa berpengaruh tanpa harus menjadi keras, dan bisa dihormati tanpa harus menjadi populis. ([UCLA International Institute](#))

Wafatnya seorang pembaru

Nurcholish Madjid wafat pada 29 Agustus 2005 di Jakarta, pada usia 66 tahun. Berbagai sumber berita saat itu mencatat bahwa ia meninggal di **RS Pondok Indah** sekitar pukul **14.05 WIB**. Sejumlah laporan juga menyebut ia wafat setelah mengalami gangguan **hati** dan **ginjal**, dan jenazahnya kemudian disemayamkan di **Universitas Paramadina** sebelum dimakamkan di **Taman Makam Pahlawan Kalibata**. ([detiknews](#))

Wafatnya Cak Nur bukan sekadar kehilangan satu cendekiawan. Ia dirasakan sebagai kehilangan salah satu **penjaga akal sehat moral** di Indonesia. Karena itu, bab ini tidak boleh ditulis hanya sebagai informasi biografis. Ia harus terasa sebagai **kepulangan seorang pembaru** yang sepanjang hidupnya berusaha membuat agama lebih jernih, politik lebih etis, dan bangsa lebih dewasa. ([tempo.co](#))

Gelombang duka dan pengakuan nasional

Respons atas wafatnya Cak Nur menunjukkan luasnya pengaruhnya. Berita-berita saat itu mencatat kehadiran para tokoh dan sahabat dekat di rumah sakit serta di Paramadina, dan dokumentasi pemakamannya menunjukkan penghormatan besar dari banyak kalangan nasional. Tempo, Detik, Hukumonline, dan dokumentasi foto Tempo sama-sama merekam bahwa kepergian Cak Nur diperlakukan sebagai kehilangan tokoh bangsa, bukan hanya kehilangan seorang akademisi atau aktivis Islam. ([detiknews](#))

Gelombang duka itu penting dibaca secara historis. Ini adalah jawaban sejarah yang halus tetapi kuat terhadap semua kontroversi lama. Tokoh yang dulu dituduh sekularis, liberal, atau terlalu berani itu, pada akhir hidupnya justru diakui luas sebagai **cendekiawan Muslim besar**, bahkan oleh kalangan yang dulu mungkin tidak sepakat dengannya. Dalam banyak cara, wafatnya Cak Nur memperlihatkan bahwa waktu telah mengubah kontroversi menjadi **pengakuan**. ([tempo.co](#))

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa pada tahun-tahun akhir hidupnya, Cak Nur mencapai bentuk yang paling matang dari dirinya: **jernih dalam gagasan, sederhana dalam bahasa, dan kuat dalam keteladanan**. Ia wafat pada saat Indonesia masih terus membutuhkan suara seperti dirinya. Tetapi justru karena itulah warisannya menjadi semakin penting. Kepulangannya menutup satu kehidupan, tetapi tidak menutup pengaruhnya. Ia pergi sebagai pembaru, dan dikenang sebagai **suara moral bangsa**. (tempo.co)

Bab 29. Warisan Intelektual dan Institusional

Gagasan yang tetap hidup

Warisan terbesar Cak Nur bukan sekadar nama besar, tetapi **gagasan yang terus bekerja**. Yang paling bertahan adalah dorongannya agar Islam dibaca secara **substantif**, bukan sekadar simbolik; agar politik tidak disakralkan; agar demokrasi dibangun di atas etika; dan agar kemajemukan diperlakukan sebagai **amanat moral**, bukan ancaman. Dari *“Islam Yes, Partai Islam No”*, kritik terhadap sakralisasi politik, sampai pluralisme dan masyarakat madani, seluruhnya bergerak menuju Islam yang **inklusif, demokratis, dan selaras dengan Pancasila serta kebinekaan Indonesia**.

Relevansi itu masih terlihat hingga sekarang. Kajian akademik terbaru pada 2025 menegaskan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid tentang **demokrasi dan pluralisme** tetap penting bagi Indonesia kontemporer, terutama karena ia menempatkan hubungan Islam–negara secara bernuansa dan menolak pembelahan dangkal antara agama dan demokrasi. ([UIN Ar-Raniry Journal Portal](#))

Paramadina, kampus, murid, dan pembaca

Warisan Cak Nur menjadi jauh lebih kuat karena ia tidak hanya meninggalkan ide, tetapi juga **wadah**. **Yayasan Paramadina** didirikan pada **1986**, lalu **Universitas Paramadina** resmi berdiri pada **10 Januari 1998**, dengan visi pendidikan berbasis **etika-religius**, pembaruan pemikiran Islam, dan pembentukan masyarakat berkeadaban yang inklusif, demokratis, serta kontekstual dengan keindonesiaan dan kemodernan.

Sumber resmi Paramadina menguatkan arah itu. Universitas Paramadina menulis bahwa kampus ini lahir dari kesepakatan Yayasan Wakaf Paramadina dan Yayasan Pondok Mulya pada 1994, lalu berdiri pada 10 Januari 1998, dengan orientasi sebagai universitas unggulan berbasis **etika-religius** untuk mewujudkan peradaban yang luhur. Program-programnya juga menekankan nalar kritis, etika, pemecahan masalah, dan pandangan ke depan. ([Universitas Paramadina](#))

Karena itu, “murid” Cak Nur tidak harus selalu murid formal. Banyak dari mereka adalah **pembaca, mahasiswa, profesional, dan publik terdidik** yang dibentuk oleh buku-buku, kuliah umum, forum Paramadina, dan atmosfer intelektual yang ia bangun. Di sini warisan institusionalnya bekerja paling nyata: **mencetak ekosistem**, bukan hanya pengagum.

Jejak pada wacana Islam Indonesia

Jejak Cak Nur pada wacana Islam Indonesia sangat besar karena ia ikut menyusun **bahasa baru** untuk berbicara tentang Islam di Indonesia modern. Ia membantu menggeser perdebatan dari soal **label politik** ke soal **substansi etis**: keadilan, kebebasan, pluralisme, masyarakat sipil, dan tanggung jawab kebangsaan. Dampak jangka panjang slogan “*Islam Yes, Partai Islam No*” sebagai fondasi bagi **Islam inklusif dan civil Islam** di Indonesia, sekaligus sebagai pengingat agar umat fokus pada nilai Islam, bukan sekadar slogan partai atau simbol agama.

Penilaian serupa juga muncul dari Paramadina PUSAD, yang menyebut Cak Nur sebagai salah satu **pembaharu Islam paling menonjol** di Indonesia dan menegaskan bahwa masa depan Islam Indonesia, dalam pandangannya, terletak pada aktivitas **kultural, intelektual, dan pendidikan**, bukan pada politik identitas yang sempit. ([PUSAD Paramadina](#))

Pengaruh pada demokrasi, pluralisme, dan etika publik

Warisan Cak Nur tetap kuat karena ia menyentuh tiga wilayah yang sangat menentukan Indonesia hari ini: **demokrasi, pluralisme, dan etika publik**. Pengaruh Fazlur Rahman pada Cak Nur menguat pada tema-tema seperti **pluralisme dan inklusivisme, demokrasi dan masyarakat sipil**, serta penolakan terhadap fundamentalisme dan apologetika politik Islam.

Yang menarik, pengaruh itu tidak berhenti pada teori. Paramadina dirancang justru untuk menyebarkan Islam kultural dan rasional, mendorong dialog antaragama, dan memperkuat masyarakat sipil. Kampus ini bahkan disebut sebagai salah satu “markas” *civil Islam* di Indonesia, yang mengajarkan kepada kelas menengah Muslim urban bahwa Islam bisa **kompatibel dengan demokrasi, pluralisme, dan modernitas**.

Kajian 2025 tentang relevansi pemikiran Cak Nur memperkuat hal itu: demokrasi dan pluralisme dalam pikirannya tetap penting karena ia mengaitkannya dengan etika warga, martabat manusia, dan hubungan Islam–negara yang tidak formalis. Dengan kata lain, Cak Nur membantu Indonesia membangun **bahasa moral demokrasi**, bukan sekadar prosedur demokrasi. ([UIN Ar-Raniry Journal Portal](#))

Mengapa warisan Cak Nur masih bekerja hari ini

Warisan Cak Nur masih bekerja hari ini karena masalah yang dihadapi **belum selesai**. Indonesia masih bergulat dengan **politik identitas**, godaan **sakralisasi kekuasaan**, lemahnya **etika diskusi publik**, dan ketegangan antara agama, negara, serta kebebasan warga. Dalam konteks seperti ini, pertanyaan-pertanyaan Cak Nur terasa tetap segar: bagaimana beragama tanpa menyempit, bagaimana berbangsa tanpa kehilangan iman, dan bagaimana menjadi modern tanpa kehilangan etika.

Tidak heran jika warisan itu tahan lama. **Chicago** memberi Cak Nur alat baca; **Paramadina** memberi wadah sosial-intelektual; dan **Eisenhower Fellowship** memperluas jejaring, validasi, serta dimensi praktis gagasannya pada demokrasi, pluralisme, kepemimpinan, dan masyarakat madani. Formula ini membuat warisannya tidak berhenti sebagai nostalgia, tetapi terus bekerja sebagai **tradisi diskusi dan kerangka berpikir**.

Itulah sebabnya, Cak Nur tidak hanya dikenang. Ia masih **dipakai**—oleh kampus, oleh publik intelektual, oleh diskusi kebangsaan, dan oleh siapa pun yang masih ingin mencari titik temu antara **Islam, Indonesia, dan modernitas**. ([PUSAD Paramadina](#))

Penutup Bab

Bab ini perlu menegaskan bahwa warisan Cak Nur hidup pada dua tingkat sekaligus: **intelektual** dan **institusional**. Secara intelektual, ia meninggalkan bahasa besar tentang Islam substantif, demokrasi, pluralisme, dan masyarakat madani. Secara institusional, ia meninggalkan Paramadina sebagai ruang di mana gagasan-gagasan itu terus dibaca, diuji, dan diwariskan. Karena itu, warisan Cak Nur tidak berhenti di masa lalu. Ia masih bekerja hari ini—dan justru karena masih bekerja, ia tetap penting bagi Indonesia. ([Universitas Paramadina](#))

Bab 30. Epilog — Cak Nur untuk Indonesia Masa Depan

Apa yang paling diwarisi dari Cak Nur

Yang paling diwarisi dari Cak Nur bukan sekedar beberapa slogan terkenal, tetapi **cara berpikirnya**. Ia mengajarkan bahwa Islam harus dibaca secara **substantif**, bahwa politik tidak boleh disakralkan, bahwa kemajemukan harus dihadapi dengan **kedewasaan moral**, dan bahwa bangsa hanya akan sehat bila agama hadir sebagai **energi etik**, bukan alat dominasi. Dalam banyak penilaian atas warisannya, justru di situlah kekuatan Cak Nur: ia tidak sekedar memberi jawaban, tetapi memberi **kerangka untuk berpikir lebih jernih** tentang Islam, Indonesia, dan modernitas. ([UIN Ar-Raniry Journal Portal](#))

Warisan itu penting karena Indonesia hari ini masih menghadapi persoalan yang dulu sudah ia lihat: **politik identitas, populisme agama, lemahnya etika publik, dan kecenderungan menyederhanakan hubungan antara iman, negara, dan kebebasan**. Dalam konteks seperti ini, mewarisi Cak Nur berarti mewarisi keberanian untuk **membedakan yang sakral dari yang politis**, yang prinsipil dari yang instrumental, dan yang etis dari yang sekedar populer. ([UIN Ar-Raniry Journal Portal](#))

Membaca ulang Islam, bangsa, dan modernitas

Cak Nur penting untuk masa depan Indonesia karena ia membantu kita membaca ulang tiga kata besar yang sering dipertentangkan secara keliru: **Islam, bangsa, dan modernitas**. Dalam pandangannya, Islam tidak harus berhadapan dengan Indonesia, dan modernitas tidak harus dibaca sebagai ancaman otomatis bagi iman. Sebaliknya, Islam bisa menjadi sumber etika publik bagi bangsa modern yang majemuk, selama ia tidak direduksi menjadi ideologi sempit atau simbol politik yang dibekukan. ([jas.fib.unand.ac.id](#))

Itulah sebabnya bahasa besar Cak Nur tentang **keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan** masih terasa kuat. Ia memberi Indonesia jalan tengah yang cerdas: tetap religius tanpa menjadi sektarian, tetap nasional tanpa menjadi represif, dan tetap modern tanpa kehilangan etika. Di era ketika pembelahan sering dibuat terlalu kasar, cara baca Cak Nur justru terasa semakin dewasa. ([PUSAD Paramadina](#))

Cak Nur di era media sosial, populisme, dan polarisasi

Bila Cak Nur hidup di era media sosial hari ini, sangat mungkin ia akan berhadapan dengan tantangan yang lebih bising: **algoritma yang menyukai kemarahan, populisme yang menyederhanakan masalah, dan polarisasi yang memberi hadiah pada slogan, bukan kedalaman**. Justru karena itu, Cak Nur semakin relevan. Ia mengingatkan bahwa tidak semua yang keras itu benar, tidak semua

yang viral itu penting, dan tidak semua yang mengatasnamakan agama itu membawa kemaslahatan. ([UIN Ar-Raniry Journal Portal](#))

Di zaman ketika ruang publik mudah dipenuhi kemarahan identitas, warisan Cak Nur mengajarkan tiga hal sederhana tetapi mahal: **berpikir sebelum bereaksi, menghormati perbedaan tanpa kehilangan keyakinan, dan menempatkan agama sebagai sumber kedewasaan, bukan sumber permusuhan.** Itu sebabnya gagasan-gagasannya tentang pluralisme, etika publik, dan masyarakat madani terasa bukan sebagai romantisme masa lalu, tetapi sebagai **bekal intelektual untuk bertahan di masa depan.** ([Jurnal Pascasarjana](#))

Pelajaran terbesar dari hidupnya

Pelajaran terbesar dari hidup Cak Nur adalah bahwa **pembaruan yang paling kuat lahir dari akar yang kokoh dan keberanian untuk berpikir ulang.** Ia tidak lahir dari ruang hampa. Ia tumbuh dari pesantren, bergerak melalui HMI, mengguncang wacana lewat polemik, memperdalam diri di Chicago, membangun institusi melalui Paramadina, lalu memperluas resonansi lewat jejaring internasional termasuk *Eisenhower Fellowship* dan McGill. Tetapi inti seluruh perjalanan itu tetap sama: **menjaga iman tetap tinggi sambil membebaskan akal untuk bekerja.**

Pelajaran lainnya adalah tentang **integritas.** Cak Nur menunjukkan bahwa seorang intelektual tidak harus menjadi pemuja kekuasaan untuk berpengaruh, dan tidak harus menjadi provokator untuk didengar. Ia bisa keras pada gagasan, tetapi tetap halus dalam adab; bisa terbuka pada dunia, tetapi tetap berpijak pada tradisi; bisa modern, tetapi tetap religius. Dalam kehidupan publik Indonesia yang sering terjebak antara oportunisme dan kemarahan, teladan seperti ini sangat langka. ([PUSAD Paramadina](#))

Dari Jombang ke dunia: jalan panjang seorang pembaru

Perjalanan Cak Nur adalah perjalanan yang panjang dan tidak sederhana: **dari Jombang ke Jakarta, dari pesantren ke kampus, dari HMI ke Chicago, dari Paramadina ke panggung global.** Tetapi justru panjangnya jalan itu yang membuat warisannya kokoh. Ia tidak menjadi pembaharu karena satu momen, satu slogan, atau satu fellowship. Ia menjadi pembaharu karena **bertumbuh terus-menerus:** dari akar lokal ke horizon global, dari kontroversi ke kebijaksanaan, dari gagasan ke institusi.

Maka, “dari Jombang ke dunia” bukan sekadar kalimat puitis. Ia adalah ringkasan dari satu kehidupan yang menunjukkan bahwa Indonesia bisa melahirkan pemikir Muslim yang **berakar, berani, jernih, dan bergaung global.** Dan mungkin itulah pesan akhir yang paling penting dari Cak Nur untuk Indonesia masa depan: **jadilah bangsa yang beriman tanpa sempit, modern tanpa kehilangan nurani, dan berani berpikir tanpa putus dari akar.** ([PUSAD Paramadina](#))

Penutup Bab

Epilog ini perlu ditutup dengan satu penegasan: **Cak Nur belum selesai**. Ia belum selesai karena pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan masih hidup di tengah kita. Selama Indonesia masih mencari cara untuk mempertemukan agama, demokrasi, kebinekaan, dan modernitas, selama itu pula Cak Nur akan tetap relevan. Ia bukan sekadar tokoh masa lalu. Ia adalah **percakapan yang belum selesai** tentang masa depan Indonesia. ([UIN Ar-Raniry Journal Portal](#))

Lampiran 1. Kronologi Hidup Nurcholish Madjid

Tahun / Tanggal	Peristiwa	Makna / Signifikansi
17 Maret 1939	Lahir di Jombang, Jawa Timur .	Titik awal seorang pemikir yang tumbuh dari akar pesantren , kultur santri, dan tradisi keagamaan yang kuat. (PUSAD Paramadina)
1940-an–1950-an awal	Menjalani pendidikan dasar di lingkungan keluarga dan sekolah umum.	Sejak awal Cak Nur hidup di antara dunia agama dan dunia pendidikan modern , sebuah kombinasi yang kelak sangat menentukan sintesis pemikirannya. (PUSAD Paramadina)
1950-an	Belajar di lingkungan pesantren Jombang dan kemudian di Pondok Modern Darussalam Gontor .	Fase pembentukan disiplin, bahasa, kepemimpinan, dan horizon intelektual . Gontor memberi fondasi bahwa agama bisa serius tanpa menjadi sempit. (tokoh.id)
1962	Hijrah ke Jakarta untuk melanjutkan studi di IAIN Syarif Hidayatullah .	Peralihan dari dunia santri ke dunia intelektual kota ; mulai berjumpa dengan wacana Islam modern, nasionalisme, dan politik. (tokoh.id)
1960-an awal	Aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) .	HMI menjadi sekolah kepemimpinan dan politik intelektual ; di sinilah Cak Nur belajar menghubungkan Islam, aktivisme, dan bangsa. (Wikipedia)
1966–1969	Menjadi Ketua Umum PB HMI periode pertama.	Menandai naiknya Cak Nur sebagai pemimpin muda Muslim nasional dengan pengaruh yang semakin luas. (Wikipedia)
1968	Menyelesaikan studi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta .	Titik konsolidasi awal sebagai intelektual muda yang siap bergerak dari aktivisme ke pembaruan pemikiran. (Repository UIN Suska)
1969–1971	Kembali memimpin PB HMI untuk periode kedua.	Memperkuat posisi Cak Nur sebagai tokoh generasi baru Islam Indonesia. (Wikipedia)
3 Januari 1970	Menyampaikan pidato “ Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat ”.	Titik ledak pembaruan awal. Dari fase ini lahir slogan “ Islam Yes, Partai Islam No ” yang mengguncang wacana Islam Indonesia. (journal.paramadina.ac.id)

1970-an awal	Menghadapi kritik keras akibat gagasan sekularisasi, desakralisasi politik, dan pembaruan Islam.	Fase kontroversi besar yang menandai lahirnya Cak Nur sebagai pembaru pemikiran , bukan sekadar aktivis organisasi. (journal.paramadina.ac.id)
1972	Mulai aktif mengajar di lingkungan IAIN Jakarta .	Menandai pergeseran dari tokoh gerakan menjadi pendidik dan intelektual kampus .
1978	Berangkat ke University of Chicago untuk studi doktoral.	Awal fase pendalaman metodologis . Dari sini Cak Nur bergerak dari pembaru polemis menjadi sarjana yang lebih sistematis. (UMY Repository)
1978–1984	Menempuh studi doktoral di bawah pengaruh Fazlur Rahman .	Fase yang paling menentukan dalam pembentukan cara baca historis-kontekstual dan kedalaman intelektual Cak Nur. (UMY Repository)
1984	Menyelesaikan disertasi <i>Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam</i> .	Titik kematangan akademik. Tradisi Islam klasik dibaca ulang dengan perangkat ilmiah yang kuat. (Wikipedia)
1984	Kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan doktoralnya.	Membawa pulang sintesis baru: Islam, keindonesiaan, dan kemodernan mulai dirumuskan semakin matang. (PUSAD Paramadina)
1985	Mengajar filsafat di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta .	Menegaskan perannya sebagai sarjana pembaru yang mulai memengaruhi generasi baru intelektual Muslim. (Repository UIN Suska)
1986	Mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina .	Titik penting pelembagaan gagasan. Paramadina menjadi rumah pembaruan pemikiran dan ruang pendidikan publik. (PUSAD Paramadina)
1987	Menerbitkan <i>Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan</i> .	Salah satu karya penting yang menegaskan sintesis awal antara Islam, Indonesia, dan modernitas. (Wikipedia)
1990	Mengikuti Eisenhower Fellowship di Amerika Serikat, berbasis di Philadelphia .	Fase penguatan dan validasi global , bukan titik lahir gagasan. Fellowship ini memperluas jejaring, memperkaya orientasi pada kepemimpinan, demokrasi, pluralisme, dan <i>civil society</i> . (tokoh.id)

7 Desember 1990	Turut berada dalam konteks awal pembentukan ICMI , lalu kemudian bersikap kritis terhadap arahnya.	Menunjukkan konsistensi Cak Nur: mendukung peran intelektual Muslim, tetapi menjaga jarak kritis ketika terlalu dekat dengan kekuasaan.
1991/1992	Menjadi visiting professor di Institute of Islamic Studies, McGill University , dalam kerangka <i>McGill-Indonesia IAIN Development Project</i> .	Memperluas resonansi akademik internasional Cak Nur. McGill menjadi jembatan global sesudah fase EF. (McGill University)
1992	Menerbitkan <i>Islam, Doktrin dan Peradaban</i> .	Banyak dibaca sebagai puncak sintesis pemikiran matang Cak Nur. (Wikipedia)
1990-an	Semakin kuat berbicara tentang pluralisme, demokrasi substantif, masyarakat madani, dan etika publik .	Fase kematangan nasional sekaligus internasional: dari pembaru nasional menuju intelektual dengan resonansi global.
10 Januari 1998	Berdirinya Universitas Paramadina Mulya (kemudian Universitas Paramadina).	Warisan pendidikan paling konkret Cak Nur: pembaruan diubah menjadi institusi dan ekosistem kaderisasi intelektual . (repository.paramadina.ac.id)
19 Mei 1998	Termasuk tokoh yang dipanggil Presiden Soeharto menjelang pengunduran diri.	Menunjukkan posisinya sebagai suara moral nasional yang dipercaya di tengah krisis transisi bangsa. (detiknews)
1998–2005	Menjadi Rektor Universitas Paramadina .	Menandai fase ketika Cak Nur tidak hanya menulis dan berbicara, tetapi mewariskan gagasannya melalui pendidikan tinggi . (tokoh.id)
2000-an awal	Makin tampil sebagai guru bangsa , dengan bahasa yang lebih sederhana tetapi tetap dalam.	Fase akhir sebagai kompas moral untuk demokrasi, pluralisme, dan etika publik Indonesia. (repository.paramadina.ac.id)
29 Agustus 2005	Wafat di RS Pondok Indah, Jakarta , pukul 14.05 WIB .	Menutup satu kehidupan besar, tetapi membuka fase warisan: gagasan dan institusinya tetap hidup. (detiknews)

**30
Agustus
2005**

Disemayamkan di
Universitas Paramadina
dan dimakamkan di **TMP**
Kalibata.

Gelombang duka dan penghormatan nasional menegaskan luasnya pengakuan atas Cak Nur sebagai **cendekiawan Muslim dan suara moral bangsa**. ([detiknews](#))

Catatan penutup lampiran

Ada tiga fase kunci yang sebaiknya dibaca sangat jelas dalam kronologi ini. **Pertama**, fase pembentukan: Jombang, pesantren, Gontor, Jakarta, dan HMI. **Kedua**, fase pendalaman: polemik pembaruan, Chicago, Fazlur Rahman, dan disertasi. **Ketiga**, fase kematangan dan perluasan: Paramadina, *Eisenhower Fellowship*, McGill, masyarakat madani, dan warisan pendidikan. *Eisenhower Fellowship* berada pada **fase matang** sebagai penguat jejaring dan validasi internasional.

Lampiran 2. Kronologi Evolusi Pemikiran

Periode / Fase	Ciri Evolusi Pemikiran	Penanda Karya / Peristiwa	Makna Strategis
1939–1950-an awal	Fondasi moral dan identitas dibentuk oleh keluarga santri, tradisi pesantren, dan disiplin keagamaan.	Lahir di Jombang, 17 Maret 1939 ; tumbuh dalam lingkungan pesantren dan keluarga religius.	Membentuk akar moral yang membuat pembaharuan Cak Nur kelak tetap berangkat dari tradisi, bukan memusuhinya.
1950-an–awal 1960-an (Gontor)	Beralih dari santri tradisional ke santri dengan horizon modern, disiplin, komunikatif, dan terbuka .	Pendidikan di Pondok Modern Gontor .	Gontor memberi fondasi bahwa agama dapat serius tanpa menjadi sempit , sekaligus menyiapkan sintesis Islam-modernitas.
1962–1965 (IAIN Jakarta)	Bergerak dari identitas santri menuju kesadaran intelektual modern .	Studi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta .	Jakarta menjadi arena baru: Islam tidak lagi hanya diwarisi, tetapi mulai dipikirkan ulang dalam konteks bangsa dan modernitas.
1966–1971 (HMI)	Fase aktivisme, kepemimpinan, dan kritik sosial .	Menjadi Ketua Umum PB HMI dua periode: 1966–1969 dan 1969–1971 .	HMI melahirkan Cak Nur sebagai aktor gerakan intelektual , bukan hanya mahasiswa cerdas.
1970–awal 1970-an	Fase ledakan pembaruan dan guncangan wacana.	Pidato 3 Januari 1970 : <i>Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat</i> ; lahir slogan “Islam Yes, Partai Islam No.”	Menandai fase retakan intelektual : Islam dipisahkan dari penyucian instrumen politik.
1970-an pertengahan	Beralih dari kontroversi ke kesadaran bahwa polemik tidak cukup .	Mulai aktif mengajar sejak 1972 .	Menunjukkan pergeseran dari slogan ke kebutuhan akan arsitektur gagasan yang lebih kuat.

1978–1984 (Chicago)	Fase paling menentukan dalam metodologi dan kedalaman intelektual .	Studi doktoral di University of Chicago ; disertasi <i>Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa</i> selesai 1984 .	Chicago mengubah Cak Nur dari aktivis-pemikir menjadi sarjana pembaharu .
1978–1984 (Fazlur Rahman)	Revolusi dalam cara membaca Islam melalui pendekatan historis-kontekstual.	Pengaruh Fazlur Rahman sebagai pembimbing utama.	Ini fase pembentukan alat baca yang paling menentukan dalam bangunan intelektual Cak Nur.
1984–1989	Muncul sintesis besar antara Islam, Indonesia, dan modernitas .	Kembali ke Indonesia; terbit <i>Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan</i> (1987).	Cak Nur mulai berbicara kepada bangsa , bukan hanya kepada umat.
1986–1990 (Paramadina awal)	Gagasan mulai dilembagakan .	Yayasan Wakaf Paramadina didirikan 1986 .	Paramadina mengubah Cak Nur dari tokoh polemik menjadi pendidik publik dan pembangun ekosistem gagasan.
1990 (fase matang awal)	Pemikiran Cak Nur memasuki fase matang secara nasional .	Tema demokrasi, pluralisme, dan masyarakat madani makin dominan.	Gagasannya siap dibaca pada level nasional dan mulai beresonansi lebih luas.
1990 (Eisenhower Fellowship)	Penguatan dan validasi global , bukan kelahiran ide baru.	Menjadi Eisenhower Fellow di Amerika Serikat pada 1990 .	EF memperluas jejaring, kepercayaan diri intelektual, dan orientasi praktis pada demokrasi, kepemimpinan, pluralisme, dan <i>civil society</i> .
1991/1992 (McGill)	Resonansi internasional bergerak ke dialog akademik global .	Menjadi visiting professor di McGill University pada 1991/92 .	McGill menguatkan fase pasca-EF: Cak Nur mulai terbaca sebagai intelektual Indonesia bergaung global .

1992–akhir 1990-an	Fase sintesis pemikiran matang.	Terbit <i>Islam, Doktrin dan Peradaban</i> (1992) dan karya-karya besar lain.	Seluruh fase sebelumnya beresonansi menjadi bangunan pemikiran utuh : tauhid, sejarah, modernitas, dan kemanusiaan.
1998–2005	Fase guru bangsa : bahasa makin sederhana, tetapi kedalaman tetap utuh.	Berdirinya Universitas Paramadina (1998); menjadi rektor pertama hingga wafat.	Cak Nur bergerak dari pembaru intelektual menjadi kompas moral nasional .
Keseluruhan evolusi	Dari santri menjadi intelektual global yang tetap berakar.	Pesantren → HMI → Polemik → Chicago → Paramadina–EF → McGill → Guru Bangsa.	Hidup intelektual Cak Nur adalah proses konsolidasi : dari akar, ke kritik, ke metode, ke institusi, ke resonansi nasional dan global.

Lampiran 3. Daftar Karya Utama dan Tema Besar

Judul Karya	Tahun / Keterangan	Tema Besar	Makna Strategis
<i>Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan</i>	1987; salah satu karya paling ikonik Cak Nur.	Integrasi Islam, modernitas, dan Indonesia ; kritik terhadap sakralisasi politik; Islam substantif; pluralisme; keterbukaan.	Menjadi sintesis awal yang menegaskan bahwa Islam dapat berdialog dengan Pancasila, modernitas, dan kebhinekaan tanpa kehilangan kedalaman religius.
<i>Islam, Doktrin dan Peradaban</i>	1992; sering dibaca sebagai puncak sintesis pemikiran Cak Nur.	Tauhid, sejarah, modernitas, dan kemanusiaan ; Islam sebagai agama peradaban.	Ini adalah pusat gravitasi karya-karya matang Cak Nur. Di sini pembaruan berubah menjadi bangunan pemikiran utuh .
<i>Pintu-pintu Menuju Tuhan</i>	1994, Paramadina.	Spiritualitas, dimensi batin Islam, tasawuf, tauhid sebagai jalan pembebasan.	Menunjukkan bahwa Cak Nur bukan hanya pemikir sosial-politik, tetapi juga serius pada penghayatan spiritual dan pembentukan diri.
<i>Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia</i>	1995, Paramadina.	Islam sebagai agama kemanusiaan , inklusivitas, tradisi, visi baru Islam Indonesia.	Menegaskan bahwa Islam bagi Cak Nur harus menjadi sumber martabat manusia, etika hidup bersama, dan visi sosial yang terbuka .
<i>Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah</i>	1995, Paramadina.	Islam sebagai agama peradaban , historisitas ajaran, relevansi doktrin dalam perjalanan manusia.	Memperlihatkan bahwa doktrin Islam tidak boleh dibekukan; ia harus dibaca sebagai energi sejarah dan kebudayaan .

<i>Indonesia Kita</i>	2004, Gramedia Pustaka Utama.	Kebangsaan, Pancasila, pluralisme, demokrasi, dan masa depan Indonesia.	Menunjukkan bahwa proyek intelektual Cak Nur pada akhirnya bermuara pada Indonesia sebagai ruang etika bersama.
<i>Khazanah Intelektual Islam</i>	Edisi 2019 / kompilasi pasca-wafat.	Warisan intelektual Islam, kekayaan tradisi keilmuan, pembacaan ulang khazanah.	Menegaskan bahwa warisan Cak Nur tidak hanya terkait demokrasi dan pluralisme, tetapi juga kedalaman tradisi intelektual Islam.
<i>Puasa: Titian Menuju Rayyan</i>	Tahun edisi bervariasi; dikenal sebagai karya bertema spiritualitas.	Puasa, latihan rohani, pembentukan diri, makna ibadah.	Menunjukkan perhatian Cak Nur pada transformasi batin , bukan hanya perubahan sosial dan intelektual.
<i>Cita-cita Politik Islam Era Reformasi</i>	Tahun edisi bervariasi; refleksi pasca-1998.	Politik Islam pasca-Reformasi, kritik terhadap formalisme, orientasi etik-politik.	Menegaskan konsistensi Cak Nur: Islam harus hadir sebagai nilai, bukan sekadar simbol kekuasaan.
<i>Dialog Ramadhan Bersama Cak Nur</i>	Kompilasi dialog/ceramah; tahun edisi bervariasi.	Dialog keagamaan populer, etika, spiritualitas, pencerahan publik.	Menunjukkan kemampuan Cak Nur menyederhanakan bahasa tanpa kehilangan kedalaman.

Ringkasan poros tema karya-karya Cak Nur

Poros Tema	Fokus Utama	Contoh Karya	Arti dalam Warisan Cak Nur
Pembaruan Pemikiran Islam	Kritik terhadap kebekuan, pembukaan ruang <i>ijtihad</i> , desakralisasi politik.	<i>Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan</i>	Menegaskan bahwa Islam harus menjadi kekuatan etis dan intelektual , bukan sekadar identitas simbolik.
Islam, Bangsa, dan Modernitas	Integrasi keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan.	<i>Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan, Indonesia Kita</i>	Ini adalah bahasa besar yang membuat Cak Nur khas dalam sejarah pemikiran Indonesia.
Tauhid, Sejarah, dan Peradaban	Islam dibaca sebagai agama peradaban yang hidup dalam sejarah.	<i>Islam, Doktrin dan Peradaban, Islam Agama Peradaban</i>	Menunjukkan kedalaman metodologis pasca-Chicago: Islam dibaca historis, rasional, dan kontekstual .
Pluralisme dan Kemanusiaan	Islam inklusif, penghormatan pada sesama, masyarakat majemuk.	<i>Islam Agama Kemanusiaan, Indonesia Kita</i>	Menjadi fondasi pengaruh Cak Nur pada pluralisme, demokrasi, dan etika publik .
Spiritualitas dan Pembentukan Diri	Dimensi batin agama, tasawuf, ibadah sebagai transformasi diri.	<i>Pintu-pintu Menuju Tuhan, Puasa: Titian Menuju Rayyan</i>	Mengingatkan bahwa Cak Nur juga kuat pada spiritualitas dan pembentukan akhlak .

Catatan singkat

Catatan	Isi	Makna	Posisi dalam buku
Banyak karya berbentuk kompilasi	Banyak buku Cak Nur berasal dari esai, pidato, kolom, dan kuliah umum.	Menjelaskan luasnya pengaruh publik Cak Nur.	Membantu pembaca memahami bahwa ia bekerja di ranah akademik sekaligus publik .
<i>Islam, Doktrin dan Peradaban</i> adalah karya kunci	Buku ini paling utuh memantulkan sintesis pemikiran matangnya.	Menjadi pusat pembacaan terhadap karya-karya lain.	Cocok diletakkan sebagai fokus utama lampiran ini.
Paramadina memperkuat penyebaran karya	Banyak karya matang Cak Nur beresonansi karena didukung ekosistem Paramadina.	Gagasan tidak berhenti di teks, tetapi hidup dalam institusi.	Menegaskan hubungan antara karya dan lembaga .
EF memperkuat fase matang, bukan melahirkan karya	<i>Eisenhower Fellowship</i> memperluas jejaring dan validasi internasional.	Penting, tetapi tetap proporsional.	Cocok dibaca sebagai penguat resonansi publik-internasional karya-karya matang Cak Nur.

Lampiran 4. Tokoh yang Membentuk Pemikiran Cak Nur

Tokoh	Bentuk Pengaruh	Dimensi Pemikiran yang Dipengaruhi	Makna Strategis bagi Evolusi Cak Nur
KH Abdul Madjid (<i>ayah Cak Nur</i>)	Memberi fondasi moral, tradisi keagamaan, keberanian bersikap, dan pengalaman identitas dini di lingkungan santri sekaligus Masyumi. (paramadina-pusad.or.id)	Tauhid, adab, kesungguhan beragama, integritas, dan kesadaran bahwa agama juga terkait dengan ruang sosial-politik .	Ini adalah pengaruh akar . Dari sang ayah, Cak Nur memperoleh legitimasi tradisi dan fondasi moral yang membuat pembaruannya kelak tidak tercerabut dari dunia santri .
Tradisi pesantren Jombang	Membentuk lingkungan awal kehidupan: disiplin, penghormatan pada ilmu, otoritas kiai, dan hidup kolektif religius. (paramadina-pusad.or.id)	Adab, etika keilmuan, kesalehan, dan kesadaran akan keragaman internal umat.	Pesantren memberi Cak Nur akar moral-identitas yang membuatnya berani mengkritik tradisi dari dalam , bukan dari luar.
Pondok Modern Gontor (<i>sebagai ekosistem dan para pendidiknya</i>)	Membentuk bahasa, disiplin, kepemimpinan, horizon modern, dan keberanian tampil di ruang publik . (gontor.ac.id)	Rasionalitas, organisasi, kepemimpinan, komunikasi, keterbukaan terhadap dunia, dan keyakinan bahwa agama bisa serius tanpa sempit .	Gontor adalah jembatan awal antara tradisi pesantren dan modernitas. Dari sini lahir mentalitas yang kelak membuat Cak Nur siap masuk ke Jakarta, HMI, dan panggung global.

Lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Memberi ruang bagi Islam untuk dibahas secara akademik, historis, dan rasional . (repository.uin-suska.ac.id)	Studi Islam modern, sejarah pemikiran, argumen akademik, dan relasi Islam dengan negara dan masyarakat modern.	IAIN menjadi arena intelektual awal yang mendorong Cak Nur bergerak dari identitas ke kesadaran intelektual .
HMI (sebagai ekosistem kaderisasi dan para seniornya)	Menjadi sekolah aktivisme, kepemimpinan, konflik gagasan, dan politik intelektual . (hmi.or.id)	Kritik sosial, kepemimpinan Muslim modern, relasi Islam dan bangsa, keberanian mengoreksi umat dari dalam.	HMI melahirkan Cak Nur sebagai aktor gerakan . Dari sini ia belajar bahwa Islam harus hadir sebagai energi moral-intelektual , bukan sekadar identitas privat.
Fazlur Rahman	Pengaruh paling besar dan paling metodologis ; pembimbing di Chicago yang mengajarkan pendekatan historis-kontekstual.	<i>Double movement</i> , pembacaan Qur'an secara kontekstual, pluralisme, demokrasi substantif, penolakan literalisme, sintesis tradisi-modernitas.	Ini adalah pengaruh penentu . Tanpa Fazlur Rahman, pemikiran neo-modernis Cak Nur kemungkinan tidak akan semetodis dan setransformatif seperti yang kita kenal.
Ibn Taymiyyah (sebagai objek studi disertasi, bukan guru langsung)	Memberi jalan bagi Cak Nur untuk masuk ke kedalaman tradisi klasik , terutama soal hubungan akal dan wahyu . (repository.uinjkt.ac.id)	Tradisi klasik Islam, <i>kalām</i> , <i>falsafa</i> , rasionalitas, dan problem epistemologis dalam Islam.	Ibn Taymiyyah penting karena menunjukkan bahwa modernitas intelektual Cak Nur dibangun bukan dengan membuang tradisi, tetapi dengan membaca ulang tradisi secara serius .

Harun Nasution	Memberi konteks kuat bagi rasionalisasi studi Islam di Indonesia, terutama melalui IAIN/UIN Jakarta. (uinjkt.ac.id)	Islam rasional, pendekatan kritis terhadap studi agama, modernisasi pendidikan tinggi Islam.	Harun Nasution adalah pelopor akademik pembaruan yang membuka pintu rasionalitas. Cak Nur kemudian memperluasnya ke ranah publik, kebangsaan, dan masyarakat madani .
B.J. Habibie / konteks ICMI	Memberi ruang bagi Cak Nur untuk menguji relasi antara cendekiawan Muslim dan kekuasaan , meski kemudian ia mengambil jarak kritis.	Islam substantif versus politik simbolik, masyarakat madani, posisi intelektual Muslim dalam negara.	Tokoh ini penting bukan sebagai pembentuk dasar pemikiran, tetapi sebagai penguji konsistensi Cak Nur: ia mendukung peluang, tetapi menolak ketika kedekatan dengan kekuasaan mengancam prinsip.
Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	Bukan pembentuk awal, tetapi tokoh se-zaman yang memperkaya lanskap pluralisme, kebudayaan, dan demokrasi yang juga diperjuangkan Cak Nur. (britannica.com)	Islam inklusif, demokrasi, kebinekaan, pembelaan terhadap minoritas.	Gus Dur membantu memperlihatkan bahwa gagasan Islam inklusif Cak Nur memiliki padanan praksis-kultural yang kuat di ruang publik Indonesia.
Ahmad Syafii Maarif	Tokoh se-zaman yang memperkuat garis keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan . (maarifinstitute.org)	Etika kebangsaan, pluralisme, moralitas publik, Islam substantif.	Kehadiran Syafii Maarif memperlihatkan bahwa sintesis Cak Nur bukan fenomena tunggal, tetapi bagian dari arus besar Islam Indonesia yang etis dan terbuka .

Dwight D. Eisenhower / jejaring Eisenhower Fellowships <i>(bukan pembentuk gagasan primer, tetapi penguat fase matang)</i>	Memberi akses pada jejaring kepemimpinan global, horizon institusional, dan observasi langsung terhadap masyarakat terbuka . EF secara resmi dirancang untuk menghubungkan pemimpin inovatif melalui pengalaman kepemimpinan yang transformatif dan jejaring seumur hidup. (efworld.org)	Kepemimpinan, demokrasi, pluralisme, <i>civil society</i> , keterbukaan, dan kepercayaan diri intelektual di panggung global.	Penting tetapi proporsional : EF 1990 bukan sumber utama lahirnya gagasan Cak Nur, melainkan penguat dan amplifier pada fase matang—terutama pada dimensi jejaring, kepemimpinan, dan masyarakat madani.
McGill / tradisi Institute of Islamic Studies <i>(sebagai lingkungan akademik lanjutan)</i>	Memperluas dialog lintas peradaban dan memperkuat resonansi akademik internasional. McGill secara resmi mencatat Cak Nur sebagai visiting professor 1991/92 dalam kerangka <i>McGill-Indonesia IAIN Development Project</i> . (mcgill.ca)	Islam Indonesia di percakapan global, pendidikan tinggi Islam, masyarakat sipil, dialog internasional.	McGill bukan pembentuk dasar pemikiran, tetapi penguat resonansi . Bila Chicago memberi alat baca dan EF memberi jejaring, maka McGill memberi panggung akademik global bagi fase matang Cak Nur.

Ringkasan kelompok pengaruh

Kelompok Pengaruh	Tokoh / Ekosistem Utama	Apa yang Dibentuk	Makna dalam Evolusi Cak Nur
Akar moral dan identitas	KH Abdul Madjid, tradisi pesantren Jombang	Adab, tauhid, integritas, akar santri	Membuat pembaruan Cak Nur tetap berakar dan punya legitimasi dari dalam tradisi.
Watak modern dan kepemimpinan	Gontor, IAIN Jakarta, HMI	Bahasa, organisasi, rasionalitas, keberanian publik	Mengubah Cak Nur dari santri menjadi aktor intelektual modern .
Metodologi dan kedalaman	Fazlur Rahman, Ibn Taymiyyah, Chicago	Pendekatan historis-kontekstual, pembacaan tradisi, sintesis akal-wahyu	Ini adalah inti bangunan intelektual Cak Nur.
Institusi dan resonansi global	Paramadina, EF, McGill	Pendidikan, masyarakat madani, jejaring global, penguatan kepemimpinan	Menjadikan Cak Nur bukan hanya pembaru nasional, tetapi intelektual dengan resonansi internasional .

Lampiran 5. Paramadina dan Arsitektur Warisan Institusional

Aspek	Isi Pokok	Bukti / Penanda	Makna Strategis
Fondasi pendirian	Paramadina lahir sebagai jalur kelembagaan bagi gagasan Cak Nur, bukan sekadar yayasan administratif. Fokusnya adalah pendidikan berbasis <i>etika-religius</i> , pembaruan pemikiran Islam, dan pembentukan masyarakat berkeadaban yang inklusif, demokratis, serta selaras dengan keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan .	Yayasan Wakaf Paramadina didirikan pada 1986 , lalu Universitas Paramadina Mulya berdiri pada 10 Januari 1998 . Sumber resmi universitas juga menegaskan sejarah pendirian ini. (Universitas Paramadina)	Ini menunjukkan bahwa Cak Nur tidak berhenti pada gagasan , tetapi sengaja membangun wadah sejarah agar gagasannya hidup lintas generasi.
Visi kelembagaan	Paramadina dirancang sebagai kampus unggulan berbasis etika-religius , dengan orientasi pada peradaban luhur, bukan sekadar produksi ijazah. Kampus ini sebagai “rumah pengetahuan” dan pusat transformasi intelektual-moral bagi kelas menengah Muslim urban.	Visi resmi universitas: menjadi universitas unggulan berbasiskan <i>etika-religius</i> untuk mewujudkan peradaban luhur; misi membangun masyarakat ilmiah yang bertumpu pada nilai ketuhanan, kearifan, ilmu pengetahuan, dan etika tinggi. (Universitas Paramadina)	Paramadina adalah alat pewarisan nilai , bukan hanya institusi pendidikan formal.

Nilai inti	Inti arsitektur Paramadina adalah tiga poros: keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan . Dokumen internal Paramadina menjelaskan bahwa nilai hidup kampus terinspirasi langsung dari pemikiran Cak Nur dan ditanamkan sebagai kerangka pembentukan mahasiswa. (repository.paramadina.ac.id)	Mata kuliah Nilai Hidup Paramadina (NHP) disusun untuk menyampaikan pokok-pokok pemikiran Nurcholish Madjid kepada mahasiswa; sumber internal menyebut NHP menanamkan nilai keislaman yang terintegrasi dengan kemanusiaan, keindonesiaan, dan kemodernan. (repository.paramadina.ac.id)	Warisan Cak Nur di Paramadina tidak hanya hidup dalam slogan, tetapi dalam kurikulum dan pembentukan karakter .
Orientasi akademik	Cak Nur merumuskan arah akademik Paramadina ke tiga rumpun besar: Falsafah dan Ilmu Peradaban, Ilmu Sosial dan Komunikasi , serta integrasi ilmu modern dengan etika-religius .	Program dan profil resmi Paramadina menekankan pengembangan mahasiswa yang rasional-analitis-kritis , etika-religius, problem-solving, dan berpandangan ke depan. Program Falsafah & Agama secara eksplisit menonjolkan arah ini. (Universitas Paramadina)	Ini memperlihatkan bahwa Paramadina dibangun untuk melahirkan intelektual Muslim modern , bukan lulusan yang hanya moralistik atau teknokratis.
Model pendidikan	Paramadina mendorong pendidikan yang holistik : <i>leadership</i> beretika, <i>entrepreneurship</i> , moderasi beragama, dan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Cak Nur ingin melahirkan tokoh idealis yang memadukan keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan.	Sumber internal Paramadina menekankan pembentukan manusia dengan kedalaman iman, ketajaman nalar, kepekaan nurani, kecakapan berkarya, dan keluasan wawasan. (repository.paramadina.ac.id)	Pendidikan ditempatkan sebagai bentuk paling konkret dari pembaruan : membentuk manusia merdeka, bukan sekadar profesional pasar.

Fungsi publik-intelektual	Paramadina tidak hanya kampus, tetapi juga forum publik untuk seminar, kuliah umum, kajian, dan penerbitan. Lembaga ini menjadi pusat <i>civil Islam</i> dan pembaharuan pemikiran pada akhir Orde Baru dan Reformasi.	Kajian Paramadina Journal menempatkan Cak Nur dan Paramadina dalam tradisi intelektual yang berpengaruh secara publik, bukan hanya akademik. Jejak ini juga terlihat dari berbagai publikasi dan arsip Paramadina. (journal.paramadina.ac.id)	Paramadina menjadi mesin distribusi gagasan : tempat ide Cak Nur masuk ke kelas menengah Muslim, mahasiswa, profesional, dan ruang kebangsaan.
Warisan nilai hidup	Paramadina meneruskan pemikiran Cak Nur lewat <i>institutional memory</i> : mata kuliah, budaya kampus, publikasi, dan pusat studi. Kampus ini melanjutkan cita-cita Cak Nur melalui kegiatan seperti studi Cak Nur dan kaderisasi pemikir Islam.	Bukti publik yang tersedia menunjukkan keberlanjutan warisan itu dalam materi Nilai Hidup Paramadina , repository kampus, dan testimoni alumni yang membaca Paramadina sebagai bentuk transformatif dari gagasan Cak Nur. (repository.paramadina.ac.id)	Ini membuat warisan Cak Nur tidak berhenti sebagai penghormatan simbolik, tetapi tetap bekerja sebagai tradisi belajar .
Hubungan dengan gagasan masyarakat madani	Paramadina menguatkan moderasi Islam, dialog antaragama, penolakan terhadap negara Islam formalistik, dan pembentukan masyarakat sipil.	Sumber resmi dan internal Paramadina menunjukkan orientasi kampus pada etika publik, kebebasan berpikir, dan pembentukan warga yang rasional serta terbuka. (Universitas Paramadina)	Paramadina adalah arsitektur sosial dari gagasan masyarakat madani Cak Nur: tempat warga dibentuk agar mampu hidup dalam demokrasi, pluralisme, dan kebangsaan yang beradab.

Posisi dalam evolusi Cak Nur	Dalam arsitektur buku Anda, Paramadina berada pada fase ketika Cak Nur berubah dari tokoh polemik menjadi pembangun institusi . Sesudah Chicago memberi alat baca, Paramadina memberi wadah .	Outline buku terlampir menempatkan Paramadina sebelum fase EF, lalu menarik kembali hubungan Paramadina–EF–masyarakat madani pada fase matang.	Ini menjelaskan mengapa Paramadina adalah warisan institusional utama Cak Nur: paling konkret, paling tahan lama, dan paling mudah diwariskan.
Relasi dengan EF secara proporsional	<i>Eisenhower Fellowship</i> bukan sumber lahirnya Paramadina, tetapi dapat dibaca sebagai penguat horizon kepemimpinan, jejaring, dan orientasi praktis kelembagaan pada fase matang Cak Nur.	Model resmi EF menekankan jejaring kepemimpinan, pengalaman <i>individualized</i> , dan <i>lifelong network</i> bagi pemimpin <i>mid-career</i> . (Universitas Paramadina)	Jadi, dalam konteks Paramadina, EF paling tepat dibaca sebagai amplifier bagi orientasi kepemimpinan dan keterbukaan institusional Cak Nur, bukan sebagai asal mula gagasan atau pendirian Paramadina.

Ringkasan arsitektur warisan institusional Paramadina

Lapisan Warisan	Bentuk Konkret	Nilai yang Diteruskan	Dampak Jangka Panjang
Gagasan	Islam substantif, demokrasi, pluralisme, masyarakat madani.	Keislaman, keindonesiaan, kemodernan. (repository.paramadina.ac.id)	Membentuk tata bahasa intelektual Islam Indonesia modern.
Institusi	Yayasan Wakaf Paramadina, Universitas Paramadina. (Universitas Paramadina)	Pendidikan berbasis <i>etika-religius</i> . (Universitas Paramadina)	Menjamin warisan Cak Nur hidup dalam bentuk yang terorganisasi.
Kurikulum	<i>Nilai Hidup Paramadina</i> , program studi, forum intelektual. (repository.paramadina.ac.id)	Kebebasan berpikir, etika, rasionalitas, tanggung jawab sosial.	Mencetak manusia merdeka, bukan sekadar tenaga kerja.
Ekosistem Publik	Seminar, kajian, publikasi, alumni, pusat studi. (Universitas Paramadina)	Moderasi, dialog, <i>civil Islam</i> , etika publik.	Menjaga pengaruh Cak Nur tetap bekerja di ruang kebangsaan.

Lampiran 6. Eisenhower Fellowship 1990: Posisi, Konteks, dan Pengaruhnya

Aspek	Uraian Inti	Konteks Cak Nur	Makna Strategis
Apa itu Eisenhower Fellowship	Eisenhower Fellowships (EF) adalah organisasi kepemimpinan internasional yang didirikan pada 1953 untuk mengidentifikasi, memberdayakan, dan menghubungkan pemimpin inovatif melalui pengalaman fellowship yang transformatif dan jejaring global seumur hidup. Model resminya menekankan <i>individualized fellowship experience</i> dan <i>lifelong engagement</i> . (Eisenhower Fellowships)	Cak Nur masuk ke program ini bukan sebagai pemula , melainkan sebagai intelektual Muslim Indonesia yang sudah matang setelah fase HMI, polemik pembaruan, Chicago, dan Paramadina.	Menjelaskan bahwa EF adalah forum penguatan kepemimpinan , bukan sekolah dasar pemikiran.
Status keikutsertaan Cak Nur	Sejumlah sumber publik menyebut Nurcholish Madjid menjadi Eisenhower Fellow di Amerika Serikat pada 1990 . Sumber biografis terbuka dan obituary sama-sama mengonfirmasi hal ini. (Salaam)	Dalam referensi, Cak Nur juga secara eksplisit ditempatkan pada fase “ Eisenhower Fellowship 1990 ” sebagai bagian dari bab validasi global.	Ini memberi dasar faktual bahwa EF memang bagian nyata dari biografi Cak Nur, bukan tambahan spekulatif.
Basis dan karakter program	Program internasional EF berbasis di Philadelphia dan dirancang dengan itinerary yang sangat personal , biasanya lintas kota dan lintas institusi, untuk mempertemukan Fellow dengan pemimpin bisnis, pemerintahan, akademik, dan masyarakat sipil. Program resminya menekankan pertemuan yang disesuaikan dengan tujuan tiap Fellow. (Eisenhower Fellowships)	Philadelphia sebagai basis utama dan menekankan sifat program yang <i>individualized</i> dan fleksibel.	Membantu menempatkan pengalaman Cak Nur sebagai paparan kepemimpinan dan kelembagaan , bukan kursus kelas biasa.

Apa yang bisa dipastikan	Yang bisa dipastikan secara aman adalah: Cak Nur menjadi Eisenhower Fellow pada 1990 , program itu berbasis di AS/Philadelphia, bersifat <i>customized</i> , dan secara umum mempertemukan Fellows dengan jejaring kepemimpinan tingkat tinggi. (Eisenhower Fellowships)	Ini sesuai dengan formula narasi aman: EF adalah validasi global atas pemikiran yang telah matang.	Menjaga buku tetap kuat tetapi tidak berlebihan.
Apa yang tidak bisa dipastikan secara rinci	Tidak banyak dokumentasi publik rinci tentang agenda harian, judul seminar, nama pembicara, atau itinerary spesifik Cak Nur selama EF 1990. Karena program EF bersifat individual, detail seperti itu memang sering tidak dipublikasikan penuh. (Eisenhower Fellowships)	Referensi yang ada juga sudah menyatakan hal ini dengan cukup jelas dan menyarankan agar tidak merekayasa detail seminar tertentu.	Penting untuk menghindari halusinasi dan menjaga kredibilitas.
Konteks intelektual saat mengikuti EF	Pada 1990, Cak Nur sudah menyelesaikan fase besar: Chicago (1978–1984) , pengaruh Fazlur Rahman , disertasi tentang Ibn Taymiyyah , sintesis Islam–Indonesia–modernitas , serta pelebagaan gagasan melalui Paramadina .	Artinya, EF datang sesudah fondasi pemikiran itu matang.	Ini menegaskan posisi EF sebagai penguat , bukan sumber primer lahirnya ide.
Posisi EF dalam evolusi pemikiran Cak Nur	EF 1990 paling tepat dibaca sebagai fase penguatan dan validasi internasional . Ia tidak menciptakan gagasan dasar Cak Nur tentang pembaruan Islam, pluralisme, demokrasi, dan masyarakat madani; ia memperluas jejaring dan memperkaya dimensi praktisnya.	Ini juga sejalan dengan bahan terlampir yang berkali-kali menegaskan bahwa pengaruh Fazlur Rahman lebih besar dan lebih metodologis daripada EF.	Formula ini adalah posisi paling akurat dan paling aman untuk seluruh buku.

Jenis pengaruh yang paling masuk akal	Pengaruh paling masuk akal dari EF pada Cak Nur adalah penguatan rasa percaya diri intelektual di panggung global , pemahaman yang lebih konkret tentang institusi, kepemimpinan, masyarakat terbuka, dan civil society , serta perluasan jejaring lintas negara. Ini sejalan dengan desain resmi EF yang memang fokus pada paparan kepemimpinan dan jaringan. (Eisenhower Fellowships)	Aspek-aspek ini dirumuskan sebagai: pengalaman Amerika sebagai cermin , penguatan pada institusi, kepemimpinan, masyarakat terbuka, dan jejaring.	EF berfungsi sebagai amplifier bagi peran publik Cak Nur.
Tema yang kemungkinan diperkuat	Berdasarkan karakter umum program EF dan kesesuaian dengan fase matang Cak Nur, tema yang paling mungkin diperkuat adalah demokrasi, pluralisme, kepemimpinan, civil society , dan keterbukaan .	Tema-tema itu memang sudah dominan dalam pemikiran Cak Nur menjelang 1990-an.	Ini memperjelas bahwa EF bekerja sebagai pengayaan orientasi praktis , bukan penggantian arah pemikiran.
Hubungan dengan karya-karya matang	Tidak ada bukti publik yang menunjukkan satu karya tertentu lahir langsung dari EF. Namun, secara masuk akal, fellowship ini ikut memperkaya fase karya-karya matang yang sesudah itu makin menonjolkan etika masyarakat, pluralisme, demokrasi, dan masyarakat madani .	EF beresonansi dalam Bab 18–20 dan Bab 24–25.	Menempatkan EF sebagai penguat resonansi , bukan sumber tunggal karya.

Hubungan dengan McGill	Sesudah EF, Cak Nur tercatat menjadi visiting professor di McGill University pada 1991/92 dalam kerangka <i>McGill-Indonesia IAIN Development Project</i> . McGill sendiri mencatat hal ini secara resmi. (McGill University)	Hubungan kausal langsung tidak boleh dibesar-besarkan, tetapi urutan kronologis ini mendukung pembacaan bahwa EF ikut memperluas jejaring internasional Cak Nur.	EF dan McGill dapat dibaca sebagai dua simpul penting fase matang : EF memperluas jejaring kepemimpinan, McGill mengokohkan resonansi akademik.
Dampak umum EF sebagai program	Evaluasi independen menunjukkan dampak kuat EF pada level individual, organizational , dan societal , dengan manfaat besar pada perspektif internasional, jejaring, dan kapasitas perubahan.	Dalam konteks Indonesia, dampak seperti ini paling masuk akal dibaca sebagai pengganda kapasitas elite leadership , bukan intervensi massal langsung.	Membantu menjelaskan mengapa pengalaman EF relevan bagi tokoh seperti Cak Nur.
Formula paling aman untuk buku	“Eisenhower Fellowship 1990 bukan titik awal lahirnya gagasan pembaruan Nurcholish Madjid, melainkan fase penting yang memperluas jejaring, memperkuat validasi internasional, dan memperdalam orientasi praktisnya pada demokrasi, pluralisme, kepemimpinan, dan masyarakat madani.”	Formula ini sepenuhnya selaras dengan struktur buku Anda.	Ini adalah rumusan terbaik untuk menjaga akurasi, proporsi, dan kekuatan narasi.

Catatan singkat lampiran

Catatan	Isi	Makna	Posisi dalam buku
Fazlur Rahman tetap paling menentukan	Pengaruh Rahman pada Cak Nur bersifat langsung, metodologis, dan jauh lebih mendasar daripada EF.	Menjaga proporsi sejarah intelektual Cak Nur.	Penting untuk konsistensi bab Chicago, Fazlur Rahman, dan sintesis pemikiran.
EF penting sebagai penguat, bukan pencipta	EF memperluas jejaring, memperkuat validasi, dan mengayakan orientasi praktis.	Membuat highlight EF tetap kuat tanpa menggeser fakta.	Sangat penting di Bab 16–20 dan lampiran ini.
Hindari detail yang tidak terdokumentasi	Judul seminar, agenda harian, atau daftar kota spesifik Cak Nur selama EF 1990 tidak terdokumentasi publik secara rinci.	Menghindari halusinasi dan menjaga integritas.	Wajib dijaga dalam seluruh bagian tentang EF.
EF paling kuat dibaca bersama Paramadina dan McGill	Paramadina memberi wadah, EF memperluas jejaring kepemimpinan, McGill memperkuat resonansi akademik.	Menjadikan EF bagian dari arsitektur fase matang , bukan episode terpisah.	Bab 17, 18, 19, 24, 25, dan lampiran ini.

Lampiran 7. McGill dan Jejaring Internasional

Aspek	Uraian
Posisi McGill dalam biografi Cak Nur	McGill University penting bukan sebagai tempat lahirnya gagasan Cak Nur, tetapi sebagai simpul penguatan akademik internasional pada fase matang pemikirannya. Dalam outline buku terlampir, McGill memang ditempatkan sesudah fase <i>Eisenhower Fellowship</i> untuk menandai perluasan resonansi dan internasionalisasi pengaruh .
Status Cak Nur di McGill	Sumber resmi McGill menyebut bahwa Nurcholish Madjid menjadi visiting professor di bawah naungan McGill-Indonesia IAIN Development Project , dan <i>Impact Study</i> McGill juga menyebut ia menjalani peran itu pada tahun akademik 1991/1992 . Ini adalah titik data paling kuat dan paling aman untuk dipakai. (McGill University)
Makna fase McGill	McGill memperkuat posisi Cak Nur sebagai intelektual Indonesia yang dapat masuk ke percakapan akademik global . Jika Chicago membentuk alat baca metodologis , maka McGill memperluas daya pantul akademik dari gagasannya.
Konteks kelembagaan	Keterlibatan Cak Nur di McGill terjadi dalam kerangka McGill-Indonesia IAIN Development Project , yaitu proyek kerja sama akademik untuk memperkuat pendidikan tinggi Islam di Indonesia melalui pendekatan studi Islam yang lebih rasional, terbuka, dan kontekstual . (McGill University)
Apa yang kemungkinan besar dilakukan di McGill	Berdasarkan sumber resmi, peran Cak Nur di McGill paling aman dibaca sebagai kombinasi dari pengajaran tamu, penelitian, seminar, diskusi akademik, dan kontribusi intelektual . Namun tidak ada dokumentasi publik rinci tentang silabus tetap atau jadwal harian yang lengkap. Jadi narasi sebaiknya tetap proporsional.
Batas akurasi yang harus dijaga	Tidak ada dasar kuat untuk menulis daftar mata kuliah spesifik seolah-olah pasti diajarkan Cak Nur di McGill. Yang lebih aman adalah menulis bahwa ia berkontribusi dalam kuliah, seminar, riset, dan dialog akademik , tanpa mengarang detail kursus reguler.
Tema yang paling mungkin dibawa Cak Nur	Tema yang paling logis dan konsisten dengan fase hidupnya saat itu meliputi: pembaruan pemikiran Islam, Islam Indonesia modern, pluralisme, masyarakat madani, demokrasi substantif, kontekstualisasi doktrin Islam , dan relasi akal–wahyu . Tema ini selaras dengan karya-karyanya yang sedang matang pada awal 1990-an.

Arah pertukaran intelektual	McGill penting karena relasinya bersifat dua arah : Cak Nur membawa Islam Indonesia ke percakapan global, dan pada saat yang sama ia membawa pulang penguatan bahasa akademik internasional untuk membaca Indonesia secara lebih luas. Dengan kata lain, ini bukan imitasi Barat, tetapi dialog lintas peradaban .
Jejaring internasional yang menguat	Fase McGill memperkuat hubungan Cak Nur dengan jaringan intelektual global dan menempatkannya dalam lintasan yang lebih luas bersama tradisi studi Islam internasional. Ini membantu menjelaskan mengapa pada 1990-an suaranya terdengar makin matang, tenang, dan bergaung lintas negara . (escholarship.mcgill.ca)
Hubungan McGill dengan EF	Dalam struktur buku ini, EF dan McGill sebaiknya dibaca sebagai dua simpul yang saling melengkapi . EF memperluas jejaring kepemimpinan global dan memberi validasi internasional, sedangkan McGill memperkuat resonansi akademik dan dialog intelektual formal. (Eisenhower Fellowships)
Peran EF yang tetap proporsional	Eisenhower Fellowship 1990 bukan titik awal lahirnya gagasan pembaharuan Nurcholish Madjid , melainkan fase yang memperluas jejaring, memperkuat validasi internasional, dan memperdalam orientasi praktisnya pada demokrasi, pluralisme, kepemimpinan, dan masyarakat madani. Karena itu, McGill hadir sesudah EF sebagai penguatan akademik lanjutan , bukan episode yang terputus.
Nilai strategis McGill bagi buku ini	Lampiran ini penting karena menunjukkan bahwa Cak Nur bukan hanya pemikir nasional yang sesekali tampil di luar negeri, tetapi bagian dari sirkulasi ide lintas negara . Namun pengalaman internasional itu tidak menghapus keindonesiaannya; justru membuatnya semakin mampu menjelaskan Indonesia kepada dunia dan membaca dunia untuk Indonesia .
Formula paling aman	Chicago membentuk alat baca. Paramadina memberi wadah. Eisenhower Fellowship memperluas jejaring kepemimpinan. McGill memperkuat resonansi akademik internasional. Formula ini paling aman, proporsional, dan konsisten dengan sumber resmi. (McGill University)

Lampiran 8. Kutipan-Kutipan Kunci Cak Nur

A. Kutipan langsung yang paling aman diverifikasi

Kutipan kunci	Konteks	Makna strategis
“Islam Yes, Partai Islam No?”	Rumusan paling terkenal dari makalah “ Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat ”. Penting: dalam salah satu penjelasan Paramadina, frasa ini ditulis dengan tanda tanya , yang sering dilupakan orang. (paramadina-pusad.or.id)	Ini bukan penolakan terhadap Islam di ruang publik, melainkan kritik terhadap penyucian partai Islam dan ajakan untuk mengembalikan Islam ke wilayah substansi nilai , bukan label politik.
“Sekularisasi bukanlah penerapan sekularisme.”	Ini salah satu klarifikasi paling penting dari Cak Nur dalam teks pembaruannya. (paramadina-pusad.or.id)	Garis pembeda ini sangat penting untuk menghindari salah paham. Cak Nur tidak sedang mendorong <i>secularism</i> anti-agama, tetapi desakralisasi hal-hal duniawi agar bisa dibahas secara rasional.
“Di antara kebebasan-kebebasan perorangan, kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat adalah yang paling berharga.”	Muncul dalam teks “ Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat ” yang dimuat Paramadina. (paramadina-pusad.or.id)	Ini menunjukkan bahwa kebebasan berpikir bagi Cak Nur bukan aksesori modernitas, tetapi syarat dasar pembaharuan Islam dan kesehatan kehidupan publik.
“Kemenangan Islam adalah kemenangan ide.”	Dirangkum dalam sketsa biografis Paramadina tentang Cak Nur. (paramadina-pusad.or.id)	Inilah jantung seluruh proyek intelektualnya: Islam menang bukan ketika simbol atau kelompok berkuasa, tetapi ketika keadilan, kesetaraan, dan musyawarah sungguh dihidupkan.

B. Rumusan inti pemikiran Cak Nur yang sangat representatif

Bagian ini tidak selalu berupa satu kutipan pendek literal, tetapi merupakan **rumusan kunci** yang paling tepat untuk membaca karya-karya besar Cak Nur, terutama *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* dan *Islam, Doktrin dan Peradaban*.

Rumusan inti	Penjelasan singkat	Posisi dalam evolusi pemikiran
Islam harus substantif, bukan formalistik.	Cak Nur berkali-kali menggeser fokus umat dari simbol, label, dan kendaraan politik menuju nilai etika, keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab publik .	Ini menjadi benang merah dari fase polemik 1970-an sampai karya-karya matangnya.
Hanya Tuhan yang sungguh sakral; politik dan institusi adalah wilayah duniawi.	Rumusan ini menjelaskan mengapa ia menolak sakralisasi partai, negara, dan ideologi. Logikanya bertumpu pada tauhid : yang mutlak hanya Tuhan.	Ini adalah dasar konseptual bagi gagasan sekularisasi sebagai desakralisasi .
Islam, kemodernan, dan keindonesiaan harus dipertemukan, bukan dipertentangkan.	Dalam ringkasan Paramadina, tiga tema besar yang terus disintesiskan Cak Nur adalah keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan . (paramadina-pusad.or.id)	Ini adalah sintesis besar yang dibawa pulang sesudah Chicago dan dimatangkan melalui Paramadina.
Pluralisme adalah bagian dari kedewasaan iman dan kebangsaan.	Cak Nur membaca kemajemukan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kenyataan moral yang menuntut toleransi, penghormatan, dan etika hidup bersama.	Ini menjadi fondasi bagi gagasan Islam inklusif dan masyarakat madani .
Demokrasi, kebebasan, dan <i>civil society</i> selaras dengan Islam substantif.	Dalam banyak pembacaan atas karya-karyanya, Cak Nur menempatkan demokrasi dan masyarakat sipil sebagai bentuk paling sehat untuk mewujudkan musyawarah, keadilan, dan martabat manusia.	Ini menjadi makin matang menjelang 1990-an dan kemudian diperkuat pada fase EF–McGill dalam orientasi publiknya.

C. Empat kutipan yang paling kuat

Jika lampiran ini ingin dibuat **lebih ringkas** dan hanya menampilkan kutipan paling penting:

- “Islam Yes, Partai Islam No?” (paramadina-pusad.or.id)
- “Sekularisasi bukanlah penerapan sekularisme.” (paramadina-pusad.or.id)
- “Di antara kebebasan-kebebasan perorangan, kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat adalah yang paling berharga.” (paramadina-pusad.or.id)
- “Kemenangan Islam adalah kemenangan ide.” (paramadina-pusad.or.id)

Keempat rumusan ini sudah cukup untuk mewakili empat poros besar Cak Nur: **pembaruan, desakralisasi politik, kebebasan berpikir, dan Islam substantif.**

Lampiran 9. Bibliografi Pilihan

Eisenhower Fellowships. (n.d.). *International programs*.

<https://www.efworld.org/fellowship-programs/international-programs/> (Eisenhower Fellowships)

Ibrahim, M. S. (2020). *Nilai hidup Paramadina*. Universitas Paramadina.

<https://repository.paramadina.ac.id/1043/1/Nilai%20Hidup%20Paramadina.pdf>

Ichwayudi, B., Purwanti, N. A., Saputra, M. I. F., & Syabrowi. (2025). Reinterpreting democracy and pluralism: Nurcholish Madjid's intellectual legacy and its relevance for contemporary Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 98–113.

<https://doi.org/10.22373/jpi.v5i1.30582>

Jabali, F., & Jamhari (Eds.). (2003). *The modernization of Islam in Indonesia: An impact study on the cooperation between the IAIN and McGill University*. Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project.

<https://www.mcgill.ca/indonesia-project/files/indonesia-project/Impact-Study.pdf> (McGill University)

Jati, M. P. W. (2023). Konsep masyarakat madani dalam demokrasi Pancasila. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(6), 442–447.

<https://doi.org/10.56799/jceki.v2i6.1756> (Ulil Albab Institute)

Madjid, N. (1987). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan.

<https://books.google.co.id/books?id=RVgiAAAAAAAJ> (Google Buku)

Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina.

<https://books.google.com/books?id=rP8WAAAAIAAJ> (Google Buku)

Madjid, N. (2010). *Islam agama kemanusiaan: Membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*. Paramadina.

<https://digilib.iaikhozin.ac.id/islam-agama-kemanusiaan/> (Digital Library)

Mappisona, A., Natsif, F. A., & Laman, I. (2025). The thought of Nurcholish Madjid (Cak Nur) toward the realization of a civil society in Indonesia. *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasah Syar'iyah*, 6(3), 463–477.

<https://doi.org/10.24252/siyasatuna.v6i3.64423> (Rumah Jurnal UIN Alauddin)

Munawar-Rachman, B. (Ed.). (2020). *Karya lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan*. Nurcholish Madjid Society.

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57485/1/Karya%20Lengkap%20Nurcholish%20Madjid_2020-1.pdf (Repository UIN Jakarta)

PUSAD Paramadina. (2008, May 8). *Artikulasi pembaharuan Nurcholish Madjid: Kekuatan dan batas-batasnya*.

<https://www.paramadina-pusad.or.id/artikulasi-pembaharuan-nurcholish-madjid-kekuatan-dan-batas-batasnya/> (paramadina-pusad.or.id)

PUSAD Paramadina. (2013, November 6). *Nurcholish Madjid: Remembering Indonesia's pre-eminent Islamic reformer*.
<https://www.paramadina-pusad.or.id/nurcholish-madjid-remembering-indonesias-pre-eminent-islamic-reformer/> ([paramadina-pusad.or.id](https://www.paramadina-pusad.or.id))

PUSAD Paramadina. (n.d.). *Demi Islam, demi Indonesia: Sketsa biografi Nurcholiash Madjid*.
<https://www.paramadina-pusad.or.id/demi-islam-demi-indonesia-sketsa-biografi-nurcholiash-madjid/> ([paramadina-pusad.or.id](https://www.paramadina-pusad.or.id))

PUSAD Paramadina. (n.d.). *Keharusan pembaruan pemikiran Islam dan masalah integrasi umat*.
<https://www.paramadina-pusad.or.id/keharusan-pembaruan-pemikiran-islam-dan-masalah-integrasi-umat/> ([paramadina-pusad.or.id](https://www.paramadina-pusad.or.id))

Tajuddin, M. S. (2021). Filsafat politik Nurcholish Madjid. *Jurnal Politik Profetik*, 9(2).
<https://doi.org/10.24252/profetik.v9i2a1> ([Rumah Jurnal UIN Alauddin](#))

Universitas Paramadina. (n.d.). *Tentang Universitas Paramadina*.
<https://paramadina.ac.id/index.php/tentang-universitas-paramadina/> ([Universitas Paramadina](#))